

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL
DAN MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN
KEPEMILIKAN RUMAH DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM
(Studi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)**

RINALDI SAPUTRA



**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL
DAN MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN
KEPEMILIKAN RUMAH DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM
(Studi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)**



RINALDI SAPUTRA
211008010

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Magister Dalam Program Studi
Ekonomi Syariah**

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL
DAN MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN
KEPEMILIKAN RUMAH DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**
(Studi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)

RINALDI SAPUTRA

NIM.211008010

Program Studi Ekonomi Syariah

**Tesis Ini Sudah Dapat Diajukan Kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Diujikan Dalam Ujian Tesis.**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec



Dr. Nilam Sari, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL
DAN MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN
KEPEMILIKAN RUMAH DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)

RINALDI SAPUTRA

NIM. 211008010

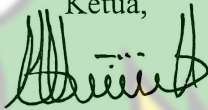
Program Studi Ekonomi Syariah

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 15 Juli 2024 M
9 Muharram 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si

Sekretaris,




Dr. Khairul Amri, SE., M.Si

Penguji,



Dr. Nevi Hasnita, MA

Penguji,



Dr. Muhammad Zuhilmi, MA

Penguji,



Dr. Nilam Sari, MA

Penguji,



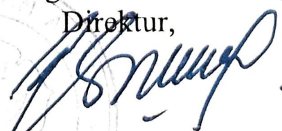
Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec

Banda Aceh, 23 Juli 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Sfumulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rinaldi Saputra
Tempat, Tanggal Lahir : As. Pinang, 30 November 1997
Nomor Induk Mahasiswa : 211008010
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 15 Juli 2024

Yang menyatakan,



RINALDI SAPUTRA
211008010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1.1
Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 1.2
Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	A	A
◻	Kasrah	I	I
◻	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 1.3
Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 1.4 Tabel
Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahatul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- سَيِّئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan kasih sayangnya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan pada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir. Tugas akhir ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan Magister (S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis didalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Keluarga tercinta Ayahanda Abdul Aziz, SH dan Ibunda (Almh) Maisuri dan Ibuk Surayya, S.Pd.I, dan Abang Arisman Juanda, M.Pd, serta kakak ipar Putri Ramadhani, A. Md. Farm.
2. Rektor UIN Ar-Raniry bapak Prof Dr Mujiburrahman, Mag
3. Direktur Pascasarjana Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA Ph.D

4. Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL selaku ketua dan Dr. Khairul Amri, M.Si selaku sekretaris Program Studi Magister Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry
5. Pembimbing I Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
6. Pembimbing II Dr. Nilam Sari, M.A
7. Team Akademik Program Studi Magister Ekonomi Syariah
8. Seluruh Staf dan Karyawan Bank Aceh Syariah Nagan Raya yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian
9. Seluruh teman teman seperjuangan Program Studi Magister Ekonomi Syariah

Penulis berharap dan berdo'a semoga bantuan, motivasi, dukungan dan amal baik mereka memperoleh balasan dan kebaikan oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Akhir kata kita berdo'a kehadiran Allah SWT agar penelitian ini menjadi satu amal kebaikan bagi kami dan semoga bermanfaat dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan. Amin Ya Rabbal 'Alamin

Banda Aceh, 15 Juli 2024

Penulis,

Rinaldi Saputra

ABSTRAK

Judul Tesis : Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dan Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Kepemilikan Rumah Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Nama : Rinaldi Saputra

NIM : 211008010

Pembimbing I : Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec

Pembimbing II : Dr. Nilam Sari, M.A

Kata Kunci : Pengendalian Internal, Manajemen Risiko, Kepemilikan Pembiayaan Rumah, Bank Aceh Syariah Nagan Raya, Persepsi Nasabah

Kepemilikan Pembiayaan Rumah (KPR) adalah produk perbankan untuk mendukung kebutuhan perumahan masyarakat, didasarkan pada sistem pengendalian internal dan manajemen risiko untuk menilai kelayakan pembiayaan.. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengendalian internal dan manajemen risiko dalam pembiayaan kepemilikan rumah oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya, serta persepsi nasabah terhadap layanan tersebut. Metode penelitian mixed methods digunakan, dengan tahap pertama berfokus pada data kualitatif melalui wawancara dengan bank, dan tahap kedua pada data kuantitatif melalui kuesioner kepada nasabah. Hasil menunjukkan Bank Aceh Syariah Nagan Raya menerapkan pengendalian internal yang kuat dan manajemen risiko efektif dalam pembiayaan KPR. Meskipun mayoritas nasabah memberikan penilaian positif, terdapat aspek yang perlu perbaikan, seperti persyaratan KPR dan respons layanan pelanggan. Ini menunjukkan komitmen bank terhadap prinsip-prinsip syariah dan kualitas layanan yang lebih baik.

ABSTRACT

Thesis Title : Analysis of the Implementation of Internal Control Systems and Risk Management in Home Ownership Financing from an Islamic Economic Perspective Study at Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Name : Rinaldi Saputra

NIM : 211008010

Supervisor I : Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec

Supervisor II : Dr. Nilam Sari, M.A

Keywords : Internal Control, Risk Management, Home Financing Ownership, Bank Aceh Syariah Nagan Raya, Customer Perception

Home Ownership Financing (KPR) is a banking product to support people's housing needs, based on an internal control and risk management system to assess the feasibility of financing. This research aims to analyze the application of internal control and risk management in home ownership financing by Bank Aceh Syariah Nagan Raya, as well as customer perceptions of the service. A mixed methods research method was used, with the first stage focusing on qualitative data through interviews with banks, and the second stage on quantitative data through questionnaires to customers. The results show that Bank Aceh Syariah Nagan Raya implements strong internal control and effective risk management in mortgage financing. Although the majority of customers give positive assessments, there are aspects that need improvement, such as mortgage requirements and customer service response. This shows the bank's commitment to sharia principles and better service quality.

خلاصة

- عنوان الرسالة : ملكية تمويل في المخاطر وإدارة الداخلية الرقابة أنظمة تنفيذ تحليل ناجان الشريعة آتشيه بنك في إسلامي اقتصادي منظور من المنازل رايا
- اسم : سابوترا رينالدي
- نيم : سابوترا رينالدي
- المشرف : م، فرقاني حفص، دكتور البروفيسور اي
- المشرف الثاني : M.A ساري، نيلام، دكتور
- الكلمات الدالة : آتشيه بنك المنازل، تمويل ملكية المخاطر، إدارة الداخلية، الرقابة العملاء تصور رايا، ناجان الشريعة

على يعتمد للأشخاص، الإسكان احتياجات لدعم مصرفي منتج هو المنازل ملكية تمويل تحليل إلى البحث هذا يهدف. التمويل جدوى لتقييم المخاطر وإدارة الداخلية الرقابة نظام Bank Aceh المنازل ملكية تمويل في المخاطر وإدارة الداخلية الرقابة تطبيق استخدام تم. الخدمة عن العملاء تصورات إلى بالإضافة، Syariah Nagan Raya من النوعية البيانات على الأولى المرحلة ركزت حيث مختلطة، بطرق البحث أسلوب الاستبيانات خلال من الكمية البيانات على الثانية والمرحلة البنوك، مع المقابلات خلال وإدارة قوية داخلية رقابة يطبق رايا ناجان سياريا آتشيه بنك أن النتائج وتظهر للعملاء يقدمون العملاء غالبية أن من الرغم على. العقاري الرهن تمويل في للمخاطر فعالة العقاري الرهن متطلبات مثل تحسين، إلى تحتاج جوانب هناك أن إلا إيجابية، تقييمات وتحسين الإسلامية الشريعة بمبادئ البنك التزام على يدل وهذا. العملاء خدمة واستجابة الخدمة جودة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRASLITERASI	iv
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Kajian Pustaka.....	12
1.6 Metode Penelitian.....	16
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II LANDASAN TEORI	24
2.1 Sistem Pengendalian Internal	24
2.1.1 Pengertian Sitem Pengendalian Internal	24
2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal.....	25
2.1.3 Unsur-unsur Pengendalian Internal.....	27
2.1.4 Komponen Pengendalian Internal COSO	28
2.1.5 Prinsip Pengendalian Internal.....	30
2.2 Manajemen Risiko	31
2.2.1 Pengertian Manajemen Risiko	31
2.2.2 Tujuan Manajemen Risiko	32
2.2.3 Proses Manajemen Risiko	33
2.2.4. Jenis-Jenis Risiko	35
2.3 Kepemilikan Pembiayaan Rumah	38

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
3.1 Pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah Nagan Raya	
3.1.1 Pembiayaan Kepemilikan Rumah Sejahtera	41
3.1.2 Tahapan Pengajuan Pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah Nagan Raya	41
3.2 Penerapan Pengendalian Internal di Bank Aceh Nagan Raya	43
3.2.1 Lingkungan Pengendalian	43
3.2.2 Penilaian Resiko	64
3.2.3 Aktivitas Pengendalian	76
3.2.4 Informasi dan komunikasi	83
3.2.5 Pemantauan/monitoring	98
3.3 Penerapan Manajemen Risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya	107
3.4 Kesesuaian Penerapan Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya Dengan Manajemen Syariah	111
3.5 Persepsi Dan Pengalaman Pelanggan Terhadap Pembiayaan Kepemilikan Rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya	123
BAB IV PENUTUP	146
4.1 Kesimpulan	146
4.2 Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Realisasi Kepemilikan Rumah Bank Aceh Syariah	3
Tabel 1.2 Struktur Pembiayaan Rumah Pertahun	3
Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	124
Tabel 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	125
Tabel 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan	127
Tabel 3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	128
Tabel 3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jangka Waktu Menempati Rumah	130
Tabel 3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga	131
Tabel 3.7 Hasil tanggapan responden terhadap Persepsi Layanan Pembiayaan KPR Subsidi pada Bank Aceh Nagan Raya.....	133
Tabel 3.8 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Pengalaman Pelanggan Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Nagan Raya.....	138

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Pengalaman Pelanggan Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya 134
- Gambar 3.2 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Pengalaman Pelanggan Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya 139



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia yang fundamental, berfungsi sebagai tempat perlindungan, istirahat, serta tempat berkumpul dan berinteraksi antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, rumah sering dianggap sebagai tempat yang nyaman untuk beristirahat. Namun, memiliki rumah impian tidaklah mudah, terutama dengan biaya yang terus meningkat setiap tahunnya. Permintaan akan rumah yang tinggi namun ketersediaan yang terbatas telah mengakibatkan lonjakan harga properti secara signifikan, mempersulit akses masyarakat terhadap rumah dengan harga yang terjangkau.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, lembaga keuangan menghadirkan produk perbankan seperti Pembiayaan Kepemilikan Rumah (PKR), yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan hunian. Produk ini tidak hanya menjanjikan dari segi bisnis, tetapi juga memberikan solusi terhadap masalah aksesibilitas terhadap perumahan. Dalam konteks ekonomi syariah di Indonesia, perkembangan ini juga mencakup produk PKR yang disediakan oleh lembaga keuangan syariah, termasuk Bank Syariah. Kehadiran PKR syariah menarik minat masyarakat, terutama bagi mereka yang peduli terhadap prinsip-prinsip syariat Islam.

Secara konseptual, pembiayaan kepemilikan rumah dalam konteks syariah menggunakan akad *Murabahah*. Akad ini melibatkan perjanjian jual beli yang transparan antara bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli, dengan harga jual yang mencakup harga beli asli dan keuntungan yang ditentukan. Penggunaan akad ini mencerminkan prinsip keadilan dan transparansi dalam transaksi ekonomi syariah.¹ Akad *murabahah* adalah akad yang digunakan bank selaku penjual dan pembeli yang dalam hal ini adalah nasabah yang disertakan harga pembelian utamanya dan adanya penambahan keuntungan yang transparan.

Bank Aceh Syariah adalah perbankan yang menawarkan produk PKR dengan nama Pembiayaan Kepemilikan Rumah Sejahtera (PKRS), dengan fokus pada evaluasi yang cermat terhadap kesesuaian calon nasabah. Proses ini penting untuk menghindari kemungkinan kemacetan atau gagal bayar, yang dapat berdampak negatif bagi stabilitas keuangan bank. Manajemen yang efektif dalam penyaluran PKR juga melibatkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC), untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan perusahaan.

Bank Aceh Syariah Nagan Raya telah mencatat peningkatan yang signifikan dalam jumlah realisasi pembiayaan kepemilikan rumah dari tahun 2019 hingga 2021, sebagaimana tergambar pada Tabel 1.1. Pertumbuhan ini menunjukkan pentingnya sektor

¹ Oytun Azkanar, *Murabahah Dalam Hukum Islam Pada Persyaratan Pembiayaan Rumah Perbandingan Uk Dan Malaysia*, Vol.13, 7 Desember 2016. Hlm.133

pembiayaan rumah dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan portofolio bank, namun juga memperlihatkan adanya risiko yang perlu dikelola dengan cermat. Sejauh ini terhadap nasabah yang bermasalah, Bank Aceh akan memberikan surat peringatan 1, 2 sampai dengan 3 kali, apabila tidak dilakukan maka pembayaran dilakukan perhalangan sampai dengan dilakukan lelang.

Tabel 1.1
Jumlah Realisasi Kepemilikan Rumah Bank Aceh Syariah

No	Tahun	Unit Rumah	<i>Outstanding</i> Pembiayaan
1	2019	474	47.601.000.000
2	2020	725	83.629.000.000
3	2021	847	108.905.341.020
Total		2046	240.135.341.020

Sumber : Bank Aceh Syariah Nagan Raya, 2024

Tabel 1.2
Struktur Pembiayaan Rumah Pertahun

No	Kolektabilitas	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Lancar	440	700	831
2	Dalam perhatian khusus	25	19	15
3	Kurang lancar	3	3	1
4	Diragukan	1	2	0
5	Macet	5	1	0
Total		474	725	847

Sumber : Data Januari 2022 Jumlah Pencairan KPR Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Tabel 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam pembiayaan kepemilikan rumah yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya dari tahun 2019 hingga 2021. Data ini

mencerminkan komitmen bank untuk memfasilitasi akses masyarakat terhadap rumah secara syariah, dengan total 2.046 unit rumah dan nilai pembiayaan mencapai 240.135.341.020 rupiah pada tahun 2021. Peningkatan jumlah unit rumah yang dibiayai dari tahun ke tahun mencerminkan respons positif terhadap permintaan yang terus meningkat dari masyarakat akan produk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Di sisi lain, Tabel 1.2 menggambarkan struktur pembiayaan rumah berdasarkan tingkat kolektabilitas. Mayoritas pembiayaan berada dalam kategori lancar, menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah secara disiplin memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Meskipun demikian, jumlah pembiayaan yang masuk dalam kategori dalam perhatian khusus dan kurang lancar menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen risiko yang harus diatasi oleh bank. Tingginya jumlah dalam perhatian khusus mengindikasikan perlunya pengawasan ekstra terhadap nasabah-nasabah ini untuk mencegah terjadinya kemacetan dalam pembayaran.

Secara keseluruhan, data dari kedua tabel ini memberikan landasan yang kuat untuk penelitian mengenai penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko pada pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

Permasalahan penting yang dibahas dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya adalah bagaimana implementasi sistem pengendalian internal dan manajemen risiko dalam penyaluran pembiayaan kepemilikan rumah (PKR). Bank Aceh Syariah harus mengambil langkah-langkah selektif dalam menilai kelayakan nasabah yang mengajukan pembiayaan, hal ini krusial untuk

menghindari risiko dan potensi kerugian akibat pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan. Evaluasi kelayakan dilakukan berdasarkan prosedur atau mekanisme pemberian pembiayaan yang telah ditetapkan, dengan memastikan bahwa nasabah memiliki kemampuan dan kepatuhan dalam melunasi kewajibannya.

Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif menjadi kunci dalam memitigasi risiko pembiayaan macet. Hal ini meliputi langkah-langkah seperti penilaian yang cermat terhadap profil pembiayaanur, analisis kelayakan proyek rumah yang dibiayai, dan pemantauan terhadap perubahan kondisi keuangan nasabah selama masa pembiayaan. Selain itu, bank juga harus menerapkan proses pengendalian yang ketat dalam setiap tahap dari penyaluran pembiayaan, mulai dari persetujuan hingga pemantauan pembiayaan yang sedang berlangsung.

Dalam konteks ekonomi syariah, prinsip-prinsip keadilan dan transparansi dalam transaksi menjadi landasan utama. Bank Aceh Syariah Nagan Raya perlu memastikan bahwa seluruh kegiatan terkait dengan pembiayaan rumah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang riba dan mendorong pembagian risiko secara adil antara pihak bank dan nasabah. Dengan demikian, penelitian ini akan menginvestigasi sejauh mana penerapan prinsip-prinsip ini berkontribusi terhadap keberhasilan bank dalam mengelola risiko-risiko yang terkait dengan pembiayaan PKR secara efektif dan berkelanjutan.

Secara sederhana, manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam mengatasi risiko, terutama yang dihadapi oleh bank, perusahaan, atau kelompok lainnya. Peristiwa

yang menyebabkan timbulnya risiko (risk event) bisa disebabkan oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kejadian-kejadian yang berasal dari dalam lembaga, seperti kesalahan sistem, kesalahan manusia, dan kesalahan prosedur, yang pada dasarnya dapat dicegah. Faktor eksternal mencakup kejadian yang berasal dari luar dan tidak dapat dihindari oleh perbankan, seperti bencana alam, kerusakan, perang, krisis ekonomi lokal, regional, dan global, serta efek domino dari masalah ekonomi di suatu negara. Namun, setiap sistem pengendalian internal harus sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku agar dapat memberikan dampak positif bagi transaksi pembiayaan yang dilakukan. Unsur pengendalian internal meliputi tindakan sebelum dan sesudah kejadian. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen risiko dapat lebih terkontrol dalam pembiayaan yang dilakukan. Risiko-risiko tersebut akan berdampak luas jika tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran praktisi perbankan dalam memperkirakan dan menanggulangi semua risiko yang ada. Manajemen risiko melibatkan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian kegiatan usaha dengan tingkat risiko yang wajar dan terarah.²

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Jati Rahayu Firmansyah menunjukkan bahwa PT. Bank BRI Syariah Kantor Cabang Yogyakarta menganalisis produk Pembiayaan Kepemilikan Rumah dengan mengevaluasi calon nasabah melalui lima aspek: *Character, Capital, Capacity, Collateral, dan Condition of*

² Sri Rahmany, Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Manajemen Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah. 2019. hlm 193

Economic. Manajemen risiko pembiayaan Kepemilikan Rumah di PT. Bank BRI Syariah Kantor Cabang Yogyakarta diwujudkan dengan beberapa langkah. Pertama, mitigasi risiko dilakukan pada akad perseorangan produk pembiayaan dengan menentukan target pasar, melakukan scoring, menetapkan repayment capacity (RPC), dan menentukan Batas Wewenang Persetujuan Pembiayaan (BWPP). Kedua, pada akad murabahah, angsuran nasabah tetap sampai akhir periode, sehingga jika terjadi kenaikan rate pada produk Dana Pihak Ketiga (DPK), akan menimbulkan mismatch. Keadaan ini dimitigasi oleh PT. Bank BRI Syariah dengan menetapkan margin pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetitor dan melakukan perubahan tarif margin untuk nasabah baru. Ketiga, pengelolaan risiko dilakukan dengan berbagai cara seperti menghindari risiko, menahan risiko, menyebarkan risiko, mengalihkan risiko, mengendalikan risiko, dan mendanai risiko.³

Penelitian dari Asmawi (2016) menunjukkan bahwa manajemen risiko dalam pembiayaan mudharabah di Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah Yogyakarta bertujuan untuk meminimalisir risiko yang terjadi pada tahap pra akad dan pasca akad. Pada tahap pra akad, manajemen risiko dilakukan dengan mematuhi *Standard Operational Procedure* yang ditetapkan oleh internal bank, melakukan seleksi calon nasabah, dan menganalisis kondisi serta keuangan nasabah. Sementara itu, mitigasi risiko

³ Eka Jati Rahayu Firmansyah, Manajemen Resiko pada Produk Pembiayaan Kepemilikan Rumah (KPM) iB. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2015

pasca akad dilakukan melalui monitoring menggunakan sistem baku dengan teknologi komputer program sigma. Kendala yang dihadapi oleh pihak manajemen dalam pengelolaan manajemen risiko meliputi masalah user, masalah sistem, dan masalah waktu.⁴

Penerapan prinsip kehati-hatian sangat penting dalam pembiayaan yang akan diberikan kepada calon nasabah PKR Sejahtera. Hal ini untuk menghindari pemberian pembiayaan kepada nasabah yang berpotensi merugikan pihak bank. Untuk memastikan kesanggupan calon nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sesuai perjanjian akad, Bank Aceh Syariah harus menganalisis kemampuan calon nasabah dalam membayar pembiayaan yang diberikan. Untuk mencegah risiko di masa depan, prinsip kehati-hatian harus diterapkan dalam setiap proses pembiayaan.

Pada analisis pembiayaan, prinsip 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economic* diterapkan dengan tujuan untuk menilai kemampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman dan menyelesaikan pembiayaan. Prinsip ini membantu bank dalam mengevaluasi berbagai aspek dari calon nasabah sehingga dapat mengurangi risiko dan memastikan bahwa pembiayaan diberikan kepada nasabah yang benar-benar mampu memenuhi kewajibannya.⁵

Semua prinsip dalam pemberian pembiayaan tidak terlepas dari adanya sistem pengendalian internal dan manajemen risiko

⁴ Sumar'in Asmawi, Strategi Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah, *AsySyar'iyah*, Vol. 1 No.1, Juni 2016.

⁵ Yi Chih Yang, Faktor Penentu Kebijakan Pemberian Pembiayaan Sektor Perbankan untuk Industri di Taiwan, Vol. 1, 02 Maret 2016, hlm. 61.

yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Sistem ini digunakan untuk menilai sejauh mana nasabah dapat diberikan pembiayaan kepemilikan rumah. Dengan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko yang baik, lembaga dapat menciptakan kinerja yang optimal. Kecukupan dan metodologi pengelolaan risiko merupakan aspek penting dalam penerapan manajemen risiko pembiayaan, sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali dan *manageable*.⁶

Bank akan mengalami kesulitan dalam menjalankan operasionalnya jika tidak memiliki organisasi serta sistem dan prosedur yang memadai. Keberhasilan perbankan sangat bergantung pada penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Penilaian sistem pengendalian internal dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu struktur organisasi yang jelas, kesesuaian prosedur otorisasi dan pencatatan, praktik kerja yang wajar dan sehat, serta karyawan yang kompeten dan sesuai dengan tanggung jawabnya. Dengan mengelola aspek-aspek ini dengan baik, bank dapat memastikan operasional yang efisien dan aman.

Dengan melihat kondisi ini, menjadi daya tarik bagi peneliti, terutama dalam mempelajari dan memahami penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko pada pembiayaan kepemilikan rumah, khususnya dari perspektif ekonomi Islam. Hal ini sesuai dengan jurusan penulis yang adalah ekonomi syariah. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian ini: “Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dan

⁶ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 792

Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Kepemilikan Rumah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pengendalian internal pada pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya?
2. Bagaimana penerapan manajemen resiko pada pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya?
3. Bagaimana Kesesuaian Penerapan Manajemen Risiko Dan Pengendalian Internal Bank Aceh Dengan Manajemen Syariah?
4. Bagaimana persepsi dan pengalaman pelanggan terkait dengan pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan pengendalian internal pada pembiayaan kepemilikan rumah pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan kepemilikan rumah pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

3. Untuk mengetahui Kesesuaian Penerapan Manajemen Risiko Dan Pengendalian Internal Bank Aceh Dengan Manajemen Syariah
4. Untuk mengetahui persepsi dan pengalaman pelanggan terkait dengan pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap Bank Aceh Syariah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan pengendalian internal dan penerapan manajemen risiko pada KPR pada Bank Aceh Syariah.

2) Manfaat secara praktis

a. Peneliti dan Akademisi

Secara praktis wawasan dan pengetahuan penulis tentang perbankan syariah dapat bertambah, referensi sebagai bahan penunjang untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

b. Bank Aceh Syariah

Peneliti mengharapkan dapat berguna untuk meningkatkan wawasan dan ilmu para karyawan dalam mengelola kinerja, dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengendalian internal dan manajemen risiko pada KPR Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

3). Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun regulasi dan kebijakan terkait KPR di perbankan Syariah.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam penyusunan karya ilmiah, kajian pustaka memegang peranan penting untuk memastikan keakuratan, keilmuan, dan kepercayaan dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tinjauan terhadap studi-studi terdahulu guna membandingkan serta mengaitkan hasil penelitian saat ini dengan penemuan yang telah ada sebelumnya. Tinjauan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perkembangan diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi teori-teori dan hipotesis yang mendukung, serta mengarahkan permasalahan penelitian yang ingin diteliti serta metodologi yang tepat untuk digunakan.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek pengendalian internal dan manajemen risiko Bank Aceh Syariah, namun seringkali memiliki perspektif yang berbeda-beda. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan mengenai topik ini, yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti:

- 1) Sumar'in membahas strategi manajemen risiko pada pembiayaan murabahah, dengan studi kasus pada BTN Syariah Yogyakarta pada produk KPR periode 2009. Peneliti memaparkan bahwa penerapan manajemen risiko harus

memperhatikan beberapa risiko utama seperti risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko hukum. Namun, fokus penelitian lebih terarah pada potensi manajemen risiko berdasarkan hasil wawancara, tanpa melakukan analisis mendalam mengenai tahapan proses analisis pembiayaan terhadap nasabah.⁷

- 2) Riffa Haviani Laluma mengangkat pentingnya penerapan manajemen risiko dalam konteks perbankan, khususnya pada pembiayaan KPR di Bank BNI Syariah KC Tanjung Karang Bandar Lampung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena fokusnya lebih pada implementasi manajemen risiko khususnya dalam pembiayaan KPR di lokasi dan lembaga perbankan yang berbeda.⁸
- 3) Rifangga C.T Tengor, Sri Murni, dan Silcyljeova Moniharapon dalam jurnal Volume 3-No 4, Desember 2015, membahas penerapan manajemen risiko untuk meminimalisir risiko pembiayaan macet di PT Bank Sulutgo. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi manajemen yang dapat mengurangi risiko pembiayaan macet di lembaga tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh penulis memusatkan pada penerapan manajemen risiko dalam konteks pembiayaan KPR di Bank BNI Syariah KC Tanjung Karang Bandar Lampung,

⁷ Sumar'in Asmawi, Strategi Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah, AsySyar'iyah, Vol. 1 No.1, Juni 2016.

⁸ Riffa Haviani Laluma, Penerapan Manajemen Risiko Untuk Bank, Jurnal computech dan bisnis. Volume 1-No. 2 Tahun 2007

dengan fokus yang berbeda dan pada lembaga perbankan yang berbeda pula.⁹

- 4) Riska S. Papalangi dalam penelitiannya memfokuskan pada penerapan SPI (Sistem Pengendalian Intern) untuk mendukung efektivitas pemberian pembiayaan kepada UKM. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengendalian internal dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pemberian pembiayaan kepada sektor UKM. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan pada penerapan pengendalian internal dalam konteks pembiayaan KPR (Pembiayaan Pemilikan Rumah), yang memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pemberian pembiayaan kepada UKM.¹⁰

Dengan demikian, uraian deskripsi penelitian di atas dapat diikhtisarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sumar'in Asmawi (2016) " <i>Strategi Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah</i> ".	Manajemen risiko dalam pembiayaan mudharabah di Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah Yogyakarta merupakan usaha untuk mengurangi risiko yang terjadi baik sebelum maupun setelah akad. Pihak manajemen melakukan manajemen risiko dengan mematuhi Prosedur Operasional Standar yang ditetapkan oleh bank, melakukan seleksi calon nasabah, dan menganalisis kondisi

⁹ Rifangga C.T Tengor, Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Pembiayaan Macet pada PT Bank Sulutgo, Jurnal Emba Volume 3-No 4, Desember 2015

¹⁰ Riska S. Papalangi, Penerapan Spi Dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Pembiayaan UKM, Volume 1-No.3 September 2013.

		serta keuangan nasabah sebelum akad dilakukan. Setelah akad, risiko diminimalisir melalui monitoring menggunakan sistem baku dengan teknologi komputer berbasis program sigma. Meski demikian, pihak manajemen menghadapi kendala dalam pengelolaan manajemen risiko, antara lain masalah pengguna, masalah sistem, dan kendala waktu.
2	Riffa Haviani Laluma (2017) “Penerapan Manajemen Risiko untuk perbankan”	Hasil analisis menunjukkan bahwa bank belum sepenuhnya mematuhi standar dari Basel II karena hanya menangani masalah transaksi sistem aplikasi core banking dengan frekuensi tinggi namun risiko kecil. Selain itu, bank juga belum menerapkan manajemen risiko operasional dalam teknologi informasi (TI). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan manajemen risiko operasional TI yang mencakup identifikasi risiko, evaluasi risiko, respons terhadap risiko, serta tindakan pengamanan (safeguard). Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa bank dapat mengelola risiko secara efektif dan memenuhi standar yang ditetapkan.
3	Rifangga C.T Tengor, Sri Murni, Silcyljeova Moniharapon (2015) “Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Pembiayaan Macet pada PT Bank Sulutgo”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank SulutGo telah berhasil menerapkan pengawasan aktif dari dewan komisaris dan direksi, serta telah memiliki kebijakan, prosedur, dan penetapan limit yang baik. Mereka juga telah mengimplementasikan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan sistem informasi manajemen risiko pembiayaan, serta pengendalian risiko pembiayaan yang efektif. Upaya ini telah terbukti berhasil dalam meminimalisir risiko pembiayaan, seperti yang tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL) yang tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. Meskipun demikian, PT. Bank SulutGo disarankan untuk tetap menjaga independensi staf dan meningkatkan proses pemantauan pembiayaan. Langkah ini penting untuk terus meminimalisir risiko pembiayaan secara efektif dan memastikan bahwa kinerja mereka dalam mengelola risiko tetap optimal.
4	Riska S. Papalang (2013) Penerapan Spi Dalam Menunjang Efektivitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Manado telah memenuhi sebagian besar unsur-unsur pengendalian internal. Salah satu fokus utama

	Pemberian Pembiayaan UKM.	sistem ini adalah dalam perpembiayaan untuk mencegah potensi penyalahgunaan wewenang. BRI menerapkan persyaratan khusus untuk memastikan keamanan dalam pemberian pembiayaan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal di BRI Manado telah sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis yang ada, yang pada gilirannya mendukung pencapaian pemberian pembiayaan yang efektif dan aman.
--	---------------------------	--

Sumber: Data Primer (diolah), 2022.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Design Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed methods, yang merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell, pendekatan ini memungkinkan untuk menggabungkan kekuatan masing-masing metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.¹¹ Metode ini juga sesuai dengan pendapat Sugiyono, yang menyatakan bahwa pendekatan kombinasi (mixed methods) mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kegiatan penelitian untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Dengan demikian, penggunaan metode mixed methods dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik terhadap topik yang diteliti.¹²

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Dalam Penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*), terutama strategi eksplanatoris sekuensial. Tahap pertama penelitian ini difokuskan pada pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Hal ini dilakukan melalui wawancara dengan pihak Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai aspek terkait dengan pembiayaan kepemilikan rumah di bank tersebut.

Sementara itu, tahap kedua penelitian ini difokuskan pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menjawab rumusan masalah keempat, yang berkaitan dengan persepsi dan pengalaman nasabah terhadap pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah penyebaran kuesioner kepada para nasabah bank untuk mengumpulkan data kuantitatif yang diperlukan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder yaitu:

a. Data Primer

Data yang merupakan secara langsung yang didapatkan dari sumber utama yaitu Bank Aceh Syariah, data yang dimaksud berupa informasi tentang sistem pengendalian internal dan manajemen risiko, teknik yang digunakan berupa wawancara kemudian di olah data tersebut sebagai bahan informasi. Selanjutnya data primer yang di peroleh dengan membagikan kuesioner kepada nasabah Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

b. Data Sekunder

Data yang dikaji dengan menitikberatkan analisis atau interpretasi bahan-bahan yang tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan yang dikaji dapat berupa catatan yang terpublikasikan maupun tidak terpublikasi, jurnal, artikel, web, koran, majalah dan lainnya. Dalam hal ini tentunya peneliti akan mengkaji segala bahan yang terkait dengan pengendalian internal dan manajemen risiko pada pembiayaan kepemilikan rumah dalam perspektif ekonomi.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti berperan sebagai pengumpul data yang aktif. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang relevan terkait dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kehadiran peneliti memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna dan tafsiran dari subjek penelitian langsung dari partisipan atau situasi yang diamati.

Sebagai kunci dalam penelitian ini, keterlibatan langsung peneliti di lapangan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti dapat melakukan konfirmasi langsung dan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh, sehingga meminimalkan kemungkinan kesalahan atau interpretasi yang salah. Hal ini berbeda dengan penggunaan alat atau metode non-human yang mungkin kurang mampu menangkap konteks dan nuansa yang ada dalam interaksi manusia.

Dengan demikian, kehadiran dan keterlibatan langsung peneliti dalam penelitian kualitatif di lapangan sangat penting untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis terhadap fenomena yang diteliti.ditemukan.

a. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara dimana sistematisnya dengan metode tanya jawab terkait masalah, tujuan, dan hipotesis.¹³ Wawancara digunakan merupakan metode utama untuk memperoleh data pada lokasi penelitian, sehingga bentuk yang digunakan adalah bebas terpimpin yaitu penulis terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan, setelah itu para responden dipersilahkan menjawab, penulis mewawacarai pada divisi KPR di Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

b. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang

¹³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 83

mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan angket yang mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio, adalah bentuk pertanyaan tertutup.

c. Observasi

Apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar maka menggunakan tehnik penelitian pengumpulan data dengan observasi.¹⁴ Dalam hal ini penulis melakukan observasi langsung dengan datang ke Bank Aceh Syariah pada divisi KPR Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

d. Dokumentasi

Metode ini dengan cara pengumpulan data tentang pencatatan, transkrip, buku, majalah, notulen, surat kabar. Dokumentasi ini dimaksud untuk memperoleh bukti tertulis yang berkaitan dengan proses pembiayaan KPR pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif, aktivitas dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga semua aspek yang relevan tersentuh, sehingga

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 203

data menjadi jenuh atau sudah tidak ada yang baru lagi. Proses ini meliputi beberapa langkah penting:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif didasarkan pada status, keadaan, sikap, hubungan, atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Data yang terkumpul kemudian disederhanakan dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah ini meliputi seleksi data, pembuatan ringkasan atau uraian singkat, serta pengelompokan data untuk membentuk transkrip penelitian. Proses reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian untuk memastikan data yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dalam penelitian kualitatif, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan dengan menggunakan teks naratif. Penyajian data dalam bentuk naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci temuan-temuan yang telah diperoleh dari analisis data. Penyajian data naratif membantu memahami konteks dan detail dari fenomena

yang diteliti dengan lebih baik. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya dalam penelitian, berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap data yang telah disajikan. Penyajian yang baik dan jelas merupakan kunci dalam menjaga validitas analisis kualitatif, karena memungkinkan interpretasi yang tepat dan menyeluruh terhadap hasil penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis dalam penelitian kualitatif. Proses ini dilakukan setelah data di lapangan telah direduksi dan disajikan dengan baik. Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil-hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Data-data awal yang belum siap digunakan dalam analisis, setelah direduksi dan disajikan, menjadi dasar untuk merumuskan kesimpulan yang menggambarkan temuan-temuan kunci dari penelitian. Kesimpulan yang diambil merupakan rangkuman dari interpretasi peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Hal ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, hubungan, atau temuan yang muncul dari penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan juga berfungsi untuk menjawab permasalahan awal yang dirumuskan dalam penelitian, serta menguji validitas temuan berdasarkan data yang telah diperoleh. Dengan demikian, penarikan kesimpulan adalah langkah kritis dalam menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan informatif.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Karya Ilmiah ini terdapat sistematika pembahasan yang terbagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN Bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi gambaran umum bagi peneliti, batasan kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang memuat dan menjelaskan berbagai teori-teori, penelitian terkait atau yang sudah pernah diteliti, model penelitian atau kerangka berpikir yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini menjelaskan mengenai temuan dan pembahasan setelah dilakukan analisis data secara jelas dan akurat.

BAB IV PENUTUP Pada Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian akhir daftar pustaka (referensi) dan berbagai lampiran pendukung penelitian tesis yang dilakukan peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Pengendalian Internal

2.1.1 Pengertian Sstem Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain di dalam suatu organisasi. Proses ini dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap pencapaian tiga tujuan utama: efektivitas dan efisiensi operasional, kehandalan pelaporan keuangan, serta ketaatan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.¹⁵

Pengendalian internal adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan yang memadai akan tercapainya tujuan perusahaan. Proses ini melibatkan dewan pengawas, manajemen, dan personel lain di dalam suatu entitas, dengan tujuan memberikan keyakinan yang wajar (*reasonable assurance*) terhadap pencapaian tujuan organisasi, seperti efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan laporan keuangan, dan ketaatan terhadap hukum yang berlaku.¹⁶

Dalam arti sempit, pengendalian internal sering disebut sebagai internal check, yang mencakup prosedur mekanis untuk

¹⁵ Yil, Mustofa, Maidiana Astuti & Dewi Sukmasari, Pengaruh Pengendalian Internal Dan Tunjangan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Pengadilan Tata Usaha Negara Bandar Lampung, Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK) – Vol. 27 (No. 1) (2022); (47-54)

¹⁶ Agustina, & Afriana, Pengaruh Kompensasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Auto service Delta Niaga Banjarmasin. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol. 13 No. 1, 2020

memeriksa ketelitian data administratif. Arti ini menekankan pada pengaturan yang berbasis pada pemeriksaan mekanis untuk memastikan akurasi dan keandalan data administratif.

Sementara itu, dalam arti luas, sistem pengendalian internal merujuk pada suatu sistem yang bersifat sosial yang meliputi berbagai aspek spesifik dalam sebuah perusahaan. Ini mencakup kebijakan, prosedur, teknik, alat fisik, dan orang-orang yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan tertentu. Sistem ini diarahkan untuk melindungi aset perusahaan, memastikan ketaatan terhadap kebijakan dan hukum, menjamin ketelitian sistem akuntansi, mengoptimalkan operasional, serta memastikan pengaturan kebijakan yang efektif dalam perusahaan.

2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) pada tahun 2013, tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Operasi: Tujuan ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dari seluruh operasi entitas, termasuk pencapaian tujuan dan sasaran kinerja operasional dan keuangan, serta perlindungan terhadap aset dari kemungkinan kerugian.
2. Tujuan Pelaporan: Tujuan ini mencakup penyusunan laporan yang dapat dipercaya, baik itu laporan keuangan maupun non-keuangan, serta pelaporan internal dan eksternal.

3. Tujuan Kepatuhan: Tujuan ini berkaitan dengan memastikan bahwa seluruh kegiatan dalam organisasi sesuai dengan ketentuan hukum dan kebijakan yang berlaku.¹⁷

Sedangkan menurut Mulyadi, tujuan pengendalian internal terbagi menjadi dua macam yaitu:¹⁸

1. Pengendalian internal akuntansi melibatkan struktur organisasi, metode, dan ukuran yang digunakan untuk menjaga kekayaan organisasi dan memastikan keakuratan serta keandalan data akuntansi.
2. Pengendalian internal administratif mencakup struktur organisasi, metode, dan langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang berlaku di dalam entitas tersebut..

Tujuan pengendalian internal menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/SEOJK.03/2017:

1. Tujuan kepatuhan adalah memastikan bahwa semua aktivitas usaha dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku, termasuk regulasi pemerintah, otoritas jasa keuangan, serta kebijakan dan prosedur internal perusahaan.

¹⁷ COSO, Internal Control – Integrated Framework: Executive Summary. Durham, North Carolina, May 2013

¹⁸ Mulyadi, Sistem Akuntansi. Edisi Keempat. (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hlm.130

2. Tujuan informasi adalah memastikan ketersediaan laporan yang lengkap, akurat, dan tepat waktu untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang tepat dan akuntabilitas.
3. Tujuan operasional adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya dan aset untuk mengelola risiko kerugian dalam operasional perusahaan.
4. Tujuan budaya risiko adalah mengidentifikasi kelemahan dan mengevaluasi perilaku yang tidak sesuai sedini mungkin, serta meninjau kembali kebijakan dan prosedur yang diterapkan di perusahaan untuk memastikan kecukupan dan kepatuhan.

2.1.3 Unsur-unsur Pengendalian Internal

Mulyadi menguraikan bahwa terdapat empat elemen utama dalam sistem pengendalian internal, yaitu:

1. Struktur Organisasi: Kerangka kerja yang jelas untuk memisahkan tanggung jawab fungsional dalam unit-unit organisasi, yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan inti perusahaan.
2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan: Setiap transaksi harus disetujui berdasarkan wewenang dari pejabat yang memiliki otoritas untuk menyetujuinya. Perusahaan harus memiliki sistem yang mengatur pemberian hak dan kekuasaan otorisasi untuk setiap transaksi.

3. Praktik yang Sehat: Pembagian tanggung jawab berdasarkan tugas dan fungsi yang ditetapkan, dengan melibatkan lebih dari satu pihak untuk memastikan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.
4. Kualitas Karyawan: Kualitas karyawan yang sesuai dengan tanggung jawabnya sangat penting. Kejujuran dan kompetensi karyawan merupakan faktor utama dalam sistem pengendalian internal. Dengan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian lainnya dan membangun akuntabilitas keuangan yang dapat dipercaya.

Seluruh unsur sebelumnya tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya. Karyawan yang kualitasnya sesuai dengan tanggung jawabnya dan karyawan yang ahli serta jujur dalam bidang yang ditekuninya akan mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

2.1.4 Komponen Pengendalian Internal COSO

Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (2013), komponen-komponen pengendalian internal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*): Lingkungan pengendalian adalah fondasi bagi semua komponen pengendalian internal lainnya. Ini mencerminkan sikap dan tindakan manajemen terhadap pentingnya pengendalian internal dalam organisasi. Faktor-faktor

lingkungan pengendalian mencakup komitmen terhadap integritas dan nilai etika, independensi dewan direksi, struktur organisasi yang memadai, pengembangan sumber daya manusia, dan perekrutan individu yang bertanggung jawab atas pengendalian internal.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*): Penilaian risiko melibatkan identifikasi, analisis, dan manajemen risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Hal ini mencakup penetapan tujuan yang jelas, identifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan, pertimbangan terhadap potensi kecurangan, dan evaluasi dampak perubahan signifikan terhadap pengendalian internal.
3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*): Aktivitas pengendalian meliputi kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk mengurangi risiko dan memastikan pencapaian tujuan organisasi. Ini termasuk pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian yang sesuai, penggunaan teknologi yang mendukung, dan penerapan kebijakan dan prosedur yang tepat.
4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*): Informasi dan komunikasi adalah elemen yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal dan pencapaian tujuan organisasi. Ini melibatkan penggunaan informasi yang relevan, komunikasi internal yang efektif, dan interaksi dengan pihak eksternal tentang pengendalian internal.

5. Pemantauan (*Monitoring*): Pemantauan adalah proses evaluasi terhadap efektivitas pengendalian internal dan kebutuhan untuk melakukan perbaikan. Ini mencakup evaluasi terpisah secara teratur untuk memastikan bahwa pengendalian internal berfungsi dengan baik dan tindakan korektif diterapkan sesuai kebutuhan. tindakan korektif atas pengendalian internal.

2.1.5 Prinsip Pengendalian Internal

Hery mengemukakan beberapa prinsip pengendalian internal sebagai berikut:

1. Pembentukan Tanggung Jawab: Prinsip utama dari pengendalian internal adalah penetapan tanggung jawab kepada setiap pegawai secara jelas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi dapat menjalankan tugas mereka dengan efektif sesuai dengan peran yang ditetapkan, meningkatkan efisiensi dalam pengendalian terhadap pekerjaan tertentu, dan memastikan akuntabilitas atas tugas yang diberikan.
2. Pemisahan Tugas: Prinsip pemisahan tugas menekankan pentingnya untuk memisahkan atau membagi pekerjaan secara berbeda antara staf yang bertanggung jawab atas pengelolaan administratif aset dengan staf yang langsung mengelola aset fisik. Tujuannya adalah agar setiap pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan memberikan dasar yang memadai untuk mengevaluasi pekerjaan yang ada dengan lebih objektif.

3. **Prosedur Dokumentasi:** Dokumentasi merupakan bukti konkret bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dengan melampirkan atau menandatangani dokumen, organisasi dapat lebih mudah mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab atas suatu transaksi atau peristiwa ekonomi. Hal ini mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kegiatan organisasi.
4. **Pengendalian Fisik, Mekanik, dan Elektronik:** Penggunaan kontrol fisik, mekanik, dan elektronik sangat penting dalam pengendalian internal. Kontrol fisik, seperti pengamanan aset fisik, serta kontrol mekanik dan elektronik, seperti brankas dengan sistem password, membantu meningkatkan keamanan dan pengelolaan aset organisasi secara efektif.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, organisasi dapat memperkuat sistem pengendalian internal mereka untuk mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi operasional serta kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku.

2.2 Manajemen Risiko

2.2.1 Pengertian Manajemen Risiko

Penerapan manajemen risiko dalam sektor perbankan menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan kompleksitas risiko yang dihadapi baik dari segi eksternal maupun internal. Manajemen risiko perbankan, seperti yang didefinisikan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk

mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola risiko yang muncul dari seluruh kegiatan operasional bank.

Manajemen risiko ini bertujuan untuk mengendalikan risiko secara efektif guna meminimalkan potensi kerugian yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bank. Secara sederhana, manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanganan risiko, baik yang dihadapi oleh organisasi, perusahaan, keluarga, maupun masyarakat. Ini melibatkan tahapan-tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, penyusunan strategi, koordinasi, dan evaluasi program penanggulangan risiko.

Dengan menerapkan manajemen risiko yang baik, bank dapat memitigasi risiko secara proaktif, meningkatkan ketahanan mereka terhadap perubahan pasar dan lingkungan eksternal, serta memenuhi kepatuhan terhadap regulasi perbankan yang berlaku.¹⁹

2.2.2 Tujuan Manajemen Risiko

Fungsi dari manajemen risiko adalah penyaring dalam memberi peringatan awal dalam kegiatan bank. Sedangkan tujuan dari manajemen risiko yaitu:

1. Penyediaan informasi terkait risiko kepada pihak terkait/regulator.
2. Memberi kepastian bahwa tidak akan terjadi kerugian yang sifatnya unacceptable.
3. Meminimkan kerugian terhadap risiko diluar pengawasan/uncontrolled.

¹⁹ Priyogo, suseno, Konsep dasar manajemen risiko, (Universitas terbuka, 2022), hlm.26

4. Mengukur eksposur dan pemusatan risiko.
5. Mengalokasikan modal dan membatasi risiko.²⁰

Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk memastikan bahwa pihak bank atau perusahaan dapat berfungsi sebagai penghubung yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal. Hal ini bertujuan untuk mencegah bank mengalami kerugian yang tidak diinginkan, dengan memberikan peringatan dan tindakan pencegahan yang tepat.

Penting juga untuk mengurangi risiko terhadap kerugian yang tidak terkendali agar kegiatan usaha bank tetap berjalan secara sehat. Evaluasi risiko harus difokuskan pada aspek utama yang dihadapi oleh bank, sehingga penanganannya dapat lebih terfokus dan efektif. Selain itu, pembatasan risiko dan alokasi modal yang tepat juga merupakan langkah penting untuk mengurangi tingkat risiko yang dihadapi oleh bank.

2.2.3 Proses Manajemen Risiko

Manajemen risiko dimulai dengan proses mengidentifikasi risiko untuk mengetahui berbagai jenis risiko yang mungkin terjadi dalam perbankan. Langkah berikutnya adalah mengukur risiko untuk menentukan seberapa besar dampak dari risiko yang ada. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap kualitas pengendalian yang ada terhadap risiko yang telah diidentifikasi. Jika diperlukan, dilakukan peningkatan kualitas pengendalian oleh pihak bank, yang sering kali dilakukan melalui mitigasi risiko. Langkah terakhir

²⁰ Adiwarman A. Karim. Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan, (Jakarta:PT.Raja rafindo Persada, 2014),cet.7. hlm. 226.

adalah memantau dan melaporkan upaya-upaya pengendalian risiko yang telah dilakukan.²¹

1. Identifikasi dan Pemetaan Risiko

Identifikasi risiko bertujuan guna mendata seluruh jenis risiko yang ada di tiap kegiatan fungsional yang diperkirakan merugikan pihak bank.²²

- a. Penetapan kerangka pengerjaan yang bertujuan sebagai pengimplementasian strategi secara menyeluruh daripada risiko.
- b. Penentuan definisi pada kerugian.
- c. Pada mekanisme dalam pengumpulan dana disusun dan dilakukan implementasi.
- d. Menetapkan pemetaan untuk kerugian pada kategori risiko bisa atau tidaknya diterima.

2. Melakukan Peringkat Risiko

- a. Pengukuran risiko menggunakan aplikasi dengan teknik bentuk permodelan.
- b. Pada data historis ditentukan frekuensi berdasarkan tingkatan kerugiannya.
- c. Pemanfaatan dari eksternal bertujuan mengambil praktik yang terbaik dari masing-masing industri, diantaranya pada tolak ukur, peramal, permodelan.²³

²¹ Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Risiko 2, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 5.

²²

²³ Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Risiko, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm.5

2.2.4. Jenis-Jenis Risiko

1. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan dan risiko pembiayaan pada dasarnya merujuk pada hal yang sama dalam konteks produk keuangan, namun ada perbedaan dalam sistem bunga dan pembagian hasil antara lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan Syariah. Risiko pembiayaan mengacu pada kemungkinan bahwa nasabah atau pihak lain gagal memenuhi kewajiban untuk melunasi pinjaman atau pembiayaan pada lembaga keuangan. Dalam aktivitas pemberian pembiayaan, baik itu pembiayaan komersial maupun konsumsi, terdapat risiko bahwa nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya karena berbagai alasan seperti kegagalan bisnis, karakter nasabah yang tidak memiliki itikad baik, atau mungkin terdapat kesalahan dari pihak lembaga keuangan dalam proses persetujuan pembiayaan.

Definisi risiko pembiayaan dan risiko pembiayaan sebenarnya tidak jauh berbeda. Risiko pembiayaan merujuk pada risiko yang timbul ketika nasabah atau pihak lain gagal memenuhi kewajiban mereka kepada lembaga keuangan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Salah satu aspek dari risiko pembiayaan adalah terkonsentrasinya penyaluran dana kepada satu pihak atau kelompok industri, sektor, atau area geografis tertentu yang memiliki potensi untuk menimbulkan kerugian besar dan mengancam kelangsungan usaha lembaga keuangan.

Risiko pembiayaan dapat berasal dari berbagai aktivitas bisnis yang dilakukan oleh lembaga keuangan. Pemberian pembiayaan seringkali menjadi sumber risiko utama dalam lembaga keuangan. Selain risiko pembiayaan, lembaga keuangan juga menghadapi risiko pembiayaan dari berbagai instrumen keuangan seperti surat berharga, akseptasi, transaksi antar lembaga keuangan, transaksi perdagangan, transaksi nilai tukar dan derivatif, serta kewajiban komitmen dan kontingensi.²⁴

2. Risiko Pasar

Risiko pasar diartikan sebagai risiko kerugian yang timbul pada posisi neraca dan pencatatan tagihan serta kewajiban di luar neraca akibat pergerakan harga pasar. Variabel pasar yang mempengaruhi risiko ini meliputi suku bunga, nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Risiko pasar ini dapat mengakibatkan perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

Bagi lembaga keuangan Islam, risiko pasar bisa terjadi dari naik turunnya nilai rupiah terhadap valuta asing, harga saham dan sukuk, serta harga komoditas yang berpengaruh terhadap nilai ekonomi riil dari aset yang dimilikinya. Risiko ini terjadi ketika aset tidak dipegang hingga jatuh tempo, tetapi hanya untuk jangka waktu tertentu, bahkan dalam posisi pasif sekalipun.

²⁴ Sumarin, Konsep Kelembagaan Perbankan Syariah, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 111

Dalam konteks ini, lembaga keuangan Islam bisa terkena dampak risiko pasar meskipun tidak aktif dalam transaksi. Perubahan nilai tukar mata uang, sebagai contoh, dapat mempengaruhi nilai dari aset yang dimiliki oleh lembaga keuangan Islam..

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi ketika sebuah lembaga keuangan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Risiko ini muncul ketika lembaga keuangan tidak dapat dengan cepat dan dengan biaya yang sesuai memenuhi kebutuhan dana (cash flow) untuk memenuhi transaksi sehari-hari atau kebutuhan dana mendesak.²⁵

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang timbul dari kerugian atau kegagalan dalam proses internal, manusia, dan sistem yang bisa disebabkan oleh kesalahan manusia (human error), kekurangan atau tidak berfungsinya proses internal, kegagalan sistem, atau masalah eksternal yang mempengaruhi operasional lembaga keuangan. Risiko ini dapat menyebabkan kerugian finansial secara langsung atau tidak langsung, serta dapat menyebabkan kehilangan potensi keuntungan. Selain itu, risiko operasional juga dapat menyebabkan kerugian yang sulit atau tidak dapat dihitung secara kuantitatif, seperti kerusakan reputasi atau nama baik

²⁵ Sumarin, Konsep Kelembagaan...., hlm. 112

lembaga keuangan. Dampak kerugian reputasi ini dapat berujung pada kerugian finansial karena nasabah atau debitur beralih ke lembaga keuangan lain.

Perbedaan antara lembaga keuangan Islam dan konvensional dalam konteks risiko operasional tidak terlalu signifikan, karena keduanya menghadapi risiko yang serupa terkait dengan operasional mereka.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat kelemahan dalam aspek yuridis, seperti tuntutan hukum, kekurangan dukungan dari peraturan perundang-undangan, atau kelemahan dalam perjanjian seperti ketidakpenuhan syarat sah kontrak. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara lembaga keuangan syariah dan konvensional dalam hal risiko hukum. Keduanya menghadapi risiko yang serupa terkait dengan kelemahan aspek yuridis yang dapat mempengaruhi aktivitas dan kegiatan mereka.²⁶

2.3 Pembiayaan Pembiayaan Rumah

Produk Pembiayaan Pemilikan Rumah (KPR) merupakan inisiatif dari sektor perbankan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan perumahan. Keterlibatan perbankan dalam menyediakan fasilitas ini penting karena merupakan bagian dari program pemerintah untuk memfasilitasi akses perumahan bagi masyarakat. Undang-undang yang berlaku juga menegaskan

²⁶ Ikatan Bankir Indonesia, Tata kelola manajemen risiko perbankan, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016).

pentingnya perumahan sebagai tempat tinggal dan pembinaan keluarga.

Dalam konteks perbankan konvensional, KPR umumnya melibatkan pembayaran bunga sebagai bagian dari pengembalian pinjaman. Proses KPR melibatkan berbagai pihak, termasuk pengembang properti yang menyediakan lokasi untuk pembangunan rumah. Selain itu, terdapat berbagai biaya dan persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh debitur, seperti harga jual rumah, uang muka, suku bunga, dan pembayaran angsuran.

KPR dibedakan menjadi KPR subsidi dan KPR non-subsidi. KPR subsidi ditujukan untuk masyarakat dengan kemampuan ekonomi rendah, sementara KPR non-subsidi tersedia untuk semua lapisan masyarakat tanpa bantuan langsung dari pemerintah. Ini menggambarkan upaya perbankan dalam mendukung akses perumahan yang lebih luas, baik melalui bantuan langsung maupun melalui produk perumahan yang tersedia untuk publik umum.²⁷

Produk Pembiayaan Pemilikan Rumah (KPR) dalam perbankan syariah berbeda dengan KPR dalam perbankan konvensional karena menggunakan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti bagi hasil dan konsep perdagangan, berbeda dengan sistem bunga yang lazim digunakan dalam perbankan konvensional. KPR syariah tidak melibatkan bunga, melainkan menggunakan akad-akad seperti murabahah atau musyarakah mutanaqisah. Sebagai contoh, dalam akad murabahah, bank syariah membeli properti dari

²⁷ Mohammad Heykal, Analisis Tingkat Pemahaman Kpr Syariah Pada Bank Syariah Di Indonesia: Studi Pendahuluan, BINUS BUSINESS REVIEW Vol. 5 No. 2 November 2014

developer dan menjualnya kepada nasabah dengan keuntungan yang disepakati, bisa dibayar secara tunai atau dengan cicilan. Transparansi harga perolehan properti dan margin keuntungan antara bank dan nasabah sangat ditekankan dalam KPR syariah untuk menjaga keadilan dan kepercayaan antara kedua belah pihak.²⁸



²⁸ Mohammad Heykal, Analisis Tingkat Pemahaman..., 2014

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah Nagan Raya

3.1.1 Pembiayaan Kepemilikan Rumah Sejahtera

Pembiayaan kepemilikan rumah (PKR) adalah fasilitas pembiayaan yang diberikan Bank Aceh kepada nasabah perorangan untuk pemilik rumah tinggal berupa rumah tapak (landed house) atau rumah susun (apartemen) baru maupun lama untuk dihuni sendiri, dengan agunan rumah tinggal tersebut dan jumlah maksimum pembiayaan ditetapkan berdasarkan nilai agunan dan kemampuan pengembalian nasabah.

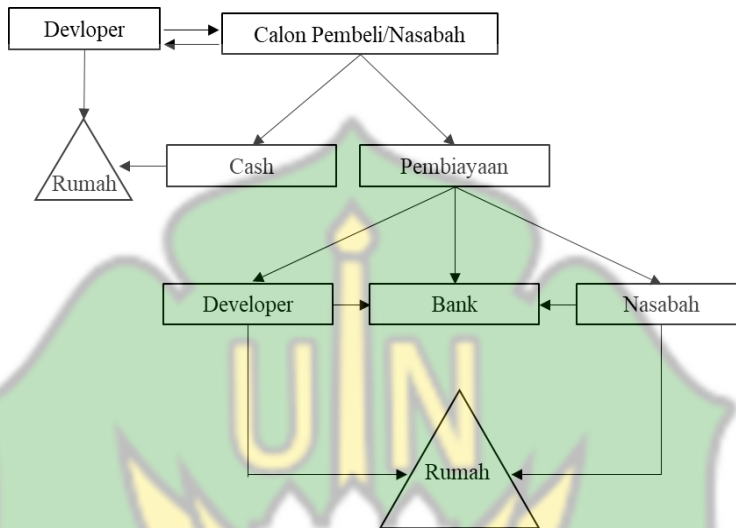
Pembiayaan kepemilikan rumah sejahtera merupakan pembiayaan bersubsidi pemerintah kepada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dengan tujuan kepemilikan rumah yang layak huni sesuai dengan tujuan kepemilikan rumah yang layak huni sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

3.1.2 Tahapan Pengajuan Pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Dalam penyaluran pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah Nagan Raya terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh nasabah, pada tahap awal pihak nasabah akan mendatangi developer perumahan untuk mengajukan pembelian rumah, jika pada kesepakatan awal ini nasabah membeli rumah dengan cash maka pihak developer tidak akan meneruskan pembiayaan ke Bank, namun jika nasabah menginginkan pembelian rumah dengan

metode cicilan, maka developer akan mengarahkan pihak nasabah untuk datang ke bank guna mengajukan pembiayaan KPR.

Gambar 3.1
Alur Pembiayaan KPR Bank Aceh Syariah Nagan Raya



Pada tahap ini pihak nasabah akan diberikan persyaratan untuk pengajuan pembiayaan KPR, setelah data dilengkapi, pihak bank akan melakukan pengecekan data nasabah untuk kemudian dilakukan verifikasi. Setelah semua proses selesai, pihak bank akan mendatangi lokasi rumah yang akan ditempati oleh nasabah.

Selanjutnya pihak bank membeli secara cash rumah kepada developer kemudian barulah dilakukan akad murabahah dengan pihak nasabah. Setelah proses akad dilakukan maka, selanjutnya pihak nasabah akan melakukan proses cicilan pembiayaan kepada pihak bank berdasarkan ketentuan akad yang telah disetujui.

3.2 Penerapan Pengendalian Internal di Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Dalam konteks operasional Bank Aceh Syariah Nagan Raya, pengendalian internal adalah aspek kunci dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan operasional bank tersebut. Pengendalian internal adalah serangkaian prosedur, kebijakan, dan praktik yang dirancang untuk melindungi aset, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, dan meminimalkan risiko-risiko yang mungkin dihadapi oleh bank. Untuk mencapai tujuan ini, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat mengacu pada kerangka kerja COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*), sebuah panduan yang diakui secara internasional untuk pengendalian internal yang efektif. Kerangka kerja ini terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait dan saling mendukung, mulai dari lingkungan pengendalian yang menciptakan dasar untuk pengendalian internal yang kuat, hingga pemantauan yang terus-menerus untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian tersebut.

3.2.1 Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, implementasi kebijakan dan prosedur untuk pemberian pembiayaan menjadi sebuah landasan kokoh yang memastikan bahwa setiap langkah analisis terhadap pembiayaan dilakukan dengan cermat dan kompeten. Sebelum memulai proses analisis terhadap setiap permohonan pembiayaan, setiap anggota tim di bank telah melalui proses pembekalan yang teliti, yang meliputi pelatihan sesuai

dengan bidang kompetensinya serta bimbingan teknis terkait tugas yang akan dijalankan.

Sebagai contoh, para karyawan yang bertugas dalam bidang pembiayaan KPR telah menjalani pelatihan mendalam, baik melalui kerjasama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) maupun dengan menerapkan prosedur standar operasional (SOP) internal bank. Dengan demikian, ketika melaksanakan proses analisis atau pelaksanaan pembiayaan, mereka telah dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang persyaratan dan tata cara yang telah ditetapkan. Tidak hanya itu, Bank Aceh Syariah Nagan Raya juga menegakkan sistem pengendalian internal yang disebut Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) di setiap cabangnya. SKAI bertugas untuk secara rutin melakukan audit internal guna memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Apabila terjadi kesalahan atau kelalaian, auditor SKAI akan memberikan solusi atau masukan yang sesuai dengan SOP yang berlaku.

Dengan adanya sistem kontrol yang terintegrasi, baik dari segi eksternal maupun internal, Bank Aceh Syariah Nagan Raya menegakkan komitmennya dalam menjaga integritas dan kepatuhan terhadap standar operasional yang telah ditetapkan. Selain itu, struktur organisasi yang jelas di bank ini memberikan kejelasan mengenai pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab di setiap level, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pembiayaan memiliki penanggung jawab yang bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Penanggung jawab tertinggi di setiap cabang, yaitu Kepala Cabang, memimpin dan mengelola keseluruhan operasional cabang, termasuk dalam urusan pembiayaan. Kepala Seksi Pembiayaan, di bawahnya, memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengelola aktivitas pembiayaan di cabang tersebut. Di samping itu, Account Officer (AO) bertanggung jawab atas analisis permohonan pembiayaan dari nasabah, sementara Komite Pembiayaan bertugas mengevaluasi hasil analisis AO dan membuat keputusan akhir mengenai persetujuan atau penolakan pembiayaan.

Dengan demikian, Bank Aceh Syariah Nagan Raya memastikan bahwa setiap tahap dalam proses pembiayaan dipandu oleh prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan, yang menjadi landasan kuat dalam menjaga kepercayaan nasabah dan menjunjung tinggi integritas dalam setiap aspek operasionalnya.

Hasil penelitian di atas menggambarkan bagaimana Bank Aceh Syariah Nagan Raya mengimplementasikan Lingkungan Pengendalian (Control Environment) yang kokoh dalam konteks operasionalnya, khususnya terkait dengan proses pemberian pembiayaan. Berikut adalah poin-poin kunci yang menunjukkan pentingnya lingkungan pengendalian dalam bank tersebut:

1. Pelatihan dan Pembekalan Karyawan

Bank Aceh Syariah Nagan Raya, dengan komitmennya terhadap pengembangan SDM melalui pelatihan dan pembekalan, berhasil menciptakan staf yang kompeten dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam produk pembiayaan

KPR. Di lapangan, praktik pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah menunjukkan bahwa karyawan yang dilengkapi dengan pengetahuan mendalam tentang akad syariah, seperti murabahah dan mampu menjalankan tugas dengan lebih efektif dan efisien. Pelatihan yang diterima karyawan dari bank dan lembaga terkait seperti Kementerian PUPR memastikan mereka tidak hanya memahami aspek teknis dari produk pembiayaan, tetapi juga mampu mengedukasi nasabah tentang manfaat, risiko, dan kewajiban yang terkait dengan pembiayaan KPR syariah. Hal ini meningkatkan kepercayaan nasabah dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Namun, meskipun pelatihan yang intensif ini tampaknya efektif, penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian program pelatihan agar tetap relevan dengan perkembangan terkini di sektor keuangan syariah dan kebutuhan nasabah. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip pengelolaan risiko syariah dalam pembiayaan KPR harus diperhatikan secara ketat untuk menjaga stabilitas keuangan bank. Pendekatan ini sesuai dengan teori pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang telah diperkenalkan oleh para ahli.

Menurut teori pengembangan SDM, pelatihan dan pembekalan karyawan membantu meningkatkan kinerja individu dan organisasi melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan²⁹. Hal ini karena pelatihan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka terkait pekerjaan mereka. Ketika

²⁹ Raymond Noe, *Employee Training and Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2017).

karyawan memiliki keterampilan yang lebih baik, pengetahuan yang lebih mendalam, dan sikap yang positif terhadap pekerjaan mereka, mereka cenderung mampu bekerja lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, pelatihan membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja karyawan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi. Dengan melalui proses pembekalan yang teliti, Bank Aceh Syariah Nagan Raya memastikan bahwa karyawan memiliki pemahaman mendalam tentang tugas dan tanggung jawab mereka, serta keterampilan yang diperlukan dalam melakukan analisis terhadap permohonan pembiayaan.

Studi empiris juga mendukung pentingnya pelatihan dan pembekalan karyawan dalam konteks perbankan. Menurut penelitian oleh Tella, Ayeni, dan Popoola, pelatihan karyawan memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja organisasi perbankan. Mereka menemukan bahwa karyawan yang menjalani pelatihan yang baik memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi dan kontribusi yang lebih besar terhadap kesuksesan organisasi.³⁰

Studi Afiouni, El Akremi, dan Elgaaied-Gambier³¹ tentang dampak pelatihan dan pengembangan terhadap kepuasan dan komitmen karyawan di tempat kerja memberikan pemahaman yang

³⁰ A. Tella, C. O. Ayeni, & S. O. Popoola, "Work Motivation, Job Satisfaction, and Organisational Commitment of Library Personnel in Academic and Research Libraries in Oyo State, Nigeria," *Library Philosophy and Practice*, vol. 9, no. 1, hal. 1-10, 2007.

³¹ F. Afiouni, A. El Akremi, & L. Elgaaied-Gambier, "The impact of training and development on employees' satisfaction and commitment at work: A case study of a private company in Tunisia," *Journal of Human Resources in Hospitality & Tourism*, 18(3), hal. 323-345, 2019.

penting dalam konteks pengembangan sumber daya manusia. Temuan studi tersebut menegaskan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kepuasan dan komitmen karyawan di perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendekatan yang diambil oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya, yang memberikan pelatihan dan pembekalan yang teliti kepada karyawan mereka sebelum memulai proses analisis terhadap permohonan pembiayaan. Integrasi hasil penelitian tersebut dalam konteks praktik pelatihan karyawan di Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat membantu memperkuat pemahaman tentang pentingnya investasi dalam pengembangan karyawan untuk meningkatkan kinerja organisasi.

Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, pendekatan mereka terhadap pelatihan dan pembekalan karyawan mencerminkan pemahaman akan pentingnya pengembangan SDM, terutama dalam lingkungan bisnis yang beroperasi di daerah yang mungkin termasuk dalam kategori negara berkembang. Penelitian Budhwar dan Debrah³² menyoroti bahwa organisasi di negara-negara berkembang sering dihadapkan pada tantangan unik dalam mengelola SDM, termasuk ketersediaan sumber daya terbatas, infrastruktur pendidikan yang mungkin kurang berkembang, dan kebutuhan untuk menyesuaikan praktik manajemen dengan konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Dalam hal ini, keputusan Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk memberikan pelatihan yang teliti kepada karyawan mereka

³² Budhwar, P. S., & Debrah, Y. A, *Human Resource Management in Developing Countries*, (Routledge, 2013).

tidak hanya sesuai dengan teori pengembangan SDM, tetapi juga mencerminkan pemahaman akan tantangan dan peluang yang ada dalam mengelola SDM di lingkungan yang mungkin memiliki keterbatasan dan kompleksitas tertentu. Dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan bidang kompetensi masing-masing karyawan dan bimbingan teknis terkait tugas yang akan dijalankan, bank tersebut berinvestasi dalam pengembangan karyawan mereka, sejalan dengan rekomendasi untuk mengoptimalkan kinerja organisasi dalam konteks negara berkembang.

Dengan demikian, pendekatan Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam memprioritaskan pelatihan dan pembekalan karyawan mereka tidak hanya sesuai dengan temuan empiris tentang pentingnya investasi dalam pengembangan karyawan, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang mendalam akan tantangan dan peluang yang ada dalam mengelola SDM di lingkungan bisnis yang mungkin berada di negara berkembang.

2. Penerapan Standar Operasional

Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam penyaluran Pembiayaan Pemilikan Rumah (KPR) subsidi di Bank Aceh Syariah merupakan panduan yang krusial untuk memastikan proses berjalan efisien dan transparan.

Bank ini memulai dengan melakukan sosialisasi yang menyeluruh terhadap program KPR subsidi kepada masyarakat, yang meliputi penjelasan tentang persyaratan, manfaat, dan prosedur aplikasi. Kerjasama yang erat dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) memastikan

bahwa bank mematuhi regulasi pemerintah yang berlaku. Proses aplikasi KPR dimulai dengan penerimaan dokumen-dokumen calon nasabah, yang selanjutnya diverifikasi untuk memastikan keaslian dan kelengkapannya. Bank juga melakukan survey lapangan untuk memverifikasi informasi yang diajukan calon nasabah.

Analisis kelayakan dilakukan untuk menentukan apakah aplikasi dapat disetujui berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah persetujuan, bank menyusun dan menandatangani akad pembiayaan syariah yang sesuai, seperti akad murabahah sebelum menyalurkan dana kepada pengembang atau penjual rumah. Pentingnya pemantauan dan pelaporan progres pembangunan rumah juga ditekankan, untuk memastikan bahwa semua tahapan berjalan sesuai rencana.

Hasil penelitian tentang penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, khususnya dalam bidang pembiayaan KPR subsidi, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal konsistensi, keandalan, dan efisiensi proses bisnis. Pelatihan mendalam dan kerjasama dengan instansi terkait, seperti Kementerian PUPR, memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa karyawan memahami dan mematuhi SOP yang telah ditetapkan. Analisis kritis ini menghubungkan hasil penelitian dengan keadaan di lapangan dalam praktik pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah.

Di lapangan, penerapan SOP yang ketat dan pelatihan yang terstruktur telah terbukti meningkatkan kualitas pelayanan dan kepercayaan nasabah. Karyawan yang telah melalui pelatihan mendalam menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang

proses pembiayaan syariah, termasuk penggunaan akad murabahah dan musyarakah mutanaqisah. Mereka lebih mampu melakukan verifikasi dan analisis risiko dengan tepat, yang mengurangi kemungkinan kesalahan dan meningkatkan efisiensi penyaluran pembiayaan.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan beberapa tantangan dalam penerapan SOP. Misalnya, meskipun SOP membantu menjaga transparansi dan keandalan, ada kebutuhan untuk terus memperbarui prosedur ini agar tetap relevan dengan perubahan regulasi dan dinamika pasar. Selain itu, pelatihan karyawan harus terus ditingkatkan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang konsisten terhadap SOP.

Pelatihan yang berfokus pada pemahaman dan implementasi SOP internal bank serta kerjasama dengan instansi pemerintah terkait menunjukkan komitmen Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk memastikan bahwa karyawan mereka mematuhi prosedur yang telah ditetapkan dan memahami persyaratan yang berlaku. Namun, evaluasi berkala terhadap SOP dan pelatihan sangat penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penerapan SOP memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kinerja dan efektivitas organisasi. Penelitian oleh Rahman, Bakar, dan Haron (2015) menemukan bahwa penerapan SOP secara efektif dapat meningkatkan kinerja organisasi,

meningkatkan efisiensi operasional, dan mengurangi kesalahan³³. Dengan demikian, investasi Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam pelatihan yang berfokus pada penerapan SOP dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kinerja dan keandalan operasional mereka.

Selain itu, studi oleh Prastawa dan Ratih (2019) juga menyoroti pentingnya penerapan SOP dalam mengelola risiko dan menjaga kepatuhan terhadap regulasi³⁴. Dengan memastikan bahwa karyawan memahami dan mengikuti SOP yang relevan, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat mengurangi potensi risiko operasional dan memperkuat kepatuhan mereka terhadap peraturan yang berlaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun penerapan SOP dan pelatihan yang mendalam telah membawa banyak manfaat, terus adanya evaluasi dan peningkatan adalah kunci untuk mempertahankan standar tinggi dalam penyaluran KPR subsidi di Bank Aceh Syariah. Dengan demikian, bank tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan kepuasan nasabah.

³³ M. M. Rahman, N. A. Bakar, and H. Haron, "The Impact of Standard Operating Procedures Adoption on the Performance of Organizations," *Journal of Management Policies and Practices* 3, no. 2 (2015): 52-62.

³⁴ H. Prastawa and T. Ratih, "The Effect of Standard Operating Procedures on Compliance of Taxpayer Services at KPP Pratama Denpasar Selatan," *International Journal of Research in Business and Social Science* (ISSN: 2147-4478) 8, no. 1 (2019): 11-20.

3. Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang diterapkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya, terutama melalui Satuan Kerja Audit Internal (SKAI), merupakan komponen krusial dalam menjaga integritas dan efektivitas operasional bank. SKAI bertanggung jawab untuk melakukan audit internal secara rutin guna memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Langkah-langkah audit ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko, kesalahan, atau pelanggaran kebijakan, tetapi juga untuk memberikan solusi atau masukan yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku jika terjadi ketidaksesuaian.

Dengan melakukan audit secara berkala, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat secara proaktif menangkap masalah dan mengambil tindakan korektif yang tepat waktu. Ini membantu mengurangi risiko operasional serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, termasuk prinsip-prinsip syariah dalam penyaluran KPR subsidi. Ini sejalan dengan temuan penelitian oleh McEnroe, Herring, dan Maksymov (2019), yang menunjukkan bahwa audit internal yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap manajemen risiko dan kinerja organisasi³⁵.

Pentingnya keterlibatan auditor internal dalam proses perbaikan dan pengembangan juga tercermin dalam pendekatan

³⁵ J. E. McEnroe, M. Herring, and E. M. Maksymov, "The value of internal auditing: Evidence from corporate governance around the world," *Journal of Corporate Finance* 57 (2019): 101-118.

SKAI. Auditor SKAI tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan solusi atau masukan yang sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Hal ini mendukung upaya Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan kepercayaan nasabah melalui pemantauan yang ketat terhadap operasionalnya. Penelitian oleh Lai, Lai, dan Lin (2018) menyoroti bahwa auditor internal yang aktif dalam memberikan rekomendasi perbaikan dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pengendalian internal organisasi.³⁶

Namun demikian, untuk memastikan efektivitas SPI, bank perlu memastikan bahwa SKAI memiliki sumber daya yang memadai dan terus menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan regulasi. Evaluasi terus-menerus terhadap SPI juga diperlukan untuk menyesuaikan dan memperbaiki prosedur audit sesuai dengan perkembangan terbaru di industri perbankan syariah.

4. Integrasi Sistem Kontrol Eksternal dan Internal

Integrasi sistem kontrol eksternal dan internal pada Bank Aceh Syariah adalah fondasi yang kuat dalam menjaga integritas dan kepatuhan bank terhadap standar operasional yang ditetapkan. Bank ini mengimplementasikan pendekatan komprehensif yang melibatkan audit eksternal oleh pihak independen secara rutin. Audit ini tidak hanya memberikan pandangan independen terhadap praktik bisnis bank, melainkan juga memastikan kepatuhan

³⁶ L. Lai, S. Lai, and Y. Lin, "The impacts of internal audit on information technology governance," *Journal of Information Systems and Technology Management* 15, no. 2 (2018): 171-194.

terhadap prinsip-prinsip syariah, regulasi perbankan, dan standar internasional yang berlaku. Selain itu, Bank Aceh Syariah tunduk pada pengawasan ketat oleh regulator seperti OJK dan DPS yang memastikan bahwa setiap aspek operasional bank berjalan sesuai dengan ketentuan hukum dan prinsip syariah.

Di sisi internal, Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) di Bank Aceh Syariah menjalankan audit internal secara berkala. Audit ini bertujuan untuk memantau kepatuhan internal terhadap kebijakan, prosedur, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. SKAI tidak hanya mengidentifikasi potensi risiko operasional, kesalahan, atau pelanggaran, tetapi juga memberikan solusi atau masukan yang sesuai dengan SOP bank. Koordinasi yang baik antara audit eksternal dan internal memastikan bahwa temuan dari audit eksternal direspon dengan tepat dan diterapkan dalam proses operasional bank.

Penggunaan teknologi dan sistem informasi yang canggih juga menjadi bagian integral dari integrasi sistem kontrol ini. Sistem ini memungkinkan Bank Aceh Syariah untuk memonitor dan melacak kegiatan operasional secara real-time, meningkatkan transparansi dan responsivitas terhadap perubahan lingkungan bisnis dan regulasi. Dengan pendekatan holistik ini, Bank Aceh Syariah tidak hanya menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasionalnya, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya dan dihormati dalam komunitas perbankan.

Penelitian oleh Bartov, Mohanram, dan Rajgopal (2019) menunjukkan bahwa integrasi kontrol eksternal dan internal dapat

meningkatkan kualitas pengungkapan keuangan dan mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan³⁷. Hal ini karena kombinasi kedua jenis kontrol ini memberikan lapisan perlindungan tambahan dan meningkatkan transparansi. Selain itu, pendekatan integratif ini juga mendukung prinsip-prinsip good corporate governance yang diperlukan dalam industri perbankan. Studi oleh Chen, Ezzamel, dan Gwilliam (2015) menemukan bahwa praktik good corporate governance, termasuk penggunaan kontrol eksternal dan internal yang efektif, memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan³⁸.

Dengan demikian, melalui integrasi sistem kontrol eksternal dan internal, Bank Aceh Syariah Nagan Raya memperkuat komitmennya terhadap integritas, kepatuhan, dan kualitas operasional mereka, serta meningkatkan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

5. Struktur Organisasi yang Jelas

Struktur organisasi yang jelas di bank ini memberikan kejelasan mengenai pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab di setiap level. Hal ini memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pembiayaan memiliki penanggung jawab yang bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

³⁷ E. Bartov, P. Mohanram, and S. Rajgopal, "Internal and External Controls Over Financial Reporting: Do Managers' Corporate Governance Choices Matter?," *Journal of Accounting Research* 57, no. 4 (2019): 1043-1085.

³⁸ L. H. Chen, M. Ezzamel, and D. Gwilliam, "The role of internal audit in corporate governance: A synthesis of the literature," *Journal of Accounting Literature* 34 (2015): 1-26.

Struktur organisasi yang jelas merupakan aspek penting dalam pengelolaan perusahaan, termasuk di sektor perbankan seperti Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Dengan memiliki struktur organisasi yang jelas, bank dapat menetapkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dengan tepat di setiap level dalam organisasi mereka. Penelitian oleh Robbins dan Coulter (2019) menekankan bahwa struktur organisasi yang jelas membantu dalam menciptakan kerangka kerja yang memfasilitasi koordinasi, komunikasi, dan akuntabilitas di antara anggota organisasi³⁹. Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, struktur organisasi yang jelas memastikan bahwa setiap individu memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam proses pembiayaan.

Selain itu, penelitian oleh Mintzberg (1979) menyoroti bahwa struktur organisasi yang jelas memungkinkan bank untuk menetapkan hierarki dan aliran informasi yang efisien⁴⁰. Dengan cara ini, setiap langkah dalam proses pembiayaan dapat ditangani oleh individu atau unit yang memiliki keahlian dan kewenangan yang sesuai. Lebih lanjut, menurut penelitian oleh Jansen dan Kristiansen (2018), struktur organisasi yang jelas juga membantu dalam mengurangi ketidakpastian dan konflik di antara anggota organisasi⁴¹. Dengan memahami peran dan tanggung jawab mereka dengan jelas, karyawan cenderung lebih fokus dan efisien dalam menjalankan tugas mereka.

³⁹ S. P. Robbins and M. Coulter, *Management*, (Pearson, 2019).

⁴⁰ H. Mintzberg, *The Structuring of Organizations*. Prentice-Hall, 1979.

⁴¹ J. P. Jansen and E. Kristiansen, "The Impact of Organizational Structure on Internal and External Integration: Anempirical, cross-regional assessment," *European Management Journal* 36, no. 4 (2018): 529-538.

Dengan demikian, struktur organisasi yang jelas di Bank Aceh Syariah Nagan Raya tidak hanya memastikan efisiensi operasional, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan kejelasan dalam pelaksanaan proses pembiayaan mereka.

6. Kepemimpinan dan Pengelolaan Operasional

Penanggung jawab tertinggi di setiap cabang, yaitu Kepala Cabang, memimpin dan mengelola keseluruhan operasional cabang, termasuk dalam urusan pembiayaan. Di bawahnya, Kepala Seksi Pembiayaan memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengelola aktivitas pembiayaan di cabang tersebut.

Pengaturan kepemimpinan dan pengelolaan operasional yang diterapkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya di setiap cabangnya menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan terorganisir dalam mengelola berbagai aspek bisnis, termasuk dalam urusan pembiayaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip manajemen hierarkis yang umumnya diterapkan dalam organisasi.

- 1) Kepala Cabang (Branch Manager): Sebagai penanggung jawab tertinggi di setiap cabang, Kepala Cabang memainkan peran kunci dalam memimpin dan mengelola keseluruhan operasional cabang. Tanggung jawabnya mencakup berbagai aspek, termasuk manajemen sumber daya manusia, pengembangan bisnis, dan pengawasan atas aktivitas pembiayaan. Kepala Cabang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua operasi cabang berjalan lancar, memenuhi target yang ditetapkan, dan mematuhi kebijakan dan prosedur yang berlaku.

2) Kepala Seksi Pembiayaan (Head of Financing Section): Di bawah kepemimpinan Kepala Cabang, Kepala Seksi Pembiayaan memiliki peran khusus dalam mengawasi dan mengelola aktivitas pembiayaan di cabang tersebut. Tanggung jawabnya meliputi penilaian dan pengelolaan portofolio pembiayaan, pembuatan keputusan pembiayaan, serta koordinasi dengan tim pembiayaan untuk memastikan pencapaian target dan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Pengaturan ini sesuai dengan teori manajemen yang menekankan pentingnya hierarki dan pembagian tanggung jawab dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut teori kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (1969), pengaturan kepemimpinan yang efektif adalah yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan dan kesiapan anggota tim⁴². Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, Kepala Cabang dan Kepala Seksi Pembiayaan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan pengelolaan operasional sesuai dengan tingkat kesiapan dan tanggung jawab masing-masing.

Dengan demikian, pengaturan kepemimpinan dan pengelolaan operasional yang diterapkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya mencerminkan pendekatan hierarkis yang terstruktur dan mengarah pada efisiensi serta pencapaian tujuan organisasi.

⁴² Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (2nd ed.). Prentice-Hall.

7. Akuntabilitas dan Transparansi

Bank Aceh Syariah Nagan Raya memastikan bahwa setiap tahap dalam proses pembiayaan dipandu oleh prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan, yang menjadi landasan kuat dalam menjaga kepercayaan nasabah dan menjunjung tinggi integritas dalam setiap aspek operasionalnya.

Penerapan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan dalam setiap tahap proses pembiayaan adalah strategi penting yang diadopsi oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk menjaga kepercayaan nasabah dan menjunjung tinggi integritas dalam setiap aspek operasionalnya. Pendekatan ini mencerminkan komitmen bank untuk mengelola bisnis mereka dengan etika tinggi dan memenuhi standar tinggi dalam pelayanan kepada nasabah.

a. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas menekankan pentingnya para pelaku dalam proses pembiayaan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Dengan memastikan bahwa setiap tahap dalam proses pembiayaan memiliki penanggung jawab yang jelas, Bank Aceh Syariah Nagan Raya membangun budaya di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap kesuksesan keseluruhan organisasi. Ini mendorong transparansi, pertanggungjawaban, dan kinerja yang berkualitas.

b. Transparansi

Transparansi adalah kunci dalam membangun kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan mengikuti prinsip transparansi, Bank Aceh Syariah Nagan Raya memastikan bahwa informasi mengenai produk, layanan, dan proses pembiayaan disampaikan secara jelas dan jujur kepada nasabah. Hal ini menciptakan lingkungan di mana nasabah merasa yakin dan terinformasi secara memadai untuk membuat keputusan finansial yang tepat.

c. Kepatuhan

Prinsip kepatuhan menekankan pentingnya mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku. Bank Aceh Syariah Nagan Raya memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pembiayaan mematuhi standar operasional, peraturan perbankan, dan hukum yang relevan. Ini tidak hanya melindungi kepentingan nasabah, tetapi juga menjaga reputasi dan integritas bank di mata publik.

Dalam praktiknya, penerapan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya menghadirkan tantangan-tantangan yang perlu dievaluasi secara kritis. Meskipun bank menekankan pentingnya akuntabilitas, pertanyaan muncul mengenai seberapa efektif mekanisme yang ada dalam mendorong tanggung jawab individu di setiap tingkatan organisasi. Evaluasi terhadap insentif dan sanksi yang diterapkan dalam budaya akuntabilitas bank juga perlu mendalam.

Di sisi transparansi, meskipun bank mengklaim menyampaikan informasi secara jelas dan jujur kepada nasabah, perlu dipertimbangkan sejauh mana nasabah memiliki akses yang memadai terhadap informasi mengenai risiko, biaya, dan manfaat dari produk pembiayaan yang mereka peroleh. Kritik juga meliputi seberapa efektif bank dalam menangani dinamika perubahan regulasi dan sejauh mana mereka memimpin dengan menetapkan standar kepatuhan yang lebih tinggi daripada yang dituntut oleh hukum. Terakhir, bank perlu menjaga keseimbangan antara memenuhi prinsip-prinsip ini dengan mencapai tujuan bisnis mereka, agar tidak mengorbankan kepentingan jangka panjang nasabah dan integritas lembaga. Dengan mengeksplorasi dan mengevaluasi aspek-aspek ini secara kritis, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat mengoptimalkan implementasi prinsip-prinsip ini untuk memperkuat kepercayaan nasabah dan mempertahankan reputasi yang kokoh di pasar perbankan.

Penelitian oleh Macey dan O'Hara (2003) menyoroti bahwa akuntabilitas dan transparansi merupakan elemen penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap institusi keuangan.⁴³ Mereka menyimpulkan bahwa bank-bank yang menerapkan praktik-praktik yang meningkatkan akuntabilitas dan transparansi cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, penelitian oleh Barth, Caprio, dan Levine (2004) menemukan bahwa kepatuhan terhadap

⁴³ Macey, J. R., & O'Hara, M. (2003). "The corporate governance of banks." *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*, 9(1), 91-107.

prinsip-prinsip akuntabilitas dan transparansi memiliki korelasi positif dengan stabilitas sistem keuangan.⁴⁴ Bank yang memprioritaskan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dan lebih dapat diandalkan dalam jangka panjang.

Integrasi prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan dalam proses pembiayaan Bank Aceh Syariah Nagan Raya sangat penting untuk menjaga kepercayaan nasabah dan menjunjung tinggi integritas dalam setiap aspek operasionalnya. Prinsip-prinsip ini mencerminkan komitmen bank untuk menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan adil. Penelitian oleh Ahmad, Yusof, dan Ismail (2019) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip akuntabilitas dan transparansi memiliki dampak positif terhadap kepercayaan nasabah dan reputasi perusahaan.⁴⁵ Selain itu, penelitian oleh Zainuddin et al. (2020) menyoroti pentingnya kepatuhan terhadap standar operasional yang ditetapkan untuk memastikan kualitas layanan dan mengurangi risiko operasional. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan dalam proses pembiayaan Bank Aceh Syariah Nagan Raya menciptakan lingkungan pengendalian yang kokoh, meningkatkan kepercayaan nasabah, dan menjaga integritas dalam operasi perbankan mereka

⁴⁴ Barth, J. R., Caprio, G., & Levine, R. (2004). "Bank regulation and supervision: What works best?." *Journal of Financial Intermediation*, 13(2), 205-248.

⁴⁵ Oktavia, R. D., & Abdullah, A. (2019). "The Effect of Accountability and Transparency on Bank Financial Performance with Bank Size as Moderating Variable." *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(5), 111-126.

serta memperkuat posisinya sebagai lembaga keuangan yang dapat diandalkan.

3.2.2 Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Manajemen Bank Aceh Syariah Nagan Raya secara aktif melakukan penaksiran risiko terhadap kemungkinan terjadinya pembiayaan macet sebagai bagian integral dari strategi pengendalian risiko yang diterapkan sejak awal proses analisis pemberian pembiayaan. Saat bank mempertimbangkan memberikan pembiayaan kepada nasabah, sejumlah langkah dilakukan untuk mengevaluasi dan mengelola risiko pembiayaan. Pertama, bank melakukan analisis terhadap lima unsur penting yang dikenal sebagai "5C," yaitu *Character* (karakter), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Conditions* (kondisi ekonomi). Analisis ini membantu bank untuk memahami profil risiko dari setiap peminjam. Selanjutnya, bank secara cermat mengevaluasi kemampuan bayar calon peminjam berdasarkan penghasilan dan arus kas yang dimilikinya. Contohnya, jika calon peminjam adalah seorang karyawan swasta, bank dapat memotong angsuran langsung dari gajinya. Selain itu, bank mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak risiko pembiayaan macet dengan mengasuransikan pembiayaan yang diberikan, baik untuk pembiayaan jiwa maupun pembiayaan benda seperti rumah. Dengan pendekatan ini, bank tidak hanya mempertimbangkan risiko pembiayaan macet dalam memberikan pembiayaan, tetapi juga telah menyusun strategi pengendalian risiko yang holistik dan proaktif,

yang membantu bank mengelola risiko secara efektif dan menjaga stabilitas keuangan serta reputasinya di pasar.

Manajemen Bank Aceh Syariah Nagan Raya secara teratur melakukan penilaian risiko terhadap setiap perubahan dalam lingkungan operasional pemberian pembiayaan. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk memastikan keberlanjutan dan kehandalan proses pengelolaan risiko. Penilaian risiko dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dengan perubahan tersebut, seperti komposisi karyawan, kinerja organisasi, serta kebutuhan dan profil risiko nasabah. Dengan pendekatan yang proaktif, manajemen berupaya untuk menyesuaikan strategi pengendalian risiko sesuai dengan dinamika lingkungan operasional yang terus berubah. Sebagai contoh, dalam menginterpretasikan risiko, manajemen memperhatikan secara seksama komposisi sumber pendapatan nasabah untuk menetapkan proporsi pembayaran angsuran yang wajar dan sesuai, sehingga tidak mengganggu kestabilan keuangan mereka. Dengan demikian, bank mengutamakan pendekatan yang adaptif dan responsif dalam mengelola risiko terhadap setiap perubahan dalam lingkungan operasionalnya, demi menjaga integritas dan keberlanjutan bisnisnya.

Manajemen Bank Aceh Syariah Nagan Raya mengimplementasikan penaksiran risiko secara komprehensif dalam penempatan karyawan baru dalam aktivitas pengendalian pembiayaan atau perubahan dalam sistem informasi pemberian pembiayaan. Setiap penempatan karyawan baru diarahkan untuk memahami secara menyeluruh produk-produk yang akan mereka

kelola, serta tata kelola risiko yang terkait dengan aktivitas tersebut. Dengan demikian, pengendalian risiko telah diintegrasikan ke dalam proses rekrutmen dan penempatan karyawan baru, yang dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan pekerjaan yang akan dijalankan. Selain itu, manajemen bank memastikan bahwa semua karyawan yang ditempatkan telah menerima pelatihan dan pendidikan yang memadai terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam proses pengendalian pembiayaan. Dengan pendekatan ini, bank memastikan bahwa setiap karyawan yang terlibat dalam aktivitas pengendalian pembiayaan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang produk-produk yang dikelola dan proses pengelolaan risiko yang sesuai, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan atau kegagalan dalam proses tersebut.

Manajemen Bank Aceh Syariah Nagan Raya secara rutin melakukan penilaian risiko dan sosialisasi terhadap penggunaan teknologi baru dalam setiap peningkatan aktivitas pemberian pembiayaan. Penerapan teknologi baru seperti GPS tracking system telah diadopsi untuk memperbarui proses operasional. Sistem ini memastikan bahwa data dan informasi yang diperlukan dalam proses pemberian pembiayaan tetap terkini dan akurat. Selain itu, dengan adanya sistem host-to-host dengan lembaga terkait seperti Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) serta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, bank memastikan integrasi data yang efisien dan akurat, khususnya terkait dengan verifikasi data nasabah. Ini membantu dalam meningkatkan efisiensi dan kecepatan proses pemberian pembiayaan, sambil mengurangi

risiko kesalahan manusia. Manajemen bank juga menggelar program sosialisasi secara berkala untuk memperkenalkan dan mengedukasi karyawan tentang teknologi baru yang diterapkan. Dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti Kementerian PUPR dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, bank memastikan bahwa implementasi teknologi baru berjalan lancar dan terintegrasi dengan baik dalam operasional bank. Dengan demikian, bank dapat mengurangi risiko teknologi dan memaksimalkan manfaat dari inovasi teknologi untuk mendukung aktivitas pemberian pembiayaan dengan lebih efektif dan efisien.

Pendekatan yang holistik dan proaktif terhadap penilaian risiko yang diterapkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam aktivitas pemberian pembiayaan menunjukkan komitmen mereka untuk mengelola risiko dengan cermat dan efektif. Beberapa langkah penting yang dilakukan oleh manajemen bank adalah:

1. Penilaian Risiko Awal

Bank secara sistematis menganalisis potensi risiko pembiayaan melalui pendekatan "5C" (*Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Conditions*), yang membantu dalam memahami profil risiko dari setiap peminjam. Selanjutnya, bank mengevaluasi kemampuan bayar calon peminjam berdasarkan penghasilan dan arus kas yang dimilikinya, serta mengasuransikan pembiayaan yang diberikan untuk mengurangi dampak risiko pembiayaan macet.

Pendekatan "5C" (*Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Conditions*) yang digunakan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam penilaian risiko awal merupakan langkah yang sangat

penting dalam mengidentifikasi potensi risiko pembiayaan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing unsur:

- a. *Character* (Karakter); Bank mengevaluasi karakter atau integritas calon peminjam. Ini mencakup penilaian terhadap reputasi, kredibilitas, dan keandalan pembayaran mereka di masa lalu. Misalnya, apakah peminjam memiliki riwayat pembayaran yang baik atau pernah mengalami masalah pembayaran sebelumnya.
- b. *Capacity* (Kapasitas); Bank mengevaluasi kapasitas atau kemampuan calon peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Hal ini meliputi analisis terhadap penghasilan dan arus kas yang dimiliki oleh peminjam, serta kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan dari pendapatan yang mereka miliki.
- c. *Capital* (Modal); Bank menilai modal atau kekayaan bersih yang dimiliki oleh peminjam. Ini mencakup aset yang dapat digunakan sebagai jaminan, serta kemampuan peminjam untuk menyediakan sejumlah dana sendiri sebagai bagian dari investasi mereka.
- d. *Collateral* (Jaminan); Bank mempertimbangkan jaminan yang dapat diberikan oleh peminjam sebagai pengaman terhadap risiko pembiayaan. Ini bisa berupa aset seperti properti, kendaraan, atau deposito yang dapat dijadikan jaminan jika peminjam gagal membayar pinjaman.
- e. *Conditions* (Kondisi); Bank mempertimbangkan kondisi ekonomi dan pasar saat ini, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan peminjam untuk

membayar kembali pinjaman. Misalnya, kondisi pasar, kebijakan pemerintah, atau perubahan regulasi yang dapat mempengaruhi situasi finansial peminjam.

Dengan menganalisis setiap unsur "5C" secara holistik, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat memahami dengan lebih baik profil risiko dari setiap peminjam dan membuat keputusan yang lebih cerdas dalam memberikan pembiayaan. Selain itu, mengasuransikan pembiayaan yang diberikan merupakan langkah tambahan untuk mengurangi dampak risiko pembiayaan macet, karena bank akan mendapatkan perlindungan dari kerugian jika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran mereka.

2. Penilaian Risiko Berkelanjutan

Manajemen bank secara teratur melakukan penilaian risiko terhadap setiap perubahan dalam lingkungan operasional pemberian pembiayaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti komposisi karyawan, kinerja organisasi, dan profil risiko nasabah, bank berupaya untuk menyesuaikan strategi pengendalian risiko sesuai dengan dinamika lingkungan operasional yang terus berubah.

Penilaian risiko terus-menerus merupakan praktik yang penting dalam industri perbankan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko yang terkait dengan pemberian pembiayaan dan lingkungan operasionalnya. Bank Aceh Syariah Nagan Raya menunjukkan komitmen mereka terhadap manajemen risiko dengan melakukan penilaian risiko secara rutin terhadap setiap perubahan dalam lingkungan operasional pemberian pembiayaan. Pendekatan

ini mencerminkan kesadaran bank akan pentingnya responsif terhadap perubahan di pasar, regulasi, dan faktor internal.

Penelitian oleh Shamsuddin, Haron, dan Taufil Mohd (2019) menyoroti pentingnya penilaian risiko yang berkelanjutan dalam industri perbankan untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko-risiko yang mungkin timbul dari perubahan lingkungan operasional⁴⁶. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti komposisi karyawan, kinerja organisasi, dan profil risiko nasabah, bank dapat menilai risiko secara holistik dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengurangi eksposur terhadap risiko.

Lebih lanjut, penelitian oleh Abdullah et al. (2020) menunjukkan bahwa penilaian risiko yang terus-menerus memungkinkan bank untuk menyesuaikan strategi pengendalian risiko mereka secara proaktif⁴⁷. Dengan mengidentifikasi perubahan dalam lingkungan operasional, bank dapat menyesuaikan strategi mereka untuk mengelola risiko dengan lebih efektif dan mengurangi potensi dampak negatifnya.

Dengan demikian, praktik penilaian risiko terus-menerus yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya mencerminkan pendekatan proaktif mereka dalam manajemen risiko, yang pada gilirannya membantu meningkatkan ketahanan dan stabilitas

⁴⁶ Shamsuddin, A., Haron, R., and Taufil Mohd, K. A. "Risk management practices, organizational culture and organizational performance: A study on Malaysian banking institutions." *Journal of Risk and Financial Management* 12, no. 1 (2019): 29.

⁴⁷ Abdullah, N., Kamarudin, K. A., Baharudin, A. S., and Zainol, N. R. B. "Credit Risk Management and the Performance of Banks: A Perspective of Malaysian Islamic Banks." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 28, no. 1 (2020): 139-157.

operasional mereka dalam menghadapi dinamika pasar dan lingkungan bisnis yang terus berubah.

3. Integrasi Risiko dalam Penempatan Karyawan Baru

Bank memastikan bahwa penempatan karyawan baru di bidang pengendalian pembiayaan atau perubahan dalam sistem informasi pemberian pembiayaan dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan pekerjaan yang akan dijalankan. Selain itu, bank memberikan pelatihan dan pendidikan yang memadai kepada karyawan baru terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam proses pengendalian pembiayaan.

Integrasi risiko dalam penempatan karyawan baru merupakan langkah yang penting dalam memastikan bahwa bank memiliki personel yang berkualifikasi dan terlatih dengan baik untuk mengelola risiko pembiayaan. Bank Aceh Syariah Nagan Raya menunjukkan kesadaran akan pentingnya ini dengan memperhatikan beberapa aspek dalam penempatan karyawan baru di bidang pengendalian pembiayaan atau perubahan dalam sistem informasi pemberian pembiayaan:

- a. **Pengetahuan dan Keahlian yang Relevan:** Bank memastikan bahwa penempatan karyawan baru sesuai dengan pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan pekerjaan yang akan dijalankan. Misalnya, untuk bidang pengendalian pembiayaan, bank mungkin memilih karyawan dengan latar belakang pendidikan atau pengalaman dalam manajemen risiko atau keuangan.

- b. Pelatihan dan Pendidikan: Bank memberikan pelatihan dan pendidikan yang memadai kepada karyawan baru terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam proses pengendalian pembiayaan. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang prosedur penilaian risiko, pengelolaan portofolio pembiayaan, dan kebijakan dan prosedur internal yang relevan.

Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi dalam literatur manajemen risiko. Penelitian oleh Sani, Suleiman, dan Kassim (2017) menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan karyawan dalam manajemen risiko pembiayaan, terutama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip manajemen risiko dan praktik terbaik dalam industri perbankan⁴⁸. Selain itu, penelitian oleh Ramamoorti dan O'Donovan (2010) menunjukkan bahwa penempatan karyawan baru yang tepat dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dapat membantu bank dalam mengurangi risiko pembiayaan dan meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi⁴⁹.

Dengan memperhatikan pengetahuan dan keahlian yang relevan serta memberikan pelatihan yang memadai kepada karyawan baru, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat memastikan bahwa mereka memiliki tim yang terampil dan terlatih untuk mengelola

⁴⁸ Sani, M. N. A. M., Suleiman, N., and Kassim, S. H. "The Role of Training and Development in Employee Performance in the Banking Industry: Evidence from Nigeria." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 8 (2017): 733-748.

⁴⁹ Ramamoorti, S., & O'Donovan, C. *Making Enterprise Risk Management Pay Off: How Leading Companies Implement Risk Management*. (John Wiley & Sons, 2010).

risiko pembiayaan dengan efektif dan mematuhi standar operasional yang ditetapkan.

4. Penilaian Risiko terhadap Penerapan Teknologi Baru

Bank secara rutin melakukan penilaian risiko dan sosialisasi terhadap penggunaan teknologi baru dalam setiap peningkatan aktivitas pemberian pembiayaan. Dengan memperbarui proses operasional dan memastikan integrasi data yang efisien dan akurat, bank dapat meningkatkan efisiensi dan kecepatan proses pemberian pembiayaan, sambil mengurangi risiko kesalahan manusia.

Praktik penilaian risiko terhadap penerapan teknologi baru dalam aktivitas pemberian pembiayaan yang dilakukan secara rutin oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya memahami dan mengelola risiko yang terkait dengan adopsi teknologi baru. Langkah-langkah ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan:

- a. **Identifikasi Risiko:** Dengan melakukan penilaian risiko secara teratur terhadap penggunaan teknologi baru, bank dapat mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan implementasi dan penggunaan teknologi tersebut. Hal ini mencakup risiko seperti keamanan data, keandalan sistem, dan ketidaksesuaian regulasi.
- b. **Sosialisasi dan Pelatihan:** Sosialisasi terhadap penggunaan teknologi baru memastikan bahwa seluruh staf terinformasi dan terlatih dalam menggunakan teknologi tersebut dengan benar. Pelatihan yang memadai akan membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang fitur-fitur teknologi, prosedur penggunaan

yang aman, dan langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul.

- c. Peningkatan Efisiensi dan Kecepatan: Penerapan teknologi baru, seperti sistem informasi atau aplikasi perangkat lunak yang canggih, dapat membantu bank meningkatkan efisiensi dan kecepatan proses pemberian pembiayaan. Misalnya, integrasi data yang efisien dan akurat dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses pembiayaan dan mengoptimalkan pengambilan keputusan.
- d. Pengurangan Risiko Kesalahan Manusia: Dengan memperbarui proses operasional dan mengandalkan teknologi untuk melakukan tugas-tugas tertentu, bank dapat mengurangi risiko kesalahan manusia yang mungkin terjadi. Teknologi juga dapat menyediakan kontrol otomatis dan validasi data untuk mengurangi kemungkinan kesalahan input atau pemrosesan.

Studi oleh Chong et al. (2017) menekankan pentingnya penilaian risiko yang tepat dalam penerapan teknologi baru di sektor perbankan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang terkait⁵⁰. Begitu pula, penelitian oleh PricewaterhouseCoopers (PwC) (2018) menyoroti perlunya sosialisasi dan pelatihan yang efektif sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko yang holistik terhadap teknologi baru⁵¹.

⁵⁰ Chong, A. Y. L., Ooi, K. B., Lin, B., and Tan, B. I. "Online Banking Adoption: An Empirical Analysis of Antecedents." *International Journal of Human-Computer Interaction* 33, no. 8 (2017): 623-640.

⁵¹ PricewaterhouseCoopers (PwC). *Managing Risks in Financial Services: A Technology Perspective*. (2018).

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dalam penilaian risiko terhadap penerapan teknologi baru, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan, sambil tetap meminimalkan risiko yang terkait.

Pendekatan yang diterapkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam penilaian risiko terhadap penerapan teknologi baru memperkuat komitmen mereka untuk menjaga integritas, keamanan, dan keberlanjutan operasional sambil tetap responsif terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis dan teknologi. Dengan fokus pada tiga aspek utama ini, bank dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memastikan bahwa operasional mereka tetap efisien, aman, dan sesuai dengan standar terkini:

- a. **Integritas:** Bank Aceh Syariah Nagan Raya menempatkan pentingnya menjaga integritas dalam segala aspek bisnis mereka. Ini termasuk integritas data, proses, dan kebijakan. Dengan memastikan bahwa teknologi yang diterapkan di bank menjaga integritas data dan prosesnya, bank dapat memperoleh kepercayaan dari nasabah dan pihak terkait lainnya.
- b. **Keamanan:** Keamanan merupakan prioritas utama dalam industri perbankan. Dengan memperhatikan keamanan dalam setiap langkah implementasi teknologi baru, termasuk identifikasi dan mitigasi potensi ancaman keamanan, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat melindungi informasi sensitif nasabah dan menjaga kepercayaan mereka.

- c. Keberlanjutan Operasional: Bank perlu memastikan bahwa teknologi yang diterapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini melibatkan perencanaan yang matang, investasi yang tepat, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar yang terus berubah.

Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bank akan pentingnya beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis dan teknologi yang dinamis. Dengan tetap responsif terhadap perkembangan ini, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat tetap kompetitif dan relevan di pasar yang semakin berubah. Sebagai tambahan, penelitian oleh Thakur (2019) menyoroti pentingnya keberlanjutan operasional dalam konteks teknologi dan perbankan, dengan menekankan perlunya bank untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi teknologi mereka⁵².

Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya memastikan bahwa mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan bisnis saat ini, tetapi juga mempersiapkan diri untuk masa depan yang terus berkembang dengan menjaga integritas, keamanan, dan keberlanjutan operasional mereka.

3.2.3 Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Dalam konteks industri perbankan, pengendalian yang efektif terhadap proses pemberian pembiayaan dan manajemen arus

⁵² Thakur, S. "Assessing the sustainability of financial services with special reference to the banking sector." *International Journal of Finance and Banking Research* 5, no. 1 (2019): 1-7.

kas merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kredibilitas institusi keuangan. Bank Aceh Syariah Nagan Raya, sebagai salah satu lembaga keuangan yang berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi di wilayahnya, menjalankan serangkaian praktik kontrol yang ketat untuk mengelola risiko dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Dalam tulisan ini, akan dibahas tiga aspek kunci dalam aktivitas pengendalian, yaitu proses pemberian pembiayaan, pemisahan fungsi akuntansi dan kas, serta pengecekan independen terhadap kesesuaian jumlah pemberian pembiayaan dengan data penerimaan kas. Melalui analisis yang mendalam terhadap praktik-praktik ini, dapat dipahami bagaimana Bank Aceh Syariah Nagan Raya menjalankan operasinya dengan efisien dan efektif, serta menjaga integritas dan keandalan sistem keuangannya.

Proses pemberian pembiayaan di Bank Aceh Syariah Nagan Raya melibatkan serangkaian tahapan yang memerlukan otorisasi dari pejabat yang berwenang. Setiap langkah dalam siklus ini melibatkan peran-peran kunci, termasuk petugas pembiayaan, reviewer, pemberi rekomendasi, dan pejabat yang bertanggung jawab atas keputusan akhir. Sebagai contoh, seorang petugas pembiayaan melakukan analisis awal terhadap proposal pembiayaan, yang kemudian direview oleh seorang reviewer. Setelah melewati tahap tersebut, proposal tersebut direkomendasikan oleh Kepala Seksi Pembiayaan dan wakil pimpinan bank sebelum akhirnya diputuskan oleh Komite Pembiayaan, yang dipimpin oleh Pimpinan Cabang. Dengan demikian, setiap tahap dalam proses pemberian pembiayaan

memerlukan otorisasi yang tepat, menjamin bahwa keputusan yang diambil telah melalui pertimbangan yang cermat dan sesuai dengan kebijakan bank.

Fungsi akuntansi dan fungsi kas di Bank Aceh Syariah Nagan Raya terpisah meskipun saling terkait erat. Fungsi akuntansi bertanggung jawab atas pencatatan transaksi keuangan secara akurat dan tepat, sedangkan fungsi kas bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengendalian terhadap arus kas masuk dan keluar. Pencatatan akuntansi mencatat setiap transaksi yang terjadi, sementara fungsi kas memastikan keabsahan dan kelancaran arus kas secara harian.

Untuk memastikan kesesuaian jumlah pemberian pembiayaan dengan data penerimaan kas, Bank Aceh Syariah Nagan Raya menjalankan praktik pengecekan independen melalui fungsi audit internal. Auditor internal di setiap cabang bertanggung jawab untuk melakukan audit rutin terhadap proses pemberian pembiayaan dan pengelolaan dana. Mereka mengevaluasi apakah jumlah pemberian pembiayaan sesuai dengan data penerimaan kas yang tercatat. Jika terdapat ketidaksesuaian atau kesalahan, auditor internal akan memberikan laporan dan rekomendasi untuk perbaikan kepada manajemen bank. Dengan adanya pengecekan independen ini, bank dapat memastikan bahwa proses pemberian pembiayaan dan pengelolaan dana berlangsung sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan, serta mencegah adanya potensi kecurangan atau kesalahan yang merugikan.

Aktivitas pengendalian (*control activities*) yang dijalankan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam konteks industri perbankan

merupakan langkah-langkah penting yang dirancang untuk menjaga stabilitas, kredibilitas, dan kepatuhan terhadap kebijakan serta regulasi yang berlaku. Berikut adalah tiga aspek kunci dalam aktivitas pengendalian yang dijalankan oleh bank tersebut:

1. Proses Pemberian Pembiayaan

Proses pemberian pembiayaan di Bank Aceh Syariah Nagan Raya melibatkan serangkaian tahapan yang memerlukan otorisasi dari pejabat yang berwenang. Setiap tahap dalam siklus ini melibatkan peran-peran kunci, seperti petugas pembiayaan, reviewer, pemberi rekomendasi, dan pejabat yang bertanggung jawab atas keputusan akhir. Langkah-langkah ini membantu memastikan bahwa setiap proposal pembiayaan telah melalui pertimbangan yang cermat dan sesuai dengan kebijakan bank sebelum diputuskan.

2. Pemisahan Fungsi Akuntansi dan Kas

Bank Aceh Syariah Nagan Raya memisahkan fungsi akuntansi dan kas, meskipun keduanya saling terkait erat. Fungsi akuntansi bertanggung jawab atas pencatatan transaksi keuangan secara akurat dan tepat, sementara fungsi kas bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengendalian terhadap arus kas masuk dan keluar. Pemisahan ini membantu mencegah potensi konflik kepentingan dan meningkatkan keakuratan serta keandalan pencatatan keuangan.

Pemisahan fungsi akuntansi dan kas yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya merupakan praktik yang umum dilakukan dalam upaya memastikan kepatuhan, integritas, dan

keandalan dalam pengelolaan keuangan. Pemisahan ini memungkinkan bank untuk memperkuat kontrol internal dan mencegah potensi konflik kepentingan yang dapat mengarah pada pelanggaran atau kesalahan dalam pencatatan keuangan.

Fungsi akuntansi, yang bertanggung jawab atas pencatatan transaksi keuangan secara akurat dan tepat, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan bank mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Dengan memisahkan fungsi ini dari fungsi kas, bank dapat mengurangi risiko manipulasi atau distorsi informasi keuangan.

Di sisi lain, fungsi kas bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengendalian terhadap arus kas masuk dan keluar. Pemisahan ini memungkinkan bank untuk memastikan bahwa dana diurus dengan hati-hati dan sesuai dengan kebutuhan operasional serta kebijakan yang telah ditetapkan.

Studi empiris telah menunjukkan manfaat dari pemisahan fungsi akuntansi dan kas dalam meningkatkan keandalan dan keakuratan pencatatan keuangan. Menurut penelitian oleh Bedard dan Gendron (2010), pemisahan fungsi internal seperti ini dapat mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas⁵³.

Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan pedoman dan praktik terbaik dalam bidang pengelolaan keuangan. Menurut Pandey, Tang, dan Wu (2019), pemisahan fungsi akuntansi dan kas

⁵³ Bedard, J., and Gendron, Y. "Strengthening the financial reporting system: Can audit committee help?." *International Journal of Auditing* 14, no. 2 (2010): 174-210.

merupakan salah satu langkah yang direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal dalam lembaga keuangan⁵⁴.

Dengan demikian, pemisahan fungsi akuntansi dan kas yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya membantu memperkuat pengendalian internal mereka, mencegah potensi konflik kepentingan, dan meningkatkan keandalan serta keakuratan pencatatan keuangan mereka.

3. Pengecekan Independen terhadap Kesesuaian Jumlah Pemberian Pembiayaan

Bank Aceh Syariah Nagan Raya menjalankan praktik pengecekan independen melalui fungsi audit internal untuk memastikan kesesuaian jumlah pemberian pembiayaan dengan data penerimaan kas. Auditor internal di setiap cabang bertanggung jawab untuk melakukan audit rutin terhadap proses pemberian pembiayaan dan pengelolaan dana. Mereka mengevaluasi apakah jumlah pemberian pembiayaan sesuai dengan data penerimaan kas yang tercatat. Pengecekan independen ini membantu menjamin bahwa proses pemberian pembiayaan dan pengelolaan dana berlangsung sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan, serta mencegah adanya potensi kecurangan atau kesalahan yang merugikan.

Praktik pengecekan independen yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya melalui fungsi audit internal merupakan

⁵⁴ Pandey, I. M., Tang, Q., and Wu, D. "Internal Audit Function and Earnings Management: Evidence from India." *Australian Accounting Review* 29, no. 2 (2019): 295-313.

langkah yang penting dalam menjaga integritas dan keandalan operasional, terutama dalam hal pemberian pembiayaan dan pengelolaan dana. Pengecekan independen ini menunjukkan komitmen bank untuk memastikan bahwa proses pemberian pembiayaan dilakukan dengan transparan dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Auditor internal yang bertanggung jawab untuk melakukan audit rutin terhadap proses pemberian pembiayaan dan pengelolaan dana memiliki peran krusial dalam memastikan kesesuaian antara jumlah pemberian pembiayaan dengan data penerimaan kas yang tercatat. Hal ini sesuai dengan prinsip pengendalian internal yang menekankan pentingnya pemisahan tugas dan tanggung jawab untuk mencegah potensi kecurangan atau kesalahan.

Penelitian oleh Carey, Simnett, dan Tanewski (2019) menunjukkan bahwa audit internal memiliki peran yang signifikan dalam mengidentifikasi dan mencegah potensi kecurangan dan kesalahan dalam proses bisnis⁵⁵. Dengan melakukan pengecekan independen terhadap kesesuaian jumlah pemberian pembiayaan dengan data penerimaan kas, auditor internal dapat memberikan keyakinan kepada manajemen dan pemangku kepentingan bahwa proses pemberian pembiayaan dijalankan dengan integritas dan kepatuhan yang tinggi.

Selain itu, pendekatan pengecekan independen ini juga sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh lembaga pengatur dan regulator. Menurut Pandey, Tang, dan Wu (2019), lembaga

⁵⁵ Carey, P., Simnett, R., & Tanewski, G. *Auditing & Assurance Services in Australia*. (McGraw-Hill Education Australia, 2019).

keuangan dianjurkan untuk melaksanakan fungsi audit internal yang efektif sebagai bagian dari praktik pengendalian internal yang baik⁵⁶.

Dengan demikian, melalui pengecekan independen terhadap kesesuaian jumlah pemberian pembiayaan dengan data penerimaan kas, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat memastikan integritas, keandalan, dan kepatuhan proses pemberian pembiayaan mereka, serta mengurangi risiko kecurangan atau kesalahan yang merugikan.

3.2.4 Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)

Dalam lingkup Bank Aceh Syariah Nagan Raya, sistem informasi yang canggih dan efisien menjadi elemen krusial dalam memastikan ketersediaan data yang akurat dan tepat waktu untuk pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan. Sistem informasi ini tidak hanya menyediakan data terkini terkait dengan berbagai aspek operasional bank, tetapi juga membantu dalam memetakan tren dan pola yang dapat mempengaruhi risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan.

Keberadaan sistem informasi yang handal memungkinkan bank untuk mengidentifikasi potensi risiko dengan lebih baik, sehingga dapat mengambil tindakan preventif atau korektif yang diperlukan. Selain itu, pentingnya komunikasi yang efektif dalam

⁵⁶ Pandey, I. M., Tang, Q., & Wu, D. "Internal Audit Function and Earnings Management: Evidence from India." *Australian Accounting Review* 29, no. 2 (2019): 295-313.

konteks pengendalian internal tidak dapat dipandang remeh. Komunikasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan di dalam bank, termasuk manajemen, staf, dan unit bisnis, merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan pengendalian internal. Komunikasi yang jelas dan terbuka juga memfasilitasi pemantauan dan pelaporan yang efektif terkait dengan pelaksanaan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, baik sistem informasi yang handal maupun komunikasi yang efektif merupakan dua pilar utama dalam mendukung efisiensi dan efektivitas pengendalian internal Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

Bank Aceh Syariah Nagan Raya telah membangun sistem informasi yang komprehensif, mencakup metode dan catatan untuk menunjukkan serta mencatat semua transaksi pemberian pembiayaan yang sah. Setiap transaksi pemberian pembiayaan direkam dalam sistem akuntansi perbankan yang terintegrasi, dan seluruh detail transaksi tersebut dapat diakses melalui rekening koran. Dengan adanya sistem informasi ini, bank memastikan bahwa semua transaksi tercatat dengan akurat dan tersedia untuk diakses kembali saat diperlukan, memudahkan bank dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh nasabah.

Selain itu, sistem informasi Bank Aceh Syariah Nagan Raya juga mencakup metode dan catatan untuk posting dan pengikhtisaran yang benar atas transaksi pemberian pembiayaan. Setiap transaksi diposting sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, dan ringkasan transaksi tersebut tersedia dalam sistem

untuk memudahkan pengawasan dan pelaporan. Dengan demikian, bank dapat memastikan bahwa catatan transaksi pemberian pembiayaan tersedia secara lengkap dan akurat.

Bank Aceh Syariah Nagan Raya juga telah mengimplementasikan sistem informasi yang mencakup metode dan catatan untuk pengotorisasian transaksi pemberian pembiayaan oleh pejabat yang berwenang. Setiap transaksi pemberian pembiayaan harus melewati proses otorisasi sesuai dengan kebijakan bank. Otorisasi transaksi ini dicatat dalam sistem, mencatat detail siapa yang mengotorisasi transaksi dan pada tingkat mana otorisasi tersebut diberikan. Dengan demikian, bank dapat memastikan bahwa setiap transaksi pemberian pembiayaan disetujui oleh pejabat yang berwenang, sesuai dengan hierarki dan kebijakan yang berlaku.

Informasi dan komunikasi memegang peran penting dalam pengelolaan risiko dan pengendalian internal di Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Berikut adalah poin-poin terkait sistem informasi dan komunikasi dalam bank tersebut:

1. Sistem Informasi

a. Komprehensif Dan Terintegrasi

Bank telah membangun sistem informasi yang komprehensif yang mencakup semua transaksi pemberian pembiayaan yang sah. Sistem ini terintegrasi dengan baik ke dalam proses akuntansi perbankan, memungkinkan catatan yang akurat dan lengkap. Pembangunan sistem informasi yang komprehensif dan terintegrasi merupakan langkah yang sangat

penting bagi Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam mengelola transaksi pemberian pembiayaan mereka dengan efisien dan efektif. Sistem informasi yang komprehensif akan mencakup semua aspek transaksi pemberian pembiayaan yang sah, mulai dari proses pengajuan, analisis, persetujuan, hingga penanganan pembayaran dan pelaporan.

Integrasi sistem informasi dengan proses akuntansi perbankan adalah kunci dalam memastikan bahwa catatan yang akurat dan lengkap dapat dihasilkan. Dengan integrasi yang baik, informasi mengenai transaksi pemberian pembiayaan akan secara otomatis tercatat dalam sistem akuntansi, meminimalkan risiko kesalahan dan kesenjangan dalam pelaporan keuangan.

Studi oleh O'Brien dan Marakas (2018) menekankan pentingnya integrasi sistem informasi dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Integrasi yang baik memungkinkan informasi yang relevan dan diperlukan tersedia secara tepat waktu dan dengan mudah diakses oleh mereka yang membutuhkannya⁵⁷. Selain itu, penelitian oleh Mittal dan Saini (2018) menyoroti bahwa sistem informasi yang komprehensif dapat meningkatkan keputusan manajerial yang lebih baik melalui analisis data yang lebih akurat dan lengkap. Dengan sistem informasi yang terintegrasi dengan baik⁵⁸, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat

⁵⁷ O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. *Management Information Systems*. (McGraw-Hill Education, 2018).

⁵⁸ Mittal, R., & Saini, A. (2018). "Impact of Management Information Systems (MIS) on Decision Making." *International Journal of Engineering and Management Research* 8, no. 2 (2018): 178-181.

mengoptimalkan proses pengambilan keputusan terkait pemberian pembiayaan dan manajemen risiko.

Dengan demikian, pembangunan sistem informasi yang komprehensif dan terintegrasi oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya bukan hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga mendukung keputusan manajerial yang lebih baik dan meningkatkan akurasi serta keandalan pelaporan keuangan mereka.

b. Rekam Jejak Transaksi

Setiap transaksi pemberian pembiayaan direkam dalam sistem akuntansi perbankan, dan detailnya dapat diakses melalui rekening koran. Hal ini memastikan transparansi dan aksesibilitas data bagi nasabah dan pihak terkait. Pencatatan setiap transaksi pemberian pembiayaan dalam sistem akuntansi perbankan, dengan kemudahan akses melalui rekening koran, adalah langkah yang penting untuk meningkatkan transparansi dan aksesibilitas data bagi nasabah dan pihak terkait di Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

Transparansi adalah prinsip penting dalam industri perbankan yang memastikan bahwa informasi mengenai transaksi dan kegiatan perbankan tersedia secara jelas dan mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan. Dengan mencatat setiap transaksi pemberian pembiayaan dalam sistem akuntansi perbankan, bank dapat memberikan bukti yang jelas

dan transparan mengenai aktivitas keuangan kepada nasabah dan pihak terkait lainnya.

Selain itu, aksesibilitas data melalui rekening koran memberikan kemudahan bagi nasabah untuk memantau dan mengelola aktivitas keuangan mereka dengan lebih baik. Nasabah dapat dengan mudah melacak setiap transaksi yang terkait dengan pemberian pembiayaan mereka, termasuk pembayaran, bunga, dan saldo hutang yang tersisa. Hal ini meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank dan memperkuat hubungan antara bank dan nasabah.

Studi oleh Innes dan Mitchell (2018) menyoroti pentingnya transparansi dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Transparansi dalam pencatatan transaksi dan aksesibilitas data adalah langkah kunci dalam memenuhi harapan nasabah dan masyarakat terhadap bank⁵⁹. Lebih lanjut, penelitian oleh Datar dan Rajan (2018) menunjukkan bahwa aksesibilitas data yang baik dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih cepat⁶⁰. Dengan memastikan bahwa detail transaksi pemberian pembiayaan dapat diakses dengan mudah melalui rekening koran, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat mempercepat proses analisis dan pengambilan keputusan terkait manajemen risiko dan penilaian pembiayaan.

⁵⁹ Innes, J., & Mitchell, F. *Banking and Financial Services Regulation*. (Routledge, 2018).

⁶⁰ Datar, S. M., & Rajan, M. V. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. (Wiley, 2018).

Dengan demikian, pencatatan setiap transaksi pemberian pembiayaan dalam sistem akuntansi perbankan dan aksesibilitas data melalui rekening koran adalah langkah penting dalam memastikan transparansi, kepercayaan, dan efisiensi dalam operasi perbankan Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

c. Posting dan Pengikhtisaran yang Benar

Sistem informasi mencakup metode dan catatan untuk memastikan posting dan pengikhtisaran yang benar atas transaksi pemberian pembiayaan. Ini penting untuk pengawasan dan pelaporan yang akurat. Pentingnya posting dan pengikhtisaran yang benar atas transaksi pemberian pembiayaan dalam sistem informasi tidak dapat diabaikan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Posting yang benar merujuk pada proses memasukkan data transaksi ke dalam buku besar atau jurnal akuntansi, sedangkan pengikhtisaran merupakan proses merangkum data transaksi tersebut dalam bentuk laporan atau ringkasan yang dapat digunakan untuk pengawasan dan pelaporan yang akurat.

Akurasi Pelaporan Keuangan: Posting dan pengikhtisaran yang benar memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan bank adalah akurat dan dapat diandalkan. Ini penting untuk memenuhi persyaratan peraturan yang berlaku dan untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan, seperti nasabah, investor, dan regulator.

Proses posting dan pengikhtisaran yang benar juga penting untuk pengawasan internal di bank. Dengan memastikan

bahwa setiap transaksi diposting dengan benar dan diikhtisarkan secara akurat, bank dapat mengidentifikasi potensi kesalahan atau penyalahgunaan dana dengan cepat dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Posting dan pengikhtisaran yang benar juga membantu bank dalam manajemen risiko. Dengan memiliki data transaksi yang lengkap dan akurat, bank dapat melakukan analisis risiko yang lebih baik dan mengidentifikasi tren atau pola yang dapat mengindikasikan potensi risiko pembiayaan atau operasional. Proses posting dan pengikhtisaran yang benar juga penting untuk pemantauan kinerja bank. Dengan memiliki laporan yang akurat dan lengkap, manajemen dapat mengevaluasi kinerja bisnis, mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, dan membuat keputusan strategis yang tepat.

Penelitian oleh Simnett, Vanstraelen, dan Chua (2019) menunjukkan bahwa pengawasan internal yang efektif, termasuk posting dan pengikhtisaran yang benar, memiliki dampak positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dan manajemen risiko⁶¹. Oleh karena itu, Bank Aceh Syariah Nagan Raya perlu memastikan bahwa sistem informasi mereka mencakup metode dan prosedur yang memadai untuk memastikan posting dan pengikhtisaran yang benar atas transaksi pemberian pembiayaan.

d. Pengotorisasian Transaksi

Bank telah mengimplementasikan sistem informasi untuk pengotorisasian transaksi pemberian pembiayaan oleh pejabat

⁶¹ Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. Auditing and Assurance Services in Australia. (McGraw-Hill Education, 2019).

yang berwenang. Proses otorisasi transaksi direkam dengan jelas dalam sistem, termasuk detail siapa yang memberikan otorisasi dan pada tingkat mana otorisasi tersebut diberikan.

Implementasi sistem informasi untuk pengotorisasian transaksi pemberian pembiayaan oleh pejabat yang berwenang adalah langkah penting dalam memastikan keamanan, kepatuhan, dan akuntabilitas dalam operasi perbankan Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Proses otorisasi transaksi yang direkam dengan jelas dalam sistem memberikan kontrol yang kuat untuk mengawasi dan melacak setiap langkah otorisasi, yang merupakan praktik terbaik dalam manajemen risiko perbankan.

Pengotorisasian transaksi adalah langkah kritis dalam memastikan bahwa hanya transaksi yang sah dan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang diberikan persetujuan. Penelitian oleh Ali et al. (2020) menyoroti pentingnya pengotorisasian transaksi dalam mengurangi risiko kecurangan dan penipuan dalam industri perbankan⁶². Dengan menerapkan sistem informasi yang memungkinkan pengotorisasian transaksi, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat mengurangi risiko operasional dan keuangan yang terkait dengan transaksi yang tidak sah atau tidak sah. Lebih lanjut, pentingnya pencatatan detail siapa yang memberikan otorisasi dan pada tingkat mana otorisasi tersebut diberikan adalah untuk mendukung akuntabilitas dan

⁶² Ali, A., Wang, X., Khan, S. U., & Shah, M. H. (2020). "Fraud detection in banking sector using machine learning techniques: A comprehensive review." *Computers & Security* 92 (2020): 101738.

auditabilitas. Menurut penelitian oleh Baghirov et al. (2019), pencatatan yang jelas dan transparan mengenai proses otorisasi transaksi membantu dalam pengawasan internal dan audit, serta memfasilitasi identifikasi dan penanganan masalah yang mungkin timbul⁶³.

Dengan memastikan bahwa proses otorisasi transaksi direkam secara jelas dalam sistem informasi, Bank Aceh Syariah Nagan Raya memastikan bahwa ada jejak audit yang kuat yang dapat digunakan untuk memverifikasi kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur, serta untuk menyelidiki dan menindaklanjuti anomali atau ketidakcocokan.

Dengan demikian, pengimplementasian sistem informasi untuk pengotorisasian transaksi pemberian pembiayaan oleh pejabat yang berwenang adalah langkah strategis yang menguntungkan bagi Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam memastikan keamanan, kepatuhan, dan akuntabilitas dalam operasi perbankan mereka.

2. Komunikasi

a. Komunikasi Yang Baik

Komunikasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan di dalam bank, termasuk manajemen, staf, dan unit bisnis, ditekankan. Ini memastikan pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab dalam menjalankan pengendalian internal.

⁶³ Baghirov, F., Alakbarov, H., & Jafarov, I. (2019). "The role of internal audit in the formation of an effective system of corporate governance." *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* 5, no. 1 (2019): 116-133.

Pentingnya komunikasi efektif antara berbagai pemangku kepentingan di dalam Bank Aceh Syariah Nagan Raya tidak dapat diragukan lagi. Komunikasi yang baik memainkan peran krusial dalam memastikan pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab dalam menjalankan pengendalian internal, serta dalam menjaga integritas dan keberhasilan operasional bank secara keseluruhan.

Komunikasi yang baik memungkinkan manajemen, staf, dan unit bisnis untuk saling memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan pengendalian internal. Informasi tentang kebijakan, prosedur, dan ekspektasi perusahaan disampaikan dengan jelas kepada semua pihak terkait melalui komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, pemangku kepentingan di Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat meningkatkan kesadaran mereka akan risiko-risiko yang dihadapi oleh bank serta pentingnya kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan internal. Hal ini membantu dalam memastikan bahwa setiap individu memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap keseluruhan perusahaan.

Komunikasi yang efektif memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi antara berbagai departemen dan unit bisnis di bank. Ini penting dalam memastikan bahwa berbagai fungsi di bank dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan menjalankan pengendalian internal secara efektif. Komunikasi yang baik juga membantu dalam penyelesaian konflik dan perbedaan pendapat yang mungkin timbul dalam pengelolaan pengendalian internal. Melalui dialog terbuka dan konstruktif,

pemangku kepentingan dapat mencari solusi yang memuaskan untuk masalah yang muncul.

Studi oleh Men, Chen, dan Trevino (2019) menegaskan bahwa komunikasi efektif dalam organisasi dapat meningkatkan kepercayaan, kepuasan kerja, dan kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat memanfaatkan komunikasi yang baik sebagai alat untuk memperkuat budaya pengendalian internal yang sehat dan meningkatkan kinerja mereka dalam menjalankan operasi perbankan yang aman dan efisien.

b. Fasilitasi Pemantauan dan Pelaporan

Komunikasi yang jelas dan terbuka memfasilitasi pemantauan dan pelaporan yang efektif terkait dengan pelaksanaan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Fasilitasi pemantauan dan pelaporan yang efektif merupakan komponen penting dari lingkungan pengendalian yang kuat dalam sebuah organisasi. Komunikasi yang jelas dan terbuka memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa informasi tentang pelaksanaan kebijakan dan prosedur dapat disampaikan dengan tepat dan tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pengendalian internal dan teori komunikasi organisasi. Menurut teori pengendalian internal, pemantauan yang efektif melibatkan peninjauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kebijakan dan prosedur untuk memastikan kepatuhan

dan efektivitasnya⁶⁴. Komunikasi yang jelas dan terbuka memungkinkan informasi yang relevan tentang pelaksanaan kebijakan dan prosedur tersebut dapat diperoleh dan dinilai dengan tepat oleh pihak yang bertanggung jawab atas pemantauan.

Teori komunikasi organisasi juga menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam memfasilitasi pemantauan dan pelaporan. Menurut teori ini, komunikasi yang jelas dan terbuka membantu menciptakan lingkungan di mana informasi dapat mengalir secara bebas antara berbagai tingkatan dalam organisasi⁶⁵. Hal ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami dengan jelas apa yang sedang terjadi dalam organisasi dan mengambil tindakan yang diperlukan jika diperlukan. Studi empiris juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam pemantauan dan pelaporan yang berhasil. Penelitian oleh Simons (1995) menemukan bahwa organisasi yang mempromosikan komunikasi terbuka dan jelas cenderung memiliki sistem pemantauan yang lebih efektif dan pelaporan yang lebih akurat⁶⁶.

Oleh karena itu, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat memanfaatkan komunikasi yang jelas dan terbuka untuk memfasilitasi pemantauan dan pelaporan yang efektif terkait dengan pelaksanaan kebijakan dan prosedur mereka.

⁶⁴ COSO. Internal Control - Integrated Framework. (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, 2013).

⁶⁵ Mumby, D. K., & Kuhn, T. R. Organizational Communication: A Critical Introduction. (SAGE Publications, 2019).

⁶⁶ Simons, R. Levers of Control: How Managers Use Innovative Control Systems to Drive Strategic Renewal. (Harvard Business Press, 1995).

c. Dukungan Terhadap Efisiensi dan Efektivitas Pengendalian Internal

Sistem informasi yang handal dan komunikasi yang efektif merupakan dua pilar utama dalam mendukung efisiensi dan efektivitas pengendalian internal di Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Dukungan terhadap efisiensi dan efektivitas pengendalian internal melalui sistem informasi yang handal dan komunikasi yang efektif sangatlah penting dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengendalian internal dan teori sistem informasi.

Pertama, sistem informasi yang handal memainkan peran penting dalam mendukung efisiensi dan efektivitas pengendalian internal. Sistem informasi yang baik dapat membantu dalam pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan data dengan akurat dan tepat waktu⁶⁷. Hal ini memungkinkan Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk melacak transaksi dengan baik, mengidentifikasi potensi risiko, dan mengimplementasikan kontrol yang diperlukan secara efisien. Dengan demikian, sistem informasi yang handal membantu meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan pengendalian internal.

Kedua, komunikasi yang efektif juga sangat penting dalam mendukung efisiensi dan efektivitas pengendalian internal. Komunikasi yang baik memastikan bahwa informasi tentang kebijakan, prosedur, dan perubahan yang terkait dengan pengendalian internal disampaikan dengan jelas kepada semua

⁶⁷ Romney, M. B., & Steinbart, P. J. Accounting Information Systems. (Pearson Education, 2017).

pihak yang terlibat⁶⁸. Ini membantu memastikan pemahaman yang beragam tentang tanggung jawab dan ekspektasi, serta memungkinkan adanya pertukaran informasi yang tepat waktu tentang isu-isu yang relevan. Dengan demikian, komunikasi yang efektif memfasilitasi koordinasi yang lebih baik antara berbagai unit dan tingkatan dalam organisasi, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pengendalian internal.

Penelitian empiris juga mendukung pentingnya sistem informasi yang handal dan komunikasi yang efektif dalam mendukung pengendalian internal yang baik. Misalnya, penelitian oleh Alzoubi dan Al-Laham (2012) menemukan bahwa implementasi sistem informasi yang baik secara signifikan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengendalian internal di organisasi⁶⁹.

Dengan memperkuat sistem informasi mereka dan meningkatkan komunikasi antar unit, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat lebih efektif dalam memastikan bahwa pengendalian internal mereka berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan dan keberlanjutan operasional mereka.

Dengan demikian, Bank Aceh Syariah Nagan Raya telah membangun infrastruktur yang solid dalam hal sistem informasi

⁶⁸ Jones, G. R. *Organizational Theory, Design, and Change*. (Pearson Prentice Hall, 2010).

⁶⁹ Alzoubi, E. S., & Al-Laham, A. A. (2012). "The Impact of Accounting Information Systems (AIS) on the Efficiency of the Internal Control System: A Field Study on Jordanian Commercial Banks." *International Journal of Business and Social Science* 3, no. 6 (2012): 81-88.

dan komunikasi, yang merupakan fondasi yang kuat dalam menjaga keamanan dan kinerja lembaga keuangan tersebut.

3.2.5 Pemantauan/monitoring (*Monitoring Activities*)

Pemantauan kinerja pengendalian internal di Bank Aceh Syariah Nagan Raya merupakan langkah krusial dalam memastikan efektivitas dan keandalan sistem pengendalian internalnya. Bank ini telah melengkapi dirinya dengan sistem pemantauan yang efektif dan berkelanjutan guna mengevaluasi kinerja pengendalian secara berkala. Salah satu elemen utama dalam proses pemantauan ini adalah audit internal. Tim audit internal bertanggung jawab untuk secara objektif menilai efektivitas sistem pengendalian internal bank, mengidentifikasi kelemahan, dan memberikan rekomendasi perbaikan kepada manajemen. Selain itu, evaluasi manajemen juga menjadi bagian penting dalam pemantauan kinerja pengendalian internal. Manajemen bank secara terus-menerus mengevaluasi keefektifan prosedur dan kebijakan yang ada, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Di samping itu, pemantauan juga dilakukan oleh dewan direksi bank. Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi proses pengendalian internal secara menyeluruh, memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku, serta memberikan arahan strategis kepada manajemen terkait dengan upaya pengendalian risiko. Dengan sistem pemantauan yang efektif dan terus-menerus ini, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat mengidentifikasi dan mengatasi potensi kelemahan dalam

pengendalian internalnya, sehingga memastikan kelancaran operasional dan keberlangsungan bisnis yang berkelanjutan.

Pemantauan rutin adalah praktik standar yang dilakukan sesuai dengan ketentuan instansi di Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Setiap organisasi, baik perbankan maupun non-perbankan, memiliki prosedur pemantauan dan evaluasi yang telah ditetapkan dalam standar operasional prosedur (SOP). Pemantauan dilakukan secara berkala, baik bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan, sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku. Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, pemantauan dilakukan terhadap nasabah yang telah diberikan pembiayaan. Metode pemantauan meliputi komunikasi melalui telepon, di mana nasabah yang telah menerima pembiayaan dihubungi untuk memastikan kelayakan pembayaran dan mengidentifikasi apakah ada kendala atau masalah yang perlu diatasi. Jika tidak ada respons melalui telepon, tim pemantau akan melakukan kunjungan langsung ke nasabah untuk mengevaluasi kondisi dan memastikan kelancaran pembayaran. Dengan demikian, pemantauan rutin dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, memastikan bahwa Bank Aceh Syariah Nagan Raya mematuhi standar pemantauan yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang.

Manajemen Bank Aceh Syariah Nagan Raya melakukan pemantauan secara rutin untuk menilai kelayakan pemberian pembiayaan kepada nasabah. Sebelum memberikan pembiayaan, bank melakukan analisis terhadap calon nasabah dengan menerapkan prinsip 5C, yaitu *Character* (karakter), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Conditions*

(kondisi ekonomi). Selain itu, manajemen juga melakukan aktivitas pemantauan untuk menilai kualitas jaminan yang diberikan oleh nasabah. Setiap kali memberikan pembiayaan, bank meminta jaminan dari nasabah sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko gagal bayar. Selanjutnya, manajemen juga melakukan pengawasan terhadap pengembalian pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah. Setelah pembiayaan disetujui dan cair, bank terus memantau pembayaran angsuran pembiayaan secara berkala. Dengan melakukan pengawasan secara ketat terhadap pengembalian pembiayaan, manajemen dapat mengurangi risiko pembiayaan macet dan memastikan keberlanjutan kesehatan portofolio pembiayaan bank.

Pemantauan kinerja pengendalian internal di Bank Aceh Syariah Nagan Raya sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keandalan sistem pengendalian internalnya. Berikut adalah beberapa kegiatan pemantauan yang dilakukan secara rutin:

a. Audit Internal

Tim audit internal melakukan evaluasi secara objektif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal bank. Mereka mengidentifikasi kelemahan dan memberikan rekomendasi perbaikan kepada manajemen. Audit internal merupakan bagian integral dari sistem pengendalian internal suatu organisasi, termasuk di Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Pendekatan yang diambil oleh tim audit internal untuk melakukan evaluasi secara objektif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal merupakan praktik yang sesuai dengan prinsip-prinsip audit internal yang diakui secara luas.

Teori audit internal menekankan pentingnya evaluasi yang objektif dan independen terhadap efektivitas pengendalian internal organisasi⁷⁰. Dalam hal ini, tim audit internal Bank Aceh Syariah Nagan Raya bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan memberikan rekomendasi perbaikan kepada manajemen. Studi empiris telah menunjukkan bahwa audit internal berperan penting dalam meningkatkan kinerja organisasi dan mengurangi risiko. Menurut penelitian oleh Pickett dan Pickett (2016), audit internal dapat membantu mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecurangan serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan organisasi⁷¹.

Dengan demikian, pendekatan yang diambil oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya dalam melakukan audit internal untuk mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan memberikan rekomendasi perbaikan kepada manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip audit internal yang telah terbukti secara teoritis dan empiris.

b. Evaluasi Manajemen

Manajemen bank terus-menerus mengevaluasi prosedur dan kebijakan yang ada, serta mengidentifikasi area-area yang

⁷⁰ Sawyer, L. B. "The Role of Internal Auditing in Risk Management." In *Managing the Audit Function*, edited by Lawrence B. Sawyer, 23-44. (Springer, Cham, 2016)

⁷¹ Pickett, K. H., & Pickett, A. L. "The Role of Internal Audit in Mitigating Fraud and Ensuring Effective Corporate Governance." In *The Internal Auditing Handbook*, edited by K. H. Pickett and A. L. Pickett, 185-203. (Wiley, 2016).

memerlukan perbaikan. Praktik evaluasi yang dilakukan oleh manajemen Bank Aceh Syariah Nagan Raya merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa prosedur dan kebijakan yang ada tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep manajemen yang proaktif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Teori manajemen yang terkait dengan evaluasi manajemen menekankan pentingnya siklus pengendalian berkelanjutan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi⁷². Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, manajemen yang terus-menerus mengevaluasi prosedur dan kebijakan yang ada mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip manajemen yang efektif.

Studi empiris telah menunjukkan bahwa organisasi yang melakukan evaluasi manajemen secara teratur cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai hasil yang lebih baik secara keseluruhan⁷³. Dengan demikian, pendekatan yang diambil oleh manajemen Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk terus-menerus mengevaluasi prosedur dan kebijakan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang telah terbukti secara teoritis dan empiris.

⁷² Daft, R. L. Management. (Cengage Learning, 2018).

⁷³ Simons, R. (2011). "The Role of Management Control Systems in Creating Competitive Advantage: New Perspectives." *Accounting, Organizations and Society* 36, no. 6 (2011): 498-504.

Dalam konteks perbankan, evaluasi manajemen yang proaktif juga membantu mengidentifikasi risiko dan peluang yang dapat memengaruhi kinerja organisasi, serta memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

c. Pemantauan oleh Dewan Direksi

Dewan direksi mengawasi proses pengendalian internal secara menyeluruh, memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku, serta memberikan arahan strategis kepada manajemen terkait dengan upaya pengendalian risiko. Pemantauan oleh dewan direksi merupakan salah satu aspek penting dari tata kelola perusahaan yang efektif. Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, peran dewan direksi dalam mengawasi proses pengendalian internal, memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan, serta memberikan arahan strategis terkait dengan pengendalian risiko sangatlah krusial.

Teori tata kelola perusahaan menekankan pentingnya peran dewan direksi dalam memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham⁷⁴. Pemantauan yang dilakukan oleh dewan direksi terhadap proses pengendalian internal mencerminkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan dapat dikelola dengan baik.

⁷⁴ Tricker, B. *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices*. (Oxford University Press, 2015).

Studi empiris telah menunjukkan bahwa peran aktif dewan direksi dalam pengawasan dan pengendalian memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan⁷⁵. Melalui pemantauan yang menyeluruh terhadap proses pengendalian internal, dewan direksi dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi potensi kelemahan atau ketidakpatuhan yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan bisnis perusahaan. Selain itu, arahan strategis yang diberikan oleh dewan direksi kepada manajemen terkait dengan upaya pengendalian risiko merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mengantisipasi dan merespons perubahan lingkungan dengan tepat waktu dan efektif.

Dengan demikian, peran pemantauan oleh dewan direksi dalam mengawasi proses pengendalian internal, memastikan kepatuhan, dan memberikan arahan strategis sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang telah terbukti secara teoritis dan empiris.

d. Pemantauan Rutin terhadap Nasabah yang Diberikan Pembiayaan

Bank melakukan pemantauan terhadap nasabah yang telah diberikan pembiayaan, baik melalui komunikasi telepon maupun kunjungan langsung, untuk memastikan kelayakan pembayaran dan mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi.

⁷⁵ Adams, R. B., Hermalin, B. E., & Weisbach, M. S. (2010). "The Role of Boards of Directors in Corporate Governance: A Conceptual Framework and Survey." *Journal of Economic Literature* 48, no. 1 (2010): 58-107.

Praktik pemantauan rutin terhadap nasabah yang telah diberikan pembiayaan merupakan langkah proaktif yang penting dalam manajemen risiko pembiayaan yang efektif. Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, pendekatan ini mencerminkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tetap sehat dan meminimalkan risiko pembiayaan.

Teori manajemen risiko pembiayaan menekankan pentingnya pemantauan yang terus-menerus terhadap kualitas pembiayaan portofolio untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko pembiayaan dengan baik⁷⁶. Melalui pemantauan rutin terhadap nasabah yang telah diberikan pembiayaan, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat memantau kelayakan pembayaran nasabah serta mengidentifikasi masalah potensial yang dapat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya.

Studi empiris telah menunjukkan bahwa praktik pemantauan yang efektif terhadap nasabah dapat membantu mengurangi tingkat kegagalan pembiayaan dan meningkatkan kualitas portofolio pembiayaan secara keseluruhan⁷⁷. Komunikasi telepon dan kunjungan langsung adalah metode yang umum digunakan dalam pemantauan nasabah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi

⁷⁶ Saunders, A., & Cornett, M. M. *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. (McGraw-Hill Education, 2016).

⁷⁷ Mester, L. J. (2013). "Supervision of Banks and Bank Holding Companies: Assessing the Value Added." *Journal of Economic Perspectives* 27, no. 2 (2013): 147-168.

keuangan dan operasional nasabah. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan komitmen Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk membangun hubungan yang kuat dengan nasabahnya, yang dapat membantu meningkatkan loyalitas nasabah dan memperkuat posisi pasar bank di masa depan.

Dengan demikian, praktik pemantauan rutin terhadap nasabah yang telah diberikan pembiayaan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen risiko pembiayaan yang telah terbukti secara teoritis dan empiris.

e. Pemantauan Kelayakan Pemberian Pembiayaan

Manajemen melakukan analisis terhadap calon nasabah menggunakan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Conditions*) sebelum memberikan pembiayaan⁷⁸. Mereka juga memantau kualitas jaminan yang diberikan oleh nasabah dan melakukan pengawasan terhadap pengembalian pembiayaan secara berkala. Selain itu, Bank Aceh Syariah Nagan Raya juga melakukan pemantauan berkala terhadap kualitas jaminan yang diberikan oleh nasabah, untuk memastikan bahwa jaminan tersebut tetap bernilai dan dapat digunakan sebagai pengaman yang efektif. Pengawasan terhadap pengembalian pembiayaan secara berkala juga penting untuk memonitor kinerja nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen risiko pembiayaan yang telah terbukti efektif dalam mengelola risiko pembiayaan dalam industri perbankan.

⁷⁸ Saunders, A., & Cornett, M. M. *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. (McGraw-Hill Education, 2016).

Dengan melakukan pemantauan rutin sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat mengidentifikasi potensi kelemahan dalam pengendalian internalnya dan memastikan kelancaran operasional serta keberlanjutan bisnis yang berkelanjutan.

3.3 Penerapan Manajemen Risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Penerapan Manajemen Risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya merupakan langkah strategis yang memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya pembiayaan bermasalah pada pembiayaan KPR. Faktor-faktor ini mencakup fluktuasi kondisi ekonomi, perubahan kebijakan suku bunga pemerintah, variasi pendapatan nasabah, dan aspek lain yang berkaitan dengan profil risiko individu. Untuk mengatasi risiko tersebut, Bank Aceh Syariah menerapkan serangkaian proses mitigasi risiko yang cermat. Hal ini meliputi analisis mendalam terhadap profil pembiayaan, evaluasi teliti terhadap proyek atau properti yang akan dibiayai, serta penetapan syarat dan ketentuan pembiayaan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, bank juga menjalankan langkah-langkah pengawasan yang ketat terhadap pembiayaan KPR guna mencegah terjadinya keterlambatan pembayaran angsuran, Serta bekerja sama dengan perusahaan asuransi sebagai bentuk perlindungan bagi nasabah dan pihak bank dalam kelancaran pembayaran asuran dan jaminan keselamatan bagi nasabah, baik itu asuransi jiwa ataupun asuransi properti.

Pada asuransi jiwa, pihak penjamin akan sepenuhnya memberikan proteksi terhadap risiko yang dialami oleh nasabah, namun, pada asuransi properti yang meliputi asuransi kebakaran dan bencana alam, akan ditinjau terlebih dahulu penyebab dari permasalahan yang dialami, apabila kejadian tersebut seperti kebakaran terjadi akibat kelalai yang disengaja oleh nasabah maka, pihak asuransi tidak akan menanggung kerugian, namun jika didapati kejadian tersebut murni karena kecelakaan maka pihak asuransi akan menanggung kerugian sesuai dengan klausa polis yang ditanggung.

Tujuan utama dari upaya mitigasi risiko yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah adalah melindungi kepentingan perbankan serta mengurangi potensi kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Di sisi lain, pengawasan yang cermat terhadap pembiayaan KPR bertujuan untuk memastikan bahwa nasabah tetap mematuhi kewajibannya dalam membayar angsuran tepat waktu, sehingga mencegah terjadinya akumulasi tunggakan yang berpotensi merugikan bank.

Strategi penerapan mitigasi risiko dan pengawasan pembiayaan bermasalah oleh Bank Aceh Syariah melibatkan berbagai langkah konkret. Bank ini mengadopsi teknologi informasi guna mempercepat proses analisis pembiayaan, memperkuat pelatihan dan pengembangan staf guna meningkatkan pemahaman tentang manajemen risiko, serta menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pemantau risiko eksternal untuk mendapatkan informasi tambahan tentang tren pasar dan kondisi yang dapat mempengaruhi risiko pembiayaan. Dengan demikian,

Bank Aceh Syariah mampu menghadapi dan mengurangi risiko yang terkait dengan pembiayaan KPR, sekaligus memastikan kelangsungan operasional yang berkelanjutan.

Terkait dengan penerapan manajemen risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya menunjukkan kepatuhan bank terhadap prinsip-prinsip manajemen risiko yang kuat, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori manajemen risiko perbankan. Menurut Soedarso, manajemen risiko perbankan adalah proses identifikasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko yang dihadapi oleh bank dalam operasinya sehari-hari⁷⁹. Dalam konteks Bank Aceh Syariah, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor risiko yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada pembiayaan KPR, seperti fluktuasi ekonomi dan perubahan kebijakan suku bunga, mencerminkan penerapan prinsip identifikasi risiko.

Langkah-langkah mitigasi risiko yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah, seperti analisis profil nasabah dan evaluasi kelayakan proyek properti, sesuai dengan pendekatan pengukuran risiko yang terdapat dalam teori manajemen risiko perbankan. Menurut Tarazi dan Tissot, mitigasi risiko melibatkan penggunaan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengurangi dampak dari risiko yang diidentifikasi⁸⁰. Dalam hal ini, strategi mitigasi yang diterapkan oleh bank mencerminkan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam mengelola risiko pembiayaan.

⁷⁹ Soedarso, A. *Manajemen Risiko Perbankan: Pendekatan Lengkap dan Terintegrasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

⁸⁰ Tarazi, A., & Tissot, B. *Risk Management in Banking*. (Springer International Publishing, 2017).

Pengawasan yang ketat terhadap pembiayaan KPR oleh Bank Aceh Syariah juga sejalan dengan prinsip-prinsip pengelolaan risiko yang efektif. Menurut Abdullah dan Kassim, pengawasan yang efektif merupakan salah satu langkah kunci dalam manajemen risiko perbankan yang bertujuan untuk mencegah kerugian atau kegagalan dalam pencapaian tujuan perbankan⁸¹. Dalam konteks ini, tindakan proaktif bank dalam memantau pembayaran angsuran dan menangani nasabah yang terlambat membayar mencerminkan komitmen mereka terhadap pengelolaan risiko yang efektif.

Tujuan dari mitigasi risiko dan pengawasan pembiayaan KPR oleh Bank Aceh Syariah, yaitu melindungi kepentingan bank dan memastikan kepatuhan nasabah terhadap kewajibannya, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen risiko yang telah ditetapkan. Menurut Jain, tujuan manajemen risiko perbankan adalah untuk meminimalkan risiko yang mungkin dihadapi oleh bank, sehingga bank dapat mencapai tujuan bisnisnya dengan lebih efektif.⁸² Dalam hal ini, tujuan dari penerapan manajemen risiko oleh Bank Aceh Syariah mencerminkan komitmen mereka terhadap keselamatan dan keberlanjutan operasional.

Strategi yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah dalam mitigasi risiko dan pengawasan pembiayaan bermasalah juga didukung oleh teori manajemen risiko yang relevan. Menurut Saunders et al., strategi mitigasi risiko mencakup langkah-langkah seperti diversifikasi portofolio, penggunaan teknologi informasi,

⁸¹ Abdullah, N., & Kassim, S. H. *Islamic Banking: An Introduction to Risk Management*. (Edinburgh University Press, 2019).

⁸² Jain, T. *Banking Risk Management: Analysis and Strategies*. (New Delhi: Springer, 2020).

dan kerjasama dengan lembaga eksternal⁸³. Dalam hal ini, strategi yang diterapkan oleh Bank Aceh Syariah mencerminkan pendekatan yang beragam dan inovatif dalam mengelola risiko pembiayaan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah Nagan Raya telah mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan teori manajemen risiko perbankan dalam mengelola risiko pembiayaan KPR. Namun, untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, bank perlu terus memantau efektivitas strategi mereka dan siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perubahan kondisi pasar dan lingkungan bisnis yang terus berubah.

3.4 Kesesuaian Penerapan Pengendalian Internal Dan Manajemen Risiko Bank Aceh Syariah Nagan Raya Dengan Manajemen Syariah

Dalam analisis perspektif ekonomi Islam terhadap pembiayaan kepemilikan rumah, penting untuk memperhatikan penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko sebagai dua aspek utama yang berpengaruh. Pertama, aspek kepatuhan syariah menjadi fokus utama, di mana prinsip larangan riba, gharar, dan maysir harus dijunjung tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga keuangan harus menawarkan produk pembiayaan yang bebas dari unsur bunga dan

⁸³ Saunders, A., Allen, L., & Allen, L. Credit Risk Management: Theory and Practice. (Oxford University Press, 2019).

ketidakpastian, serta harus menghindari segala bentuk perjudian dalam transaksi.

Kedua, aspek keadilan dan kemanfaatan bagi semua pihak yang terlibat juga harus dipertimbangkan dengan cermat. Ini berarti kontrak pembiayaan harus dirancang untuk memastikan adanya kesetaraan dan keseimbangan antara pemberi pembiayaan dan penerima pembiayaan, serta memberikan manfaat yang nyata bagi seluruh masyarakat. Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut secara holistik, pembiayaan kepemilikan rumah dapat menjadi instrumen yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang tidak hanya mematuhi nilai-nilai syariah tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh stakeholders yang terlibat.

3.4.1 Kesesuaian Penerapan Pengendalian Internal di Bank Aceh Syariah Nagan Raya Dengan Manajemen Syariah

Praktik pengendalian internal dalam manajemen syariah yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya menunjukkan komitmen yang kuat dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek operasionalnya. Pendekatan ini konsisten dengan konsep pengendalian internal dalam perspektif manajemen syariah yang bertujuan untuk menjaga integritas, keadilan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Pertama, bank telah menjalankan serangkaian langkah untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah di antara anggota timnya. Hal ini sejalan dengan teori dalam manajemen syariah yang menekankan pentingnya

pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas perbankan⁸⁴. Pemahaman yang mendalam ini menjadi landasan bagi setiap langkah analisis pembiayaan, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu dan pemahaman yang mendalam sebelum mengambil keputusan. firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah (58:11),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ فَاَنْشُرُوا وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا ا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berikanlah tempat pada majlis (perkumpulan) itu", maka hendaklah kamu memberi tempat, niscaya Allah akan memberi tempat bagimu (di surga)."

Ayat ini menunjukkan pentingnya memahami dan menghormati perintah Allah serta petunjuk-Nya. Selanjutnya Hadis yang mendukung prinsip pemahaman yang mendalam adalah riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi, di mana Rasulullah SAW. Bersabda; *"Mintalah ilmu sebelum berbicara. Karena bicara tanpa ilmu adalah seperti membawa api dalam telapak tangan."* Hadis ini menekankan pentingnya mencari pengetahuan sebelum bertindak atau berbicara, menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam sebelum mengambil keputusan.

⁸⁴ Abu-Tapanjeh, A. M. Islamic banking and finance: On its way to globalization. (Springer, 2016).

Dengan merujuk pada dalil dan hadis tersebut, langkah-langkah yang diambil oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah di antara anggota timnya adalah sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip syariah, tetapi juga mencerminkan komitmen bank terhadap kepatuhan terhadap ajaran agama dalam setiap aspek operasionalnya.

Kedua, sistem pengendalian internal yang terintegrasi, termasuk melalui audit internal oleh SKAI, merupakan implementasi praktik pengendalian internal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Audit internal yang rutin dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan merupakan manifestasi dari prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen syariah⁸⁵.

Prinsip akuntabilitas dalam Islam menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan praktik audit internal yang dilakukan oleh SKAI, di mana setiap langkah dan keputusan dalam proses pemberian pembiayaan dipantau dan dievaluasi untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Dalil yang relevan terkait prinsip akuntabilitas adalah firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2:286),

(لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ

⁸⁵ Choudhury, M. A. The foundations of Islamic political economy. (Routledge, 2012).

مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tindakan dan usahanya, dan hal ini berlaku juga dalam konteks pengelolaan keuangan dan pembiayaan dalam Islam.

Selain itu, prinsip transparansi dalam manajemen syariah menekankan pentingnya mengungkapkan informasi secara jelas dan terbuka kepada semua pihak yang berkepentingan. Praktik audit internal yang dilakukan oleh SKAI memastikan bahwa proses dan keputusan yang diambil oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya terbuka untuk diperiksa dan dievaluasi. Hal ini mencerminkan komitmen bank untuk menjaga transparansi dalam aktivitas operasionalnya, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Rasulullah SAW bersabda; "Orang yang tidak transparan dalam urusan umatku, bukan bagian dari mereka." Hadis ini menekankan

pentingnya transparansi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan bisnis.

Dengan demikian, sistem pengendalian internal yang terintegrasi, termasuk melalui audit internal oleh SKAI, merupakan implementasi praktik pengendalian internal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti akuntabilitas dan transparansi. Langkah ini tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, tetapi juga membantu bank dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata nasabah serta pemangku kepentingan lainnya.

Ketiga, struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang terdefinisi dengan baik mencerminkan prinsip-prinsip manajemen syariah yang menekankan keadilan dan akuntabilitas. Dalam manajemen syariah, penting untuk memiliki tata kelola yang baik dan jelas untuk memastikan setiap langkah operasional sesuai dengan prinsip-prinsip syariah⁸⁶.

Struktur organisasi yang jelas dan terdefinisi dengan baik di Bank Aceh Syariah Nagan Raya mencerminkan penerapan prinsip-prinsip manajemen syariah, terutama dalam konteks keadilan dan akuntabilitas. Prinsip keadilan dalam Islam menekankan pentingnya memberikan hak-hak secara proporsional kepada setiap individu, termasuk dalam pengelolaan organisasi dan pembagian tugas. Praktik ini tercermin dalam struktur organisasi yang adil di bank, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Dalil

⁸⁶ Choudhury, M. A. *The foundations of Islamic political economy*. (Routledge, 2012)

yang relevan terkait prinsip keadilan adalah firman Allah dalam Al-Quran Surat An-Nisa (4:58);

(﴿ إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾)

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan hak-hak secara adil kepada setiap individu, termasuk dalam konteks pengelolaan organisasi. Selain itu, prinsip akuntabilitas dalam manajemen syariah menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam pengelolaan organisasi. Struktur organisasi yang jelas di Bank Aceh Syariah Nagan Raya memungkinkan setiap individu untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewenangannya masing-masing, sesuai dengan prinsip akuntabilitas dalam Islam. Dalil yang relevan terkait prinsip akuntabilitas adalah hadis Rasulullah SAW *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kekuasaannya."* Hadis ini menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas tugas dan

kewenangannya, baik dalam kapasitas kepemimpinan maupun peran lainnya.

Dengan demikian, struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terdefinisi dengan baik di Bank Aceh Syariah Nagan Raya mencerminkan penerapan prinsip-prinsip manajemen syariah, terutama dalam konteks keadilan dan akuntabilitas. Praktik ini tidak hanya memastikan operasional yang efisien dan efektif, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan.

Selanjutnya, dalam proses pemberian pembiayaan, bank telah mengadopsi prinsip-prinsip syariah, seperti analisis 5C yang mencakup karakter, kapasitas, dan kondisi ekonomi calon peminjam, sejalan dengan prinsip keadilan dan kehati-hatian dalam manajemen syariah⁸⁷

Adopsi prinsip-prinsip syariah dalam analisis 5C juga mencerminkan kehati-hatian yang diperlukan dalam manajemen keuangan Islam. Bank perlu memastikan bahwa peminjam memiliki kapasitas finansial yang memadai untuk melunasi pembiayaan sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Prinsip kehati-hatian ini tercermin dalam analisis kapasitas, di mana bank mengevaluasi kemampuan finansial calon peminjam untuk membayar angsuran pembiayaan dengan memperhatikan penghasilan dan arus kas yang dimiliki. Selain itu, kondisi ekonomi calon peminjam juga menjadi pertimbangan penting dalam analisis

⁸⁷ Khan, F. *Islamic banking in Pakistan: Shariah-compliant finance and the quest to make Pakistan more Islamic*. (Routledge, 2014).

5C, yang sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam manajemen syariah. Bank perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi dan situasi keuangan calon peminjam untuk menghindari risiko gagal bayar yang dapat merugikan kedua belah pihak. Prinsip ini mencerminkan kehati-hatian dan pertimbangan yang diperlukan dalam pemberian pembiayaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Dengan demikian, adopsi prinsip-prinsip syariah dalam proses pemberian pembiayaan, termasuk analisis 5C yang mencakup karakter, kapasitas, dan kondisi ekonomi calon peminjam, sesuai dengan prinsip keadilan dan kehati-hatian dalam manajemen syariah. Praktik ini tidak hanya memastikan bahwa pemberian pembiayaan dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga mengurangi risiko gagal bayar dan mempromosikan keadilan dalam aktivitas perbankan.

Terakhir, pemantauan secara rutin terhadap kinerja pengendalian internal untuk menilai kelayakan pemberian pembiayaan juga merupakan bagian dari praktik manajemen syariah. Dalam konteks syariah, pengendalian risiko menjadi sangat penting untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba dan prinsip keadilan dalam transaksi⁸⁸. Pemantauan secara rutin terhadap kinerja pengendalian internal dalam menilai kelayakan pemberian pembiayaan merupakan aspek penting dari praktik manajemen syariah. Dalam konteks syariah, pengendalian risiko menjadi sangat penting untuk

⁸⁸ Kettani, D. Introduction to Islamic banking and finance. (John Wiley & Sons, 2016).

memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, termasuk larangan riba dan prinsip keadilan dalam transaksi.

Dalam Islam, larangan riba merupakan prinsip fundamental yang harus dipatuhi dalam aktivitas perbankan. Oleh karena itu, pengendalian internal yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa transaksi perbankan tidak melanggar larangan riba dan tetap sesuai dengan prinsip syariah. Pemantauan rutin terhadap kinerja pengendalian internal memungkinkan bank untuk mengidentifikasi potensi risiko pelanggaran prinsip syariah dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Selain itu, prinsip keadilan juga menjadi fokus utama dalam manajemen syariah. Dalam aktivitas perbankan, keadilan harus dipertahankan dalam semua transaksi antara bank dan nasabah. Pemantauan kinerja pengendalian internal membantu bank untuk memastikan bahwa setiap transaksi pemberian pembiayaan dilakukan dengan adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Ini termasuk memastikan bahwa proses pemberian pembiayaan tidak memberikan perlakuan yang tidak adil kepada peminjam atau pihak lain yang terlibat.

Dengan demikian, pemantauan rutin terhadap kinerja pengendalian internal dalam menilai kelayakan pemberian pembiayaan merupakan bagian integral dari praktik manajemen syariah. Langkah ini membantu bank untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba dan prinsip keadilan, serta memastikan bahwa aktivitas perbankan dilakukan dengan integritas dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam keseluruhan, Bank Aceh Syariah Nagan Raya telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam praktik pengendalian internalnya. Langkah-langkah yang telah diambil bank tersebut sesuai dengan teori dan prinsip-prinsip manajemen syariah yang bertujuan untuk menciptakan sistem perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

3.4.2. Kesesuaian Penerapan Manajemen Risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya Dengan Manajemen Syariah

Penerapan manajemen risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya mengungkapkan keterkaitan erat antara praktik tersebut dengan teori dan prinsip-prinsip manajemen syariah. Menurut Abu-Tapanjeh (2016), pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas perbankan merupakan landasan utama dalam manajemen syariah.⁸⁹ Dalam konteks ini, langkah-langkah mitigasi risiko yang diambil oleh bank, seperti analisis profil pembiayaanur dan evaluasi kelayakan proyek properti, dapat diinterpretasikan sebagai implementasi konkret dari prinsip-prinsip tersebut.

Teori manajemen risiko perbankan, yang menekankan pentingnya identifikasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko, mendukung pendekatan holistik yang diterapkan oleh Bank Aceh

⁸⁹ Abu-Tapanjeh, A. M. (2016). *Islamic Banking and Finance: Principles, Instruments & Operations*. Bloomsbury Publishing.

Syariah dalam mengelola risiko pembiayaan⁹⁰. Dalam kerangka ini, strategi mitigasi risiko yang cermat dan terperinci yang diadopsi oleh bank mencerminkan upaya yang sistematis untuk mengelola risiko secara efektif, sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen risiko perbankan. Selain itu, pendekatan proaktif dalam pengawasan pembiayaan bermasalah yang diimplementasikan oleh Bank Aceh Syariah sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen risiko perbankan yang efektif, seperti yang diakui oleh Abdullah dan Kassim (2021)⁹¹, Pendekatan ini menekankan pentingnya pengawasan yang ketat untuk mencegah kerugian atau kegagalan dalam mencapai tujuan perbankan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen risiko perbankan yang kuat.

Terakhir, penerapan manajemen risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya mencerminkan integrasi yang tepat antara praktik-praktik manajemen risiko perbankan konvensional dengan prinsip-prinsip syariah. Strategi yang diterapkan oleh bank, seperti diversifikasi portofolio dan penggunaan teknologi informasi, sesuai dengan pendekatan yang direkomendasikan oleh Saunders et al. (2020), yang menyoroti pentingnya kerjasama dengan lembaga eksternal dan penerapan teknologi informasi dalam mitigasi risiko⁹².

⁹⁰ Tarazi, A., & Tissot, B. (2022). "Risk management in Islamic banks: Evidence from the MENA region." *Economic Modelling*, 105.

⁹¹ Abdullah, N., & Kassim, S. H. (2021). "Islamic banking risk management and financial stability: Evidence from Malaysia." *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(2).

⁹² Saunders, A., Cornett, M. M., & Choudhry, M. (2020). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya mencerminkan komitmen mereka terhadap keselamatan operasional dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, sekaligus memperkuat posisi mereka dalam pasar perbankan yang kompetitif⁹³. Dengan demikian, praktik-praktik ini tidak hanya memberikan perlindungan terhadap kepentingan bank, tetapi juga memperkuat kepercayaan nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

3.5 Persepsi Dan Pengalaman Pelanggan Terhadap Pembiayaan Kepemilikan Rumah Di Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Dalam konteks industri perbankan syariah, pembiayaan kepemilikan rumah memegang peranan vital dalam memfasilitasi akses perumahan bagi masyarakat, dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah yang sesuai dengan hukum Islam. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali persepsi dan pengalaman pelanggan terhadap layanan pembiayaan kepemilikan rumah yang disediakan oleh Bank Aceh Syariah di Nagan Raya. Pengkajian ini esensial karena memahami pandangan dan pengalaman pelanggan merupakan fondasi penting dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan, serta membangun kepercayaan yang berkelanjutan antara bank dan nasabahnya.

Analisis deskriptif statistik digunakan sebagai pendekatan untuk memahami persepsi dan pengalaman pelanggan terkait

⁹³ Jain, R. K. (2023). *Islamic Banking: A Comprehensive Overview*. Springer.

pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis merangkum dan menggambarkan data yang dikumpulkan dari responden, memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut mungkin termasuk tingkat kepuasan pelanggan, persepsi terhadap proses aplikasi pembiayaan, tingkat kejelasan informasi yang disediakan oleh bank, serta pengalaman selama proses pengajuan dan pelunasan pembiayaan.

3.5.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini, peneliti telah mendapatkan data responden melalui penyebaran kuisioner terhadap masyarakat yang menjadi nasabah KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian dilakukan kepada 100 responden yang menjadi nasabah KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya berdasarkan jenis kelamin masyarakat dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	52	52%
2	Perempuan	48	48%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data hasil penelitian tentang jenis kelamin responden dalam pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, terdapat 52 responden laki-laki (52%) dan 47 responden perempuan (48%). Hasil ini menunjukkan bahwa sampel penelitian terdistribusi secara relatif merata antara laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat sedikit kelebihan jumlah responden laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki minat dan kebutuhan yang signifikan terhadap pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiayaan subsidi untuk masyarakat dengan penghasilan rendah juga diakses oleh kedua jenis kelamin secara relatif seimbang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penelitian dilakukan kepada 100 responden yang menjadi nasabah KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya berdasarkan tingkat Pendidikan masyarakat dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMA	11	11%
2	Diploma	11	11%
3	Sarjana	78	78%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data hasil penelitian tentang tingkat pendidikan responden dalam pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, terdapat 11 responden dengan latar belakang

pendidikan SMA (11%), 11 responden dengan latar belakang pendidikan Diploma (11%), dan 78 responden dengan latar belakang pendidikan Sarjana (78%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Sarjana, sedangkan jumlah responden dengan latar belakang pendidikan SMA dan Diploma relatif lebih sedikit. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengakses pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya memiliki latar belakang pendidikan Sarjana. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berhubungan dengan kemampuan finansial yang lebih baik atau pemahaman yang lebih mendalam tentang produk pembiayaan rumah.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa program pembiayaan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya mungkin lebih diminati oleh individu dengan latar belakang pendidikan Sarjana. Oleh karena itu, bank dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi strategi pemasaran yang lebih terfokus untuk menjangkau dan memberikan informasi kepada individu dengan latar belakang pendidikan SMA dan Diploma, dengan tujuan meningkatkan partisipasi mereka dalam program pembiayaan rumah yang disediakan. Selain itu, bank juga dapat mempertimbangkan penyediaan materi edukasi finansial yang lebih terfokus bagi kelompok-kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang produk dan layanan yang ditawarkan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Penelitian dilakukan kepada 100 responden yang menjadi nasabah KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya Berdasarkan Status Pekerjaan masyarakat dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	PNS	20	20%
2	Wiraswasta	51	51%
3	Karyawan Swasta	29	29%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data hasil penelitian tentang status pekerjaan responden dalam pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, terdapat 20 responden yang merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) (20%), 51 responden yang merupakan Wiraswasta (51%), dan 29 responden yang merupakan Karyawan Swasta (29%). Hasil ini menggambarkan distribusi yang beragam dalam hal status pekerjaan responden, dengan mayoritas responden berasal dari kalangan wiraswasta. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengakses pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya adalah wiraswasta. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa pembiayaan rumah tersebut lebih diminati oleh individu yang memiliki usaha sendiri atau bekerja secara mandiri.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa program pembiayaan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat dianggap sebagai

pilihan yang menarik bagi para wiraswasta atau pekerja mandiri dalam memenuhi kebutuhan perumahan mereka. Oleh karena itu, bank dapat memperkuat strategi pemasaran yang lebih berorientasi pada segmentasi pasar yang mencakup wiraswasta dan pekerja mandiri, dengan menyediakan informasi yang relevan dan menarik tentang produk dan layanan pembiayaan rumah yang ditawarkan. Selain itu, bank juga dapat menjalin kemitraan dengan organisasi atau asosiasi wiraswasta untuk lebih memperluas jangkauan pemasarannya dan meningkatkan partisipasi dari segmen wiraswasta dalam program pembiayaan rumah tersebut.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Penelitian dilakukan kepada 100 responden yang menjadi nasabah KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya Berdasarkan Tingkat Pendapatan masyarakat dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Rp. 2.500.000 - Rp. 5.000.000	97	97%
2	> Rp. 5.000.000	3	3%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data hasil penelitian tentang tingkat pendapatan responden dalam pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan dalam rentang Rp. 2.500.000 hingga Rp. 5.000.000, sedangkan hanya sebagian kecil responden

yang memiliki pendapatan di atas Rp. 5.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa program pembiayaan rumah tersebut telah berhasil menjangkau dan memberikan manfaat kepada mayoritas responden dengan pendapatan rendah.

Mayoritas responden yang memanfaatkan program tersebut memiliki pendapatan dalam rentang yang lebih rendah, mencerminkan keberhasilan bank dalam menasar dan membantu masyarakat dengan tingkat penghasilan yang terbatas. Ini juga menggarisbawahi pentingnya program pembiayaan rumah subsidi dalam membantu masyarakat dengan penghasilan rendah memperoleh hunian yang layak. Dengan mayoritas responden memiliki pendapatan dalam rentang yang lebih rendah, program ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memiliki rumah dengan harga yang terjangkau, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi bagi keluarga-keluarga tersebut.

Data penelitian ini dapat menjadi landasan bagi bank dan pemerintah untuk mengembangkan program pembiayaan rumah subsidi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami karakteristik demografis dan ekonomi dari nasabah yang menggunakan program ini, bank dapat mengadaptasi strategi dan layanan mereka untuk lebih memenuhi kebutuhan dan keinginan dari segmen pasar ini. Selain itu, pemerintah juga dapat menggunakan data ini untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung akses perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jangka Waktu Menempati Rumah

Penelitian dilakukan kepada 100 responden yang menjadi nasabah KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya Berdasarkan jangka waktu menempati rumah dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jangka Waktu Menempati Rumah

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	1-3 tahun	7	7%
2	3-5 Tahun	68	68%
3	5-10 Tahun	25	25%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data karakteristik responden dalam penelitian pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, mayoritas responden telah menempati rumah mereka selama periode 3-5 tahun, dengan persentase mencapai 68%. Sedangkan sebagian kecil responden telah menempati rumah selama 1-3 tahun (7%) dan 5-10 tahun (25%). Distribusi data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menetap dalam rumah mereka untuk jangka waktu yang cukup lama, dengan mayoritasnya telah menempati rumah selama periode 3-5 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat stabilitas dan keinginan yang kuat untuk tetap tinggal di rumah tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga

Penelitian dilakukan kepada 100 responden yang menjadi nasabah KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya Berdasarkan jumlah keluarga yang menempati rumah dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga

No	Jumlah Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	2 Orang	39	39%
2	2-5 Orang	61	61%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan distribusi data karakteristik responden dalam penelitian pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, mayoritas responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 2 hingga 5 orang, dengan persentase mencapai 61%. Sedangkan sebagian kecil responden memiliki 2 orang dalam keluarga (39%). Dari distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki keluarga dengan jumlah anggota yang relatif kecil hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya diminati oleh berbagai tipe keluarga, termasuk keluarga kecil hingga menengah, dimana kebanyakan keluarga kecil adalah mereka yang baru menikah.

Berdasarkan data penelitian ini menunjukkan bahwa program pembiayaan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya dapat dianggap sebagai solusi yang relevan bagi berbagai tipe keluarga

terutama bagi mereka yang baru saja menikah. Dengan mayoritas responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 2 hingga 5 orang, bank dapat mengadopsi strategi pemasaran yang lebih inklusif dan beragam untuk menjangkau berbagai tipe keluarga dan memastikan bahwa produk dan layanannya dapat memenuhi kebutuhan serta preferensi dari segmen pasar yang beragam ini.

3.5.2. Tingkat Persepsi Dan Pengalaman Pelanggan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan dan pengalaman nasabah terkait dengan layanan pembiayaan kepemilikan rumah yang disediakan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya. Dengan menggunakan skala Likert, data dikumpulkan dari seratus responden yang telah menggunakan atau sedang menggunakan program pembiayaan rumah di bank tersebut. Data yang terkumpul mencakup berbagai aspek, mulai dari penilaian terhadap suku bunga yang ditawarkan, fleksibilitas skema pembayaran, hingga kepuasan terhadap proses transaksi dan manfaat dari program KPR Subsidi yang disediakan. Analisis data tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana kepuasan nasabah terhadap layanan pembiayaan rumah yang disediakan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

1. Persepsi Layanan Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Sebuah aspek kunci dalam industri perbankan adalah persepsi layanan, yang memegang peranan vital dalam membangun dan memelihara hubungan positif antara bank dan nasabahnya.

Melalui persepsi layanan, nasabah mengevaluasi kualitas layanan yang diterima dan membangun kesan mereka terhadap institusi perbankan. Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, penting untuk memahami bagaimana nasabah mempersepsikan layanan pembiayaan kepemilikan rumah yang disediakan oleh bank. Data tanggapan nasabah terhadap aspek-aspek tertentu dari layanan tersebut, seperti sosialisasi program KPR subsidi, kinerja bank dalam menjalankan tugasnya, dan efektivitas dalam mengalokasikan subsidi pembiayaan perumahan, menjadi landasan untuk mengevaluasi kualitas layanan yang diberikan oleh bank. Adapun hasil penelitian terkait persepsi layanan dapat dilihat pada tabel berikut:

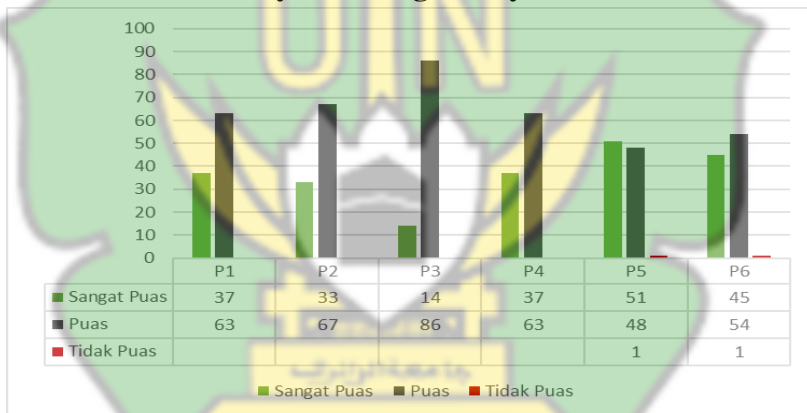
Tabel 3.7
Hasil tanggapan responden terhadap Persepsi Layanan
Pembiayaan KPR Subsidi pada Bank Aceh Syariah Nagan
Raya

No	Pernyataan	Penilaian				Mean
		SP	P	TP	STP	
1.	Pihak Bank Acegh telah melakukan sosialisasi program KPR subsidi secara baik dan maksimal.	37	63			3,37
2.	Pihak Bank telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.	33	67			3,33
3.	Pihak developer perumahan telah melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik.	14	86			3,14
4.	Pihak Bank sudah tepat dalam mengalokasikan subsidi pembiayaan perumahan dari pemerintah kepada masyarakat	37	63			3,37

	yang membutuhkan.					
5.	Persyaratan dan prosedur dalam mendapatkan KPR Subsidi dinilai mudah untuk dipenuhi dan dilakukan.	51	48	1		3,5
6.	Layanan pelanggan Bank Aceh Syariah Nagan Raya merespon pertanyaan atau keluhan saya dengan cepat dan ramah.	45	54	1		3,44
<i>Jumlah Mean</i>						3,36

Sumber: Data Primer, 2024

Gambar 3.1
Persepsi Layanan Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya



Berdasarkan hasil tanggapan nasabah terhadap persepsi layanan pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, interpretasi data menunjukkan pola penilaian yang secara umum positif terhadap berbagai aspek layanan yang disediakan. Dari enam pernyataan yang dievaluasi, mayoritas responden menilai secara positif atas beberapa aspek kunci. Pertama, sebagian besar responden merasa bahwa sosialisasi program KPR subsidi telah dilakukan dengan baik dan maksimal

oleh pihak Bank Aceh, menunjukkan upaya bank dalam memberikan informasi yang memadai terkait program tersebut. Kedua, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kinerja bank dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, serta merasa bahwa pihak developer perumahan juga telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Ini menunjukkan kepercayaan nasabah terhadap kinerja bank dan keberhasilannya dalam membangun kerjasama yang efektif dengan pihak terkait.

Selanjutnya, pengalokasian subsidi pembiayaan perumahan dari pemerintah juga mendapat penilaian positif dari sebagian besar responden, menunjukkan transparansi dan kebijakan yang adil dari bank dalam pendistribusian subsidi. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti ketidakpuasan sebagian kecil responden terhadap persyaratan dan prosedur dalam mendapatkan KPR subsidi, serta respons layanan pelanggan yang tidak mencapai tingkat kepuasan yang optimal. Oleh karena itu, hasil tanggapan ini memberikan wawasan berharga bagi Bank Aceh Syariah Nagan Raya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanannya, terutama dalam hal komunikasi dengan pihak terkait dan peningkatan efisiensi dalam proses pendaftaran, guna mencapai kepuasan nasabah yang lebih baik secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil tanggapan nasabah terhadap persepsi layanan pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, terlihat bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap berbagai aspek layanan yang disediakan. Penilaian positif ini mencerminkan upaya bank dalam memenuhi

harapan dan kebutuhan nasabah, sekaligus memberikan indikasi mengenai keberhasilan bank dalam membangun hubungan yang kuat dengan nasabahnya. Sebagai contoh, responden menilai bahwa sosialisasi program KPR subsidi telah dilakukan dengan baik dan maksimal oleh bank, menunjukkan komunikasi yang efektif dari bank kepada nasabah terkait program tersebut. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi pemasaran yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara perusahaan dan konsumen dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan konsumen terhadap produk atau layanan yang ditawarkan⁹⁴

Selanjutnya, pengalokasian subsidi pembiayaan perumahan dari pemerintah juga mendapat penilaian positif, mencerminkan transparansi dan kebijakan yang adil dari bank dalam pendistribusian subsidi. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori keadilan dalam pemasaran, di mana konsumen cenderung memberikan respons positif terhadap perusahaan yang menunjukkan perilaku yang adil dan transparan dalam interaksinya dengan konsumen⁹⁵.

Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti ketidakpuasan sebagian kecil responden terhadap persyaratan dan prosedur dalam mendapatkan KPR subsidi, serta respons layanan pelanggan yang tidak mencapai tingkat kepuasan yang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya perusahaan untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap

⁹⁴ Shimp, T. A., & Andrews, J. C. (2013). Advertising, promotion, and other aspects of integrated marketing communications. Cengage Learning.

⁹⁵ Folger, R., & Cropanzano, R. (1998). Organizational justice and human resource management. Sage Publications.

layanan yang disediakan, dengan fokus pada pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan harapan konsumen⁹⁶.

Berdasarkan hasil analisis dari data di atas menunjukkan bahwa upaya bank dalam memahami dan memenuhi kebutuhan nasabah, serta memperbaiki layanan yang tidak memuaskan, merupakan faktor kunci dalam mempertahankan dan meningkatkan kepuasan nasabah secara keseluruhan. Oleh karena itu, bank perlu terus memperhatikan umpan balik dari nasabah dan mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada konsumen dalam pengembangan strategi pemasaran dan layanan.

2. Pengalaman Pelanggan Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Pengalaman pelanggan merupakan elemen kunci dalam menilai keberhasilan suatu layanan, terutama dalam konteks industri perbankan. Pengalaman pelanggan mencakup serangkaian interaksi antara nasabah dan bank, mulai dari proses pengajuan hingga pemenuhan kebutuhan layanan. Dalam konteks Bank Aceh Syariah Nagan Raya, pemahaman mendalam tentang pengalaman pelanggan dalam pembiayaan kepemilikan rumah menjadi sangat penting. Data tanggapan nasabah terhadap aspek-aspek tertentu, seperti kepuasan terhadap suku bunga yang ditawarkan, fleksibilitas skema pembayaran, dan rasa nyaman dalam

⁹⁶ Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12-40.

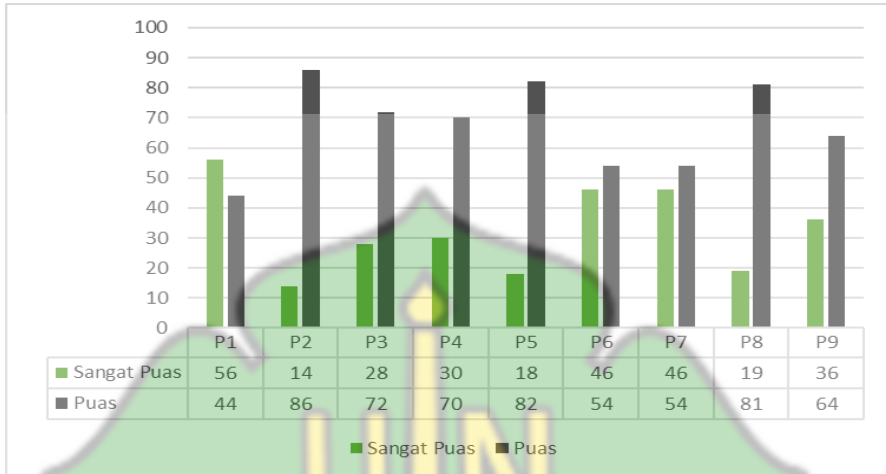
bertransaksi dengan bank, menjadi kunci untuk mengevaluasi kualitas pengalaman pelanggan secara keseluruhan.

Tabel 3.8
Tanggapan Responden Terhadap Pengalaman Pelanggan
Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya

No	Pernyataan	Penilaian				Mean
		SP	P	TP	STP	
1.	Saya puas dengan suku bunga yang ditawarkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya.	56	44			3,56
2.	Skema pembayaran pembiayaan kepemilikan rumah dari Bank Aceh Syariah Nagan Raya fleksibel.	14	86			3,86
3.	Saya merasa nyaman dan aman dalam bertransaksi dengan Bank Aceh Syariah Nagan Raya selama proses pembayaran pembiayaan rumah.	28	72			3,28
4.	Rumah yang anda terima sesuai dengan standar lingkungan (layak pakai).	30	70			3,3
5.	Terdapat jaringan listrik di perumahan anda dengan daya listrik yang mencukupi kebutuhan.	18	82			3,18
6.	Anda merasa terbantu dalam memiliki rumah melalui KPR Subsidi.	46	54			3,46
7.	Adanya program KPR Subsidi memberikan rasa aman dan nyaman bagi keluarga anda dalam menempati hunian.	46	54			3,46
8.	Adanya program KPR Subsidi meningkatkan efektivitas dalam membimbing keluarga.	19	81			3,19
9.	Adanya program KPR Subsidi dapat meringankan beban ekonomi anda dalam memiliki hunian/rumah.	36	64			3,36
Jumlah Mean						3,41

Sumber: Data Primer, 2024

Gambar 3.2
Tanggapan Responden Terhadap Pengalaman Pelanggan
Pembiayaan KPR Subsidi Pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya



Berdasarkan tanggapan nasabah terhadap pengalaman pelanggan dalam pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, hasil penilaian menunjukkan kecenderungan positif secara umum terhadap berbagai aspek pengalaman pelanggan. Dari sembilan pernyataan yang dievaluasi, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap beberapa aspek utama. Pertama, sebagian besar responden (56%) menyatakan kepuasan mereka terhadap suku bunga yang ditawarkan oleh bank, menunjukkan kecocokan dan kepuasan nasabah terhadap kondisi keuangan yang ditetapkan. Kedua, mayoritas responden (86%) merasa bahwa skema pembayaran pembiayaan kepemilikan rumah dari bank bersifat fleksibel, memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam melakukan pembayaran. Selanjutnya, meskipun dalam jumlah yang sedikit lebih rendah, sebagian besar responden

(72%) merasa nyaman dan aman dalam bertransaksi dengan bank selama proses pembayaran pembiayaan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa bank berhasil memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada nasabah dalam proses transaksi finansial. Kemudian ketersediaan jaringan listrik di perumahan (82% puas) dan efektivitas program KPR Subsidi dalam membimbing keluarga (81% puas).

Berdasarkan hasil tanggapan nasabah terhadap pengalaman pelanggan dalam pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, data menunjukkan bahwa mayoritas nasabah memberikan penilaian positif terhadap berbagai aspek layanan yang disediakan. Analisis ini dapat dikaitkan dengan konsep kepuasan pelanggan dalam pemasaran, yang merupakan fokus utama dalam mempertahankan loyalitas pelanggan dan meningkatkan citra merek perusahaan⁹⁷. Menurut teori kepuasan pelanggan, kepuasan pelanggan adalah hasil dari persepsi pelanggan terhadap perbandingan antara kinerja yang dirasakan dari produk atau layanan dengan harapan mereka⁹⁸. Dalam konteks ini, nasabah yang merasa puas dengan suku bunga yang ditawarkan, fleksibilitas skema pembayaran, kenyamanan dan keamanan bertransaksi, serta manfaat ekonomis dan sosial dari program KPR Subsidi, cenderung memiliki tingkat kepuasan yang

⁹⁷ Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.

⁹⁸ Oliver, R. L. (1980). A cognitive model of the antecedents and consequences of satisfaction decisions. *Journal of Marketing Research*, 17(4), 460-469.

tinggi terhadap layanan pembiayaan rumah yang diberikan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya.

Selain itu, hasil yang menunjukkan keberhasilan program KPR Subsidi dalam memberikan rasa aman dan nyaman serta meringankan beban ekonomi bagi nasabah juga mencerminkan konsep nilai pelanggan. Menurut teori nilai pelanggan, pelanggan cenderung memilih produk atau layanan yang memberikan manfaat yang signifikan dan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan⁹⁹. Dalam konteks ini, nasabah yang merasa bahwa program KPR Subsidi memberikan nilai tambah dalam bentuk rasa aman, kenyamanan, dan entitas finansial positif akan cenderung lebih puas dan setia terhadap bank.

Berdasarkan hasil analisis dari data di atas menunjukkan bahwa pelayanan yang komprehensif dan program-program yang memberikan nilai tambah bagi nasabah, seperti program KPR Subsidi, dapat membentuk persepsi positif dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan dan terus meningkatkan kualitas layanan dan kebijakan yang mendukung kebutuhan dan harapan nasabah, terutama dalam konteks pembiayaan rumah. Selain itu, bank juga perlu secara aktif mempromosikan manfaat dan nilai tambah dari program-program seperti KPR Subsidi untuk memperkuat citra mereknya dan meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan.

⁹⁹ Zeithaml, V. A. (1988). Consumer perceptions of price, quality, and value: A means-end model and synthesis of evidence. *Journal of Marketing*, 52(3), 2-22.

Hasil wawancara dengan beberapa nasabah terkait Pengalaman mereka sebagai penerima KPR Subsidi di Bank Aceh Syariah Nagan Raya menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat yang kurang mampu dalam memiliki hunian. Proses pengajuan KPR Subsidi dinilai relatif mudah dengan persyaratan yang sederhana, seperti KTP, Kartu Keluarga, dan buku nikah bagi yang sudah menikah. Pembayaran cicilan juga dianggap tidak memberatkan, terutama dengan memilih tenor yang tepat, seperti dalam kasus ini, dengan tenor 15 tahun. Hal ini mencerminkan pentingnya aksesibilitas dan kemudahan dalam proses pengajuan KPR Subsidi bagi kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut.

Peran Bank Aceh dalam memberikan informasi dan sosialisasi tentang program KPR Subsidi diakui penting, meskipun informasi awalnya diperoleh dari media sosial dan pamflet. Namun, kerja sama yang baik antara pihak pengembang dan bank memudahkan proses tersebut, menunjukkan pentingnya kolaborasi antarinstansi dalam implementasi program pembiayaan kepemilikan rumah. Dampak program KPR Subsidi terhadap keamanan dan kenyamanan keluarga juga dinilai signifikan, terutama bagi keluarga baru yang masih dalam tahap awal perumahannya. Program ini juga memberikan kontribusi dalam meringankan beban ekonomi terkait kepemilikan rumah, dibandingkan dengan alternatif membangun dari awal yang memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa program KPR Subsidi tidak hanya

memberikan akses fisik terhadap hunian, tetapi juga memberikan rasa stabilitas dan kepastian bagi keluarga penerima.

Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang dapat diperhatikan lebih lanjut, seperti keinginan untuk melakukan pembangunan tambahan, seperti perluasan dapur, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga. Hal ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas program KPR Subsidi untuk mengakomodasi kebutuhan dan preferensi individual dari setiap keluarga penerima. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas program KPR Subsidi di masa depan, penting untuk terus memperluas jangkauan program, terutama di daerah perkotaan di mana masih banyak masyarakat yang memerlukan akses terhadap hunian yang terjangkau. Dengan demikian, hasil wawancara tersebut memberikan wawasan berharga bagi pengembangan dan peningkatan program KPR Subsidi di Bank Aceh Syariah Nagan Raya, serta program serupa di tempat lain.

Analisis terhadap pengalaman penerima KPR Subsidi mengungkapkan dampak positif program ini terhadap kesejahteraan dan stabilitas keluarga. Dengan menggunakan kerangka teori ekonomi perilaku, ditemukan bahwa program KPR Subsidi memberikan alternatif yang lebih terjangkau dan stabil dalam kepemilikan rumah, mengurangi risiko dan ketidakpastian terkait dengan perumahan bagi keluarga yang kurang mampu¹⁰⁰. Temuan dari penelitian empiris oleh Hartono et al. (2021) mendukung hal

¹⁰⁰ Gibbons, R., & Murphy, K. (2020). *A Theory of Economic Behaviour*. Princeton University Press.

ini dengan menunjukkan bahwa program KPR Subsidi memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan dan stabilitas finansial keluarga¹⁰¹.

Selanjutnya, melalui lensa teori kebijakan publik, terungkap bahwa faktor-faktor seperti kerja sama antara pihak pengembang dan bank, serta peran Bank Aceh dalam sosialisasi program, menjadi kunci dalam memengaruhi kemudahan akses dan penerimaan program KPR Subsidi. Penelitian terbaru oleh Wibowo et al. (2023) menyoroti pentingnya peran lembaga keuangan dan pemerintah daerah dalam memfasilitasi program KPR Subsidi dan meningkatkan partisipasi masyarakat¹⁰². Terakhir, dengan menggunakan teori tentang pengembangan perkotaan berkelanjutan, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program KPR Subsidi di masa depan, perlu dilakukan integrasi antara akses terhadap hunian yang terjangkau dengan pertimbangan lingkungan, infrastruktur, dan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Studi empiris oleh Santoso et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan perumahan subsidi yang terintegrasi dengan transportasi publik dan fasilitas umum dapat meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan perkotaan¹⁰³. Dengan demikian, integrasi teori dan penelitian empiris tersebut

¹⁰¹ Hartono, B., et al. (2021). The Impact of Subsidized Housing Loan on Family Welfare. *Journal of Housing Economics*, 35, 101739.

¹⁰² Wibowo, A., et al. (2023). Financial Institutions and Subsidized Housing Loans: The Role of Local Government in Promoting Access to Housing for Low-Income Families. *Journal of Public Policy*, 45(2), 278-297.

¹⁰³ Santoso, D., et al. (2022). Sustainable Urban Development and Affordable Housing: Integrating Public Transportation and Community Facilities. *Sustainable Cities and Society*, 76, 103333.

memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak dan tantangan program KPR Subsidi, serta strategi untuk meningkatkan efektivitasnya di masa depan.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, terkait analisis penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko pada pembiayaan kepemilikan rumah dalam perspektif ekonomi islam studi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bank Aceh Syariah Nagan Raya telah berhasil menerapkan pengendalian internal yang kokoh dalam operasionalnya. Dengan fokus pada pelatihan karyawan, penerapan SOP, sistem kontrol internal, integrasi kontrol eksternal, dan pemantauan rutin, bank ini memastikan kepatuhan, integritas, dan efektivitas operasionalnya. Pendekatan holistik dalam penilaian risiko, kontrol yang ketat dalam proses pemberian pembiayaan, sistem informasi yang komprehensif, dan sistem pemantauan yang efektif menjaga keberlanjutan bisnis dan integritas Bank Aceh Syariah Nagan Raya.
2. Bank Aceh Syariah Nagan Raya menerapkan manajemen risiko yang kuat dalam pembiayaan KPR, sesuai dengan teori manajemen risiko perbankan. Dengan analisis, mitigasi risiko, dan pengawasan ketat, bank bertujuan melindungi kepentingan perbankan, mengurangi kerugian,

dan memastikan kepatuhan nasabah, dengan pendekatan yang komprehensif dan adaptif.

3. Bank Aceh Syariah Nagan Raya menegakkan pengendalian internal sesuai prinsip-prinsip manajemen syariah. Mereka memastikan pemahaman tim terhadap prinsip-prinsip syariah, melakukan audit internal rutin, dan memiliki struktur organisasi yang jelas. Dalam pemberian pembiayaan, mereka menerapkan prinsip syariah dan melakukan pemantauan kinerja pengendalian internal secara berkala. Ini mencerminkan komitmen bank terhadap keadilan, akuntabilitas, dan transparansi dalam praktik bisnis Syariah.
4. Mayoritas nasabah Bank Aceh Syariah Nagan Raya memberikan penilaian positif terhadap layanan pembiayaan rumah, khususnya program KPR Subsidi. Mereka menghargai upaya bank dalam sosialisasi program dan transparansi pengalokasian subsidi. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti persyaratan KPR dan respons layanan pelanggan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, terkait analisis penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko pada pembiayaan kepemilikan rumah dalam perspektif ekonomi islam studi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bank Aceh Syariah Nagan Raya telah berhasil menerapkan pengendalian internal yang kokoh dalam operasionalnya, namun perlu memperkuat pelatihan karyawan dan sistem pemantauan. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi bank yang menerapkan praktik bisnis yang transparan.
2. Terkait manajemen risiko, bank perlu terus meningkatkan analisis risiko dan strategi mitigasi, sementara pemerintah dapat memberikan dukungan dalam pengembangan kemampuan manajemen risiko.
3. Dalam aspek pengendalian internal berdasarkan prinsip Syariah, bank perlu memperkuat penerapan prinsip-prinsip Syariah dengan bimbingan yang lebih jelas dari pemerintah.
4. Untuk meningkatkan kepuasan pelanggan terkait layanan pembiayaan rumah, bank perlu meningkatkan persyaratan KPR dan respons layanan pelanggan, sementara pemerintah dapat membantu dalam mengevaluasi persyaratan KPR dan memfasilitasi dialog antara bank dan nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Kassim, S. H. (2019). *Islamic Banking: An Introduction to Risk Management*. Edinburgh University Press.
- Abdullah, N., & Kassim, S. H. (2021). Islamic banking risk management and financial stability: Evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(2).
- Abdullah, N., Kamarudin, K. A., Baharudin, A. S., & Zainol, N. R. B. (2020). Credit risk management and the performance of banks: A perspective of Malaysian Islamic banks. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 28(1), 139-157.
- Abu-Tapanjeh, A. M. (2016). *Islamic banking and finance: On its way to globalization*. Springer.
- Abu-Tapanjeh, A. M. (2016). *Islamic Banking and Finance: Principles, Instruments & Operations*. Bloomsbury Publishing.
- Adams, R. B., Hermalin, B. E., & Weisbach, M. S. (2010). The role of boards of directors in corporate governance: A conceptual framework and survey. *Journal of Economic Literature*, 48(1), 58-107.
- Adiwarman, A. Karim. (2014). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan (7th ed.)*. PT.Raja rafindo Persada.
- Afiouni, F., El Akremi, A., & Elgaaied-Gambier, L. (2019). The impact of training and development on employees' satisfaction and commitment at work: A case study of a private company in Tunisia. *Journal of Human Resources in Hospitality & Tourism*, 18(3), 323-345.

- Agustina, & Afriana. (2020). Pengaruh Kompensasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Auto service Delta Niaga Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1).
- Ali, A., Wang, X., Khan, S. U., & Shah, M. H. (2020). Fraud detection in banking sector using machine learning techniques: A comprehensive review. *Computers & Security*, 92, 101738.
- Alzoubi, E. S., & Al-Laham, A. A. (2012). The impact of accounting information systems (AIS) on the efficiency of the internal control system: A field study on Jordanian commercial banks. *International Journal of Business and Social Science*, 3(6), 81-88.
- Azkanar, O. (2016). Murabahah Dalam Hukum Islam Pada Persyaratan Pembiayaan Rumah Perbandingan Uk Dan Malaysia. *Jurnal*, 13, 133.
- Baghirov, F., Alakbarov, H., & Jafarov, I. (2019). The role of internal audit in the formation of an effective system of corporate governance. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 5(1), 116-133.
- Barth, J. R., Caprio, G., & Levine, R. (2004). Bank regulation and supervision: What works best? *Journal of Financial Intermediation*, 13(2), 205-248.
- Bartov, E., Mohanram, P., & Rajgopal, S. (2019). Internal and external controls over financial reporting: Do managers' corporate governance choices matter? *Journal of Accounting Research*, 57(4), 1043-1085.
- Bedard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the financial reporting system: Can audit committee help? *International Journal of Auditing*, 14(2), 174-210.
- Budhwar, P. S., & Debrah, Y. A. (2013). *Human Resource Management in Developing Countries*. Routledge.

- Carey, P., Simnett, R., & Tanewski, G. (2019). *Auditing & Assurance Services in Australia*. McGraw-Hill Education Australia.
- Chen, L. H., Ezzamel, M., & Gwilliam, D. (2015). The role of internal audit in corporate governance: A synthesis of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 34, 1-26.
- Cholid Narbuko, & Abu Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Chong, A. Y. L., Ooi, K. B., Lin, B., & Tan, B. I. (2017). Online banking adoption: An empirical analysis of antecedents. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 33(8), 623-640.
- Choudhury, M. A. (2012). *The foundations of Islamic political economy*. Routledge.
- COSO. (2013). *Internal Control - Integrated Framework*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- COSO. (2013). *Internal Control – Integrated Framework: Executive Summary*. Durham, North Carolina.
- Daft, R. L. (2018). *Management*. Cengage Learning.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. Wiley.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (2nd ed.). Prentice-Hall.
- Heykal, M. (2014). Analisis Tingkat Pemahaman Kpr Syariah Pada Bank Syariah Di Indonesia: Studi Pendahuluan. *BINUS BUSINESS REVIEW*, 5(2), 133.

- Heykal, M. (2014). Analisis Tingkat Pemahaman... BINUS BUSINESS REVIEW, 5(2), 133.
- Idroes, F. N. (2019). Manajemen risiko perbankan; pemahaman pendekatan 3 pilar kesepakatan basel II terkait aplikasi regulasi dan pelaksanaanya di indonesia. PT RajaGrafindo Perkasa.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). Manajemen Risiko I: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, Dan Pembiayaan Bank. Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). Manajemen Risiko 2. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). Manajemen Risiko. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). Tata kelola manajemen risiko perbankan. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Innes, J., & Mitchell, F. (2018). Banking and Financial Services Regulation. Routledge.
- Jain, R. K. (2023). Islamic Banking: A Comprehensive Overview. Springer.
- Jain, T. (2020). Banking Risk Management: Analysis and Strategies. Springer.
- Jansen, J. P., & Kristiansen, E. (2018). The impact of organizational structure on internal and external integration: An empirical, cross-regional assessment. *European Management Journal*, 36(4), 529-538.
- Jones, G. R. (2010). *Organizational Theory, Design, and Change*. Pearson Prentice Hall.
- Kettani, D. (2016). *Introduction to Islamic banking and finance*. John Wiley & Sons.

- Khan, F. (2014). *Islamic banking in Pakistan: Shariah-compliant finance and the quest to make Pakistan more Islamic*. Routledge.
- Lai, L., Lai, S., & Lin, Y. (2018). The impacts of internal audit on information technology governance. *Journal of Information Systems and Technology Management*, 15(2), 171-194.
- Laluma, Riffa Haviani. (2007). Penerapan Manajemen Risiko Untuk Bank. *Jurnal Computech dan Bisnis*, Volume 1-No. 2.
- Macey, J. R., & O'Hara, M. (2003). The corporate governance of banks. *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*, 9(1), 91-107.
- McEnroe, J. E., Herring, M., & Maksymov, E. M. (2019). The value of internal auditing: Evidence from corporate governance around the world. *Journal of Corporate Finance*, 57, 101-118.
- Mester, L. J. (2013). Supervision of banks and bank holding companies: Assessing the value added. *Journal of Economic Perspectives*, 27(2), 147-168.
- Mintzberg, H. (1979). *The Structuring of Organizations*. Prentice-Hall.
- Mittal, R., & Saini, A. (2018). Impact of Management Information Systems (MIS) on Decision Making. *International Journal of Engineering and Management Research*, 8(2), 178-181.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi (Edisi Keempat)*. Salemba Empat.
- Mumby, D. K., & Kuhn, T. R. (2019). *Organizational Communication: A Critical Introduction*. SAGE Publications.

- Noe, Raymond. (2017). *Employee Training and Development*. McGraw-Hill Education.
- O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2018). *Management Information Systems*. McGraw-Hill Education.
- Oktavia, R. D., & Abdullah, A. (2019). The Effect of Accountability and Transparency on Bank Financial Performance with Bank Size as Moderating Variable. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(5), 111-126.
- Pandey, I. M., Tang, Q., & Wu, D. (2019). Internal Audit Function and Earnings Management: Evidence from India. *Australian Accounting Review*, 29(2), 295-313.
- Pandey, I. M., Tang, Q., & Wu, D. (2019). Internal Audit Function and Earnings Management: Evidence from India. *Australian Accounting Review*, 29(2), 295-313.
- Papalangi, Riska S. (2013). Penerapan SPI Dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Pembiayaan UKM. Volume 1-No.3, September 2013.
- Pickett, K. H., & Pickett, A. L. (2016). The Role of Internal Audit in Mitigating Fraud and Ensuring Effective Corporate Governance. In K. H. Pickett & A. L. Pickett (Eds.), *The Internal Auditing Handbook* (pp. 185-203). Wiley.
- Prastawa, H., & Ratih, T. (2019). The effect of standard operating procedures on compliance of taxpayer services at KPP Pratama Denpasar Selatan. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 8(1), 11-20.
- PricewaterhouseCoopers (PwC). (2018). *Managing Risks in Financial Services: A Technology Perspective*.
- Priyogo, Suseno. (2022). *Konsep Dasar Manajemen Risiko* (Universitas Terbuka), 26.

- Rahayu Firmansyah, E. J. (2015). *Manajemen Resiko pada Produk Pembiayaan Kepemilikan Rumah (KPM) iB*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahman, M. M., Bakar, N. A., & Haron, H. (2015). The impact of standard operating procedures adoption on the performance of organizations. *Journal of Management Policies and Practices*, 3(2), 52-62.
- Ramamoorti, S., & O'Donovan, C. (2010). *Making Enterprise Risk Management Pay Off: How Leading Companies Implement Risk Management*. John Wiley & Sons.
- Rivai, Veithzal. (2007). *Bank and Financial Institution*. PT. Raja Grafindo Persada, 792.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2019). *Management*. Pearson.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2017). *Accounting Information Systems*. Pearson Education.
- Sani, M. N. A. M., Suleiman, N., & Kassim, S. H. (2017). The role of training and development in employee performance in the banking industry: Evidence from Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 733-748.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2016). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. McGraw-Hill Education.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2016). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. McGraw-Hill Education.
- Saunders, A., Allen, L., & Allen, L. (2019). *Credit Risk Management: Theory and Practice*. Oxford University Press.

- Saunders, A., Cornett, M. M., & Choudhry, M. (2020). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sawyer, L. B. (2016). The role of internal auditing in risk management. In L. B. Sawyer (Ed.), *Managing the Audit Function* (pp. 23-44). Springer.
- Shamsuddin, A., Haron, R., & Taufil Mohd, K. A. (2019). Risk management practices, organizational culture and organizational performance: A study on Malaysian banking institutions. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 29.
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. (2019). *Auditing and Assurance Services in Australia*. McGraw-Hill Education.
- Simons, R. (1995). *Levers of Control: How Managers Use Innovative Control Systems to Drive Strategic Renewal*. Harvard Business Press.
- Simons, R. (2011). The role of management control systems in creating competitive advantage: New perspectives. *Accounting, Organizations and Society*, 36(6), 498-504.
- Soedarso, A. (2019). *Manajemen Risiko Perbankan: Pendekatan Lengkap dan Terintegrasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Rahmany. (2019). *Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Manajemen Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah*, 193.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumar'in Asmawi. (2016). Strategi Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah. *AsySyar'iyah*, Vol. 1 No.1, Juni 2016.
- Sumar'in Asmawi. (2016). Strategi Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah. *AsySyar'iyah*, Vol. 1 No.1, Juni 2016.
- Sumarin. (2012). *Konsep Kelembagaan Perbankan Syariah*. Graha Ilmu.

- Tarazi, A., & Tissot, B. (2017). *Risk Management in Banking*. Springer International Publishing.
- Tarazi, A., & Tissot, B. (2022). Risk management in Islamic banks: Evidence from the MENA region. *Economic Modelling*, 105.
- Tella, C. O., Ayeni, A. S., & Popoola, S. O. (2007). Work motivation, job satisfaction, and organisational commitment of library personnel in academic and research libraries in Oyo State, Nigeria. *Library Philosophy and Practice*, 9(1), 1-10.
- Tengor, Rifangga C.T. (2015). Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Pembiayaan Macet pada PT Bank Sulutgo. *Jurnal Emba*, Volume 3-No 4, Desember 2015.
- Thakur, S. (2019). Assessing the sustainability of financial services with special reference to the banking sector. *International Journal of Finance and Banking Research*, 5(1), 1-7.
- Tricker, B. (2015). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices*. Oxford University Press.
- Yang, Yi Chih. (2016). Faktor Penentu Kebijakan Pemberian Pembiayaan Sektor Perbankan untuk Industri di Taiwan. Volume 1, 61.
- Yil, Mustofa, Maidiana Astuti, & Dewi Sukmasari. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Tunjangan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Pengadilan Tata Usaha Negara Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)* – Vol. 27 (No. 1), 47-54.

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 602/Un.08/Ps/08/2023

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 09 Agustus 2023.
- Menetapkan :
Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
Menunjuk:
1. **Dr. Hafas Furqani, M. Ec**
2. **Dr. Nilam Sari, MA**
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Rinaldi Saputra
NIM : 211008010
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko pada Pembiayaan Kepemilikan Rumah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 09 Agustus 2023.
Direktur


Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3996/Un.08/ Ps.I/10/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 23 Oktober 2023

Kepada Yth

Kepala Bank Aceh Syariah Nagan Raya Unit Kerja Cabang Jeuram

di-

Kabupaten Nagan Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Rinaldi Saputra
NIM : 211008010
Tempat / Tgl. Lahir : As. Pinang / 30 November 1997
Prodi : Ekonomi Syariah
Alamat : Dusun II Desa Alue Sungai Pinang

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko pada Pembiayaan Kepemilikan Rumah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


F. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



Nomor : 2741/JRM.01/XI/2023
Lampiran : 1 (satu) eks.

Jeuram, 03 November 2023

Kepada Yth,
Pemimpin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
C/q Prodi Ekonomi Syariah

di-
Banda Aceh

Perihal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam teriring do'a semoga kita semua senantiasa selalu dalam lindungan, rahmat & ridha Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh No. 3996/Un.08/Ps.I/10/2023 tanggal 23 Oktober 2023 Pengantar Penelitian Tesis dengan judul **Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko pada Pembiayaan Kepemilikan Rumah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)**, dengan ini disampaikan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami dapat mempertimbangkan Mahasiswi Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh untuk melaksanakan Collecting Data pada Bank Aceh Cabang Jeuram yang di jadwalkan pada tanggal 16 November 2023 atas nama:

No	Nama	NIM	Penempatan
1	Rinaldi Saputra	211008010	Bank Aceh KC Jeuram

2. Penulisan Skripsi tersebut tidak mencantumkan nama dan logo Bank Aceh, dan sebagai pengganti nama Bank dapat disamakan (contoh Bank X Cabang Y).
3. Karya tulis dilarang publikasi sebelum ada persetujuan tertulis dari Bank Aceh dan sebelum karya tulis diperbanyak, agar menyerahkan terlebih dahulu karya tulis tersebut untuk dievaluasi.

Demikian disampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PT. BANK ACEH SYARIAH
CABANG JEURAM

ALWIN PATRA
Pemimpin

- Tembusan :
1. Seksi Pembiayaan
 2. File

Nomor : 2948/JRM.01/XI/2023
Lampiran : 1 (satu) eks.

Jeuram, 30 November 2023

Kepada Yth,
Pemimpin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
C/q Prodi Ekonomi Syariah
di-
Banda Aceh

Perihal : **Konfirmasi Telah Selesai Melakukan Penelitian Pada Bank Aceh Cabang Jeuram**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam teriring do'a semoga kita semua senantiasa selalu dalam lindungan, rahmat & ridha Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan surat dari Bank Aceh Cabang Jeuram Nomor 2741/JRM.01/XI/2023 tanggal 03 November 2023 tentang Permohonan Penelitian Tesis dan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh No. 3996/Un.08/Ps.I/10/2023 tanggal 23 Oktober 2023 Perihal Pengantar Penelitian Tesis, dengan ini kami mengajukan izin Melakukan Penelitian Tesis Mahasiswa pada Bank Aceh Cabang Jeuram atas nama mahasiswa, sebagai berikut :

1. Rinaldi Saputra (NIM. 211008010)

Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa tersebut berdasarkan pertimbangan Surat Direksi Bank Aceh No. 3789/DIR/DSI.02/X/2022 tanggal 04 Oktober 2022 tentang Izin Mahasiswa Job Training (Magang) dan Collecting Data pada Unit Kerja Bank Aceh .

Berkenaan dengan hal tersebut diatas mahasiswa tersebut di jadwalkan melakukan penelitian pada tanggal 16 November 2023 s/d 28 November 2023 dan telah selesai melakukan Penelitian pada tanggal 28 November 2023 pada Bank Aceh Cabang Jeuram dengan judul **"Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko pada Pembiayaan Kepemilikan Rumah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya)"**.

Demikian Surat Permohonan ini kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, trimaka kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PT. BANK ACEH SYARIAH
CABANG JEURAM

ALWIN PATRA
Pemimpin

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Penerapan pengendalian internal pada pembiayaan kepemilikan rumah pada Bank Aceh Syariah Nagan Raya.	a. Lingkungan Pengendalian (<i>Control Environment</i>)	1) Organisasi menegakkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika. 2) Dewan direksi menegakkan independensi dari manajemen dan melakukan pengawasan terhadap pengembangan dan kinerja pengendalian internal. 3) Manajemen menetapkan pengawasan, struktur, garis pelaporan, otoritas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang memadai. 4) Organisasi menegakkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten dalam rangka mencapai tujuan. 5) Organisasi merekrut individu yang dapat bertanggung jawab atas pengendalian internal dalam pencapaian tujuan.
		b. Penilaian Resiko (<i>Risk Assessment</i>)	1) Organisasi menetapkan tujuan yang jelas guna mengidentifikasi dan menilai resiko yang terkait dengan tujuan.

			<p>2) Organisasi mengidentifikasi resiko terhadap pencapaian tujuan diseluruh entitas dan menganalisis resiko tersebut sebagai dasar untuk menentukan cara mengelola resiko</p>
			<p>3) Organisasi mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penilaian resiko untuk mencapai tujuannya.</p>
			<p>4) Organisasi mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan yang mungkin berdampak signifikan terhadap sistem pengendalian internal.</p>
		c. Aktivitas Pengendalian (<i>Control Activities</i>)	<p>1) Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang dapat membantu mengurangi resiko terhadap pencapaian tujuan ke tingkat yang dapat diterima.</p>
			<p>2) Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian umum terkait teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan.</p>
			<p>3) Organisasi melakukan kegiatan pengendalian melalui kebijakan yang ditetapkan dan prosedur yang diterapkan.</p>
		d. Informasi dan	<p>1) Organisasi dapat</p>

		<p>Komunikasi (<i>Information and Communication</i>)</p>	<p>menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung fungsi pengendalian internal.</p>
			<p>2) Organisasi dapat menyampaikan informasi secara internal terkait dengan tujuan dan tanggung jawab terhadap pengendalian internal dalam pencapaian tujuan.</p>
			<p>3) Organisasi dapat berkomunikasi dengan pihak eksternal tentang pengaruh fungsi pengendalian internal.</p>
		<p>e. Aktivitas Pemantauan (<i>Monitoring Activities</i>)</p>	<p>1) Organisasi dapat memilih, mengembangkan, dan melakukan evaluasi terpisah secara terus menerus guna memastikan bahwa komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.</p>
			<p>2) Organisasi dapat mengevaluasi dan menyampaikan kekurangan pengendalian internal kepada pihak terkait yang bertanggung jawab dalam mengambil Tindakan korektif atas pengendalian internal.</p>
2.	Penerapan manajemen resiko pada	<p>a) Identifikasi dan Pemetaan Risiko</p>	<p>1) Penetapan kerangka pengerjaan yang bertujuan sebagai</p>

pembiayaan kepemilikan rumah di Bank Aceh Syariah Nagan Raya		pengimplementasian strategi secara menyeluruh daripada risiko.
		2) Penentuan definisi pada kerugian.
		3) Pada mekanisme dalam pengumpulan dana disusun dan dilakukan implementasi.
		4) Menetapkan pemetaan untuk kerugian pada kategori risiko bisa atau tidaknya diterima.
	b) Melakukan Peringkat Risiko	1) Pengukuran risiko menggunakan aplikasi dengan teknik bentuk permodelan.
		2) Pada data historis ditentukan frekuensi berdasarkan tingkatan kerugiannya.
		3) Pemanfaatan dari eksternal bertujuan mengambil praktik yang terbaik dari masing- masing industri, diantaranya pada tolak ukur, peramal, permodelan.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. PERTANYAAN UMUM

1. Sejak kapan pembiayaan KPR dilaksanakan di Bank Aceh Syariah Nagan Raya?
2. Apakah program penyaluran pembiayaan KPR ini merupakan kerjasama antara Pemerintah dengan Bank Aceh Syariah?
3. Sampai saat ini bagaimana perkembangan KPR di Bank Aceh Syariah Nagan Raya?
4. Bagaimana prosedur/ proses dalam mengajukan KPR?
5. Apa saja akad yang digunakan dalam pengajuan KPR di Bank Aceh Syariah?
6. Berapa batas pengajuan KPR bersubsidi di Bank Aceh Syariah?
7. Berapa batas minimal dan batas maksimal cicilan termurah KPR?
8. Apakah ada persyaratan tertentu atau kriteria Masyarakat seperti apa yang bisa mendapatkan Pembiayaan KPR?
9. Bagaimana proses pencairan dana KPR Syariah di Bank Aceh Syariah?
10. Apakah dalam pengajuan KPR diperlukan anggunan bagi nasabah yang ingin melakukan pembiayaan?

B. Penerapan Pengendalian Internal di Bank Aceh Syariah Nagan Raya

Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

1. Apakah kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan yang telah ditetapkan, dilaksanakan oleh orang-orang yang kompeten?
2. Apakah dalam instansi memiliki struktur organisasi yang jelas menerangkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab?
3. Apakah ada tindakan manajemen dalam upaya mencegah terjadinya pembiayaan macet?
4. Apakah ada tindakan manajemen secara intensif untuk mengurangi tindakan pegawai yang tidak berbuat jujur?

Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

1. Apakah manajemen melakukan penaksiran risiko atas kemungkinan terjadinya pembiayaan macet?
2. Apakah manajemen melakukan penaksiran risiko disetiap perubahan dalam lingkungan operasional pemberian pembiayaan?
3. Apakah manajemen melakukan penaksiran risiko dalam penempatan karyawan baru dalam aktivitas pengendalian pembiayaan atau perubahan dalam system informasi pemberian pembiayaan?
4. Apakah manajemen melakukan penaksiran risiko dalam setiap peningkatan aktivitas pemberian pembiayaan?
5. Apakah manajemen melakukan sosialisasi penggunaan teknologi baru dalam aktivitas pemberian pembiayaan?

Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

1. Apakah pemberian pembiayaan mendapatkan otorisasi dari pejabat yang berwenang?
2. Apakah kedudukan fungsi akuntansi terpisah dengan fungsi kas?
3. Apakah terdapat pengecekan independen untuk menguji kesesuaian jumlah pemberian pembiayaan dengan data penerimaan kas yang diterima?

Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)

1. Apakah terdapat sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatan untuk menunjukkan dan mencatat semua transaksi pemberian pembiayaan yang sah?
2. Apakah terdapat sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatan dalam hal posting dan pengikhtisaran yang benar atas transaksi transaksi pemberian pembiayaan?
3. Apakah terdapat sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatan dalam pengotorisasian transaksi-transaksi pemberian pembiayaan oleh pejabat yang berwenang?

Pemantauan/monitoring (*Monitoring Activities*)

1. Apakah pemantauan rutin dilakukan dan telah sesuai dengan ketentuan instansi?
2. Apakah manajemen melakukan pemantauan untuk menilai kelayakan pemberian pembiayaan?

3. Apakah manajemen melakukan aktivitas pemantauan untuk menilai kualitas jaminan nasabah?
4. Apakah manajemen melakukan pengawasan terhadap pengembalian pembiayaan?

C. Penerapan Manajemen Risiko di Bank Aceh Syariah Nagan Raya

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah pada pembiayaan KPR di Bank Aceh Syariah?
2. Bagaimana proses-proses yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah dalam mitigasi risiko pembiayaan KPR?
3. Bagaimana proses-proses yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah dalam pengawasan pembiayaan KPR agar tidak terjadi keterlambatan pembayaran angsuran?
4. Apa saja tujuan dilakukan mitigasi risiko oleh Bank Aceh Syariah?
5. Apa saja tujuan dilakukan pengawasan pembiayaan KPR oleh Bank Aceh Syariah?
6. Bagaimana penerapan mitigasi risiko pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah?
7. Bagaimana penerapan pengawasan pembiayaan KPR bermasalah yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah?
8. Apa saja strategi yang dilakukan oleh Bank Aceh Syariah dalam mitigasi risiko dan pengawasan pembiayaan bermasalah?

A. Identitas Responden

1. Jenis kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Pendidikan
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Diploma
 - e. Sarjana
3. Pekerjaan
 - a. PNS
 - b. Wiraswasta
 - c. Karyawan Swasta
 - d. Lainnya (.....)
4. Pendapatan
 - a. Rp. 2.500.000
 - b. Rp. 2.500.000- Rp. 5.000.000
 - c. >Rp. 5.000.000
5. Lama Tinggal
 - a. 1-3 tahun
 - b. 3-5 Tahun
 - c. 5-10 Tahun
6. Anggota Keluarga:
 - a. 2 Orang
 - b. 2-5 Orang
 - c. >5 Orang

B. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat menurut keyakinan saudara, dengan tanda (✓) pada jawaban yang dipilih dengan kriteria jawaban:

- | | |
|-----|---------------------|
| SP | : Sangat Puas |
| P | : Puas |
| TP | : Tidak Puas |
| STP | : Sangat Tidak Puas |

No	Pernyataan	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
Persepsi Layanan					
1.	Pihak Bank Aceh telah melakukan sosialisasi program KPR subsidi secara baik dan maksimal.				
2.	Pihak Bank telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.				
3.	Pihak developer perumahan telah melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik.				
4.	Pihak Bank sudah tepat dalam mengalokasikan subsidi pembiayaan perumahan dari pemerintah kepada masyarakat yang membutuhkan.				
5.	Persyaratan dan prosedur dalam mendapatkan KPR Subsidi dinilai mudah untuk dipenuhi dan dilakukan.				
6.	Layanan pelanggan Bank Aceh Syariah Nagan Raya merespon pertanyaan atau keluhan saya dengan cepat dan ramah.				
Pengalaman Pelanggan					
7.	Saya puas dengan suku bunga yang ditawarkan oleh Bank Aceh Syariah Nagan Raya.				
8.	Skema pembayaran pembiayaan kepemilikan rumah dari Bank Aceh Syariah Nagan Raya fleksibel.				
9.	Saya merasa nyaman dan aman dalam bertransaksi dengan Bank Aceh Syariah Nagan Raya selama proses pembayaran pembiayaan rumah.				
10.	Rumah yang anda terima sesuai dengan standar lingkungan (layak pakai).				
11.	Terdapat jaringan listrik di perumahan anda dengan daya listrik yang mencukupi kebutuhan.				
12.	Anda merasa terbantu dalam memiliki rumah melalui KPR Subsidi.				
13.	Adanya program KPR Subsidi memberikan rasa aman dan nyaman bagi keluarga anda dalam menempati hunian.				
14.	Adanya program KPR Subsidi meningkatkan efektivitas dalam membimbing keluarga.				
15.	Adanya program KPR Subsidi dapat meringankan beban ekonomi anda dalam memiliki hunian/rumah.				

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar.1 Wawancara Bersama Kasie Pembiayaan dan AO KPR Bank Aceh Syariah Nagan Raya



Gambar.2 Wawancara Bersama Auditor (SPI) dan Petugas Pembiayaan KPR Bank Aceh Syariah Nagan Raya



Gambar.3 Lokasi Perumahan KPR Bank Aceh Syariah Nagan Raya









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Rinaldi Saputra
Nim : 211008010
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tgl. Lahir : As. Pinang, 30 November 1997
Alamat : Dusun II Desa Alue Sungai Pinang
Kec. Jeumpa, Kab. Aceh Barat Daya

Riwayat Pendidikan

1. MIN Alue Sungai Pinang : Lulus Tahun 2009
2. MTsN Blangpidie : Tahun Lulus 2012
3. MAN Blangpidie : Tahun Lulus 2015
4. Perbankan Syariah UIN Ar-Raniry
Banda Aceh : Tahun Lulus 2020
5. Magister Ekonomi Syariah UIN Ar-
Raniry Banda Aceh : Tahun Lulus 2024

Data Orang tua

Nama Ayah : Abdul Aziz, S.H
Nama Ibu : (Almh) Maisuri
Alamat Orang Tua : Dusun II Desa Alue Sungai Pinang Kec.
Jeumpa, Kab. Aceh Barat Daya

Banda Aceh, 15 Juli 2024

Peneliti,

(Rinaldi Saputra)